

**IMPLIKASI KAFAAAH DALAM MENCAPAI KELUARGA  
SAKINAH (PERSEPSI KELUARGA SAKINAH TELADAN DI  
KOTA PALANGKA RAYA)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (SH)



Oleh

**ARIF RAHMAN**  
**NIM. 1302 1104 26**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA**  
**FAKULTAS SYARIAH**  
**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM**  
**TAHUN 1440 H/2018 M**

### PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : **IMPLIKASI KAFAAH DALAM MENCAPAI KELUARGA SAKINAH (PERSEPSI KELUARGA SAKINAH TELADAN DI KOTA PALANGKA RAYA)**

NAMA : **ARIF RAHMAN**

NIM : 1302110426

FAKULTAS : SYARIAH

JURUSAN : SYARIAH

PROGRAM STUDI : HUKUM KELUARGA ISLAM (HKI)

JENJANG : STRATA SATU (S.1)

Palangka Raya, 16 Oktober 2018

Menyetujui :

Pembimbing I,



**Drs. Surya Sukti, M.A.**  
NIP 19650516 199402 1 002

Pembimbing II,



**MUNIB, M.Ag**  
NIP 19600907 199003 1 002

Mengetahui:

Wakil Ketua Bidang Akademik  
dan Pengembangan Lembaga,



**MUNIB, M.Ag**  
NIP 19600907 199003 1 002

Ketua Jurusan Syariah,



**Drs. SURYA SUKTI, MA**  
NIP 19650516 199402 1 002

## NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**  
**Saudara ARIF RAHMAN**

Palangka Raya, Oktober 2018

**Kepada**  
**Yth. Ketua Panitia Ujian Skripsi**  
**IAIN Palangka Raya**  
di-  
Palangka Raya

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya,

Maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

NAMA : **ARIF RAHMAN**

NIM : 1302110426

JUDUL : **IMPLIKASI KAFAAH DALAM MENCAPAI  
KELUARGA SAKINAH (PERSEPSI KELUARGA  
SAKINAH TELADAN DI KOTA PALANGKA RAYA)**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Hukum.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing I



**Drs.SURYA SUKTI, MA**

NIP. 19650516 199402 1 002

Pembimbing II



**MUBIN, M.Ag**

NIP. 19600907 199003 1 002

## PENGESAHAN

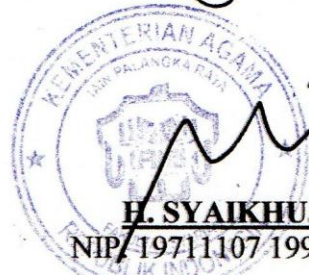
Skripsi yang berjudul **IMPLIKASI KAFAAH DALAM MENCAPAI KELUARGA SAKINAH (PERSEPSI KELUARGA SAKINAH TELADAN DI KOTA PALANGKA RAYA** oleh **ARIF RAHMAN, NIM 1302 1104 26** telah dimunaqasyahkan pada TIM Munaqasyah Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada :

**Hari** : Kamis  
**Tanggal** : 25 Oktober 2018

Palangka Raya, 25 Oktober 2018  
**Tim Penguji:**

1. <u>Norwili, M.H.I</u> Ketua Sidang/Penguji	(.....)
2. <u>Abdul Khair, M.H.</u> Penguji I	(.....)
3. <u>Drs. Surya Sukti, M.A</u> Penguji II	(.....)
4. <u>Munib, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	(.....)

Dekan Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya

  
**H. SYAIKHU, MHI**  
NIP. 19711107 199903 1 005

## **IMPLIKASI KAFAAH DALAM MENCAPAI KELUARGA SAKINAH (PERSEPSI KELUARGA SAKINAH TELADAN DI KOTA PALANGKA RAYA)**

### **ABSTRAK**

Dalam pernikahan setiap orang pasti menginginkan keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Islam menganjurkan adanya kafaah, ini merupakan hal yang perlu diperhatikan agar tujuan pernikahan dapat terwujud menjadi keluarga yang bahagia. Dalam hal ini keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya berbeda pendapat tentang konsep kafaah, hal ini yang membuat penulis tertarik memilih permasalahan melalui penulisan ini. Rumusan masalah 1) Bagaimana pandangan keluarga sakinah teladan tentang keluarga sakinah. 2) Bagaimana pandangan keluarga sakinah teladan tentang konsep kafaah. 3) Bagaimana pandangan keluarga sakinah teladan tentang implikasi kafaah dalam mencapai keluarga sakinah. 4) Bagaimana tinjauan Islam terhadap konsep kafaah.

Dalam penelitian ini digunakan metode lapangan yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Subjek penelitian ini terdiri dari 3 pasang keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam pengabsahan data pada penelitian ini adalah teknik triangulasi. Analisis data pada penelitian ini dilalui dengan 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) adapun pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya mengenai konsep keluarga sakinah dimulai dari cara memilih pasangan hidup yang baik, metode membentuk keluarga sakinah, faktor yang mempengaruhi keluarga dalam membina keluarga sakinah, cara menyelesaikan konflik di dalam keluarga sakinah 2) pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya mengenai pemahaman kafaah merupakan pernikahan yang memiliki kesamaan latar belakang antara calon suami istri. 3) pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya mengenai konsep kafaah dalam perkawinan merupakan hal yang dapat menunjang terjadinya keharmonisan rumah tangga. 4) tinjauan hukum Islam tentang kafaah dalam perkawinan melalui teori *masalah* karena kemanfaatan kafaah untuk membentuk keluarga sakinah.

Kata kunci: Implikasi, kafaah, keluarga sakinah teladan



# **HOPE IMPLICATIONS IN ACHIEVING HOSPITAL FAMILIES (PERCEPTION OF SAKINAH TELADAN FAMILY IN PALANGKA RAYA CITY)**

## **ABSTRACT**

In marriage everyone must want a sakinah family, mawaddah wa rahmah. Islam encourages the existence of kafaah, this is something that needs to be considered so that the purpose of marriage can be realized into a happy family. In this case the model sakinah family in the city of Palangka Raya disagrees about the concept of kafaah, this is what makes the writer interested in choosing problems through this writing. Problem formulation 1) What is the model of the sakinah family's example of a happy family. 2) What is the model of the sakinah family's view of the concept of kafaah. 3) What is the model of the sakinah family's view of the implications of kafaah in reaching a happy family. 4) What is the Islamic review of the concept of kafaah.

In this study used descriptive field methods using qualitative analysis methods. The subject of this study consisted of 3 pairs of exemplary family members in the city of Palangka Raya. Data collection techniques use interview methods, and documentation. The technique used in data validation in this research is triangulation technique. Data analysis in this study was traversed with 3 stages: data reduction, data presentation and conclusion.

The results of this study can be concluded that: 1) the view of the exemplary sakinah family in the city of Palangka Raya concerning the concept of sakinah family starts from how to choose a good life partner, the method of forming a happy family, factors that influence the family in developing a happy family, how to resolve conflict in in the sakinah family 2) the view of the exemplary sakinah family in the city of Palangka Raya regarding understanding of kafaah is a marriage that has a common background between prospective husband and wife. 3) the views of the exemplary sakinah family in the city of Palangka Raya regarding the concept of kafaah in marriage are things that can support the occurrence of household harmony. 4) a review of Islamic law regarding the practice of marriage through maslahah theory because of the usefulness of kafaah to form a sakinah family.

Keywords: Implications, kafaah, exemplary family

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam, atas berkat rahmat dan limpahan nikmat yang selalu mengiringi di setiap usaha dan doa, hingga akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang diutus membawa syariah yang mudah sebagai jalan dalam menempuh kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Skripsi ini berjudul: **“IMPLIKASI KAFAAH DALAM MENCAPAI KELUARGA SAKINAH (PERSEPSI KELUARGA SAKINAH TELADAN DI KOTA PALANGKA RAYA)”**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, saran serta kebijakan dari berbagai pihak, sehingga semuanya dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang diharapkan. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Dr. Ibnu Elmi As Pelu, SH, MH, selaku Rektor IAIN Palangka Raya, sebagai penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan IAIN Palangka Raya.
2. H. Syaikh, SHI, MHI, selaku Dekan Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya atas segala kebijakan teknis di tingkat fakultas.

3. Drs. Surya Sukti, MA dan Munib, M.Ag, selaku pembimbing I dan II yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikiran dalam membimbing serta memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
4. Munib, M.Ag, selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses perkuliahan.
5. Seluruh dosen Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya, yang telah mendidik dan mengajarkan secara ikhlas dan sabar. Semoga Allah memberikan keberkahan serta balasan yang setimpal.
6. Semua teman-teman seperjuangan mahasiswa IAIN Palangka Raya, khususnya Fakultas Syariah prodi AHS angkatan 2013 yang selalu memberikan saran dan semangat kepada penulis.
7. Semua pihak yang berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk memenuhi segala kekurangan yang ada. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi diri penulis pribadi maupun para pembaca yang budiman.

Palangka Raya, 18 Oktober 2018

Penulis

Arif Rahman



**PERNYATAAN ORISINALITAS**

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi dengan judul: **IMPLIKASI KAFAAH DALAM MENCAPAI KELUARGA SAKINAH (PERSEPSI KELUARGA SAKINAH TELADAN DI KOTA PALANGKA RAYA)**, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Oktober 2018  
Yang Membuat Pernyataan,



**Arif Rahman**  
**NIM.1302110426**

## MOTO

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا  
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”  
(Surah Ar-Rum[30]21.)



## PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan untuk orang-orang tercinta yang selalu ada mendukung saya serta selalu memberi semangat tiada henti dan memberi doa yang terbaik.

1. Persembahan dan penghargaan utama bagi kedua orang tua saya tercinta. **Maslan** dan **ibunda Hj.Syafiah** yang tiada henti memberikan yang terbaik untuk anaknya yang selalu mendoakan, selalu memberikan motivasi untuk kehidupan yang lebih baik, serta untaian do'a yang tiada henti untuk anaknya.
2. Kepada **Kakak-Kakak saya Norhan dan Jayadi Rahman dan Adik tersayang Nur Fatimatu zahra** yang selalu menghibur, memberikan motivasi dan dukungan serta semangat yang luar biasa untuk penulis.
3. Seluruh Dosen Fakultas Syariah khususnya dosen pembimbing akademik, **Bapak Munib M.Ag** dan Dosen pembimbing skripsi, **Bapak Drs. Surya Sukti M.A** serta **Bapak Munib M.Ag** yang selalu memberikan bimbingan serta arahan dalam studi serta ilmu yang telah diberikan selama peneliti menjalani perkuliahan hingga sampai pada tugas akhir, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat dan dapat peneliti amalkan.
4. Dosen-dosen IAIN Palangka Raya yang telah memberikan ilmu dan intelektualitas kepada peneliti sehingga peneliti mendapatkan wawasan yang luas.
5. Sahabat-sahabat HKI angkatan tahun 2013 baik yang sudah lulus maupun yang masih berjuang, semuanya yang selalu menemani, memberikan semangat, bantuan, dorongan dan motivasi serta do'a yang telah diberikan selama ini, sehingga penulis semangat untuk belajar dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga semua mahasiswa HKI angkatan tahun 2013 kelak menjadi orang yang sukses di dunia dan akhirat.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4

### **BAB II KAJIAN KAJIAN PUSTAKA**

A. Penelitian Terdahulu .....	6
B. Deskripsi Teoretik .....	12
1. Kafaah Dalam Perkawinan.....	12
2. Sejarah Munculnya Kafaah .....	27
3. Keluarga Sakinah .....	29
4. Teori Pemilihan Pasangan.....	39
5. Teori Keharmonisan Keluarga .....	46
6. Teori <i>Maslahah</i> .....	60
D. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian .....	62
1. Kerangka Pikir .....	62
2. Pertanyaan Penelitian .....	63

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	65
B. Metode Penelitian.....	65
C. Objek dan Subjek Penelitian .....	67
D. Teknik Pengumpulan Data.....	68
E. Pengabsahan Data .....	70
E. Teknik Analisis Data .....	71
F. Sistematika Pembahasan .....	74

#### **BAB IV PEMAPARAN DATA**

A. Gambara Umum Kota Palangka Raya .....	76
B. Gambaran Umum Subjek Penelitian .....	84
C. Hasil Wawancara Dengan Keluarga Sakinah Teladan.....	86
1. Konsep Keluarga Sakinah .....	86
2. Konsep Kafaah .....	101
3. Implikasi Kafaah Dalam Mencapai Keluarga Sakinah .....	107

#### **BAB V ANALISIS DATA**

A. Konsep Keluarga Sakinah Menurut Pandangan Keluarga Sakinah Teladan di Kota Palangka Raya .....	112
B. Konsep Kafaah Menurut Pandangan Keluarga Sakinah Teladan di Kota Palangka Raya .....	132
C. Implikasi Kafaah Dalam Mencapai Keluarga Sakinah Menurut Pandangan Keluarga Sakinah Teladan.....	138
D. Tinjauan hukum Islam tentang konsep kafaah.....	142

#### **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	145
B. Saran.....	147

#### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b> Persamaan dan Perbedaan Penelitian .....	10
<b>Tabel 2</b> Luas Wilayah Kota Palangka Raya Tahun 2016.....	82
<b>Tabel 3</b> Jumlah Penduduk Kota Palangka Raya Tahun 2016.....	83
<b>Tabel 4</b> Jumlah Penduduk berdasarkan Agama dan jenis kelamin di Kota Palangka Raya Tahun 2016 .....	84



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	.....‘.....	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---َ---	Fathah	A	A
---ِ---	Kasrah	I	I
---ُ---	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : kataba

يَذْهَبُ : yazhabu

ذُكِرَ : zukira

سُئِلَ : su'ila

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ ---َ---	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ ---َ---	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوَلَ : haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ - اِ - اُ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يَ - يِ - يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ - وِ - وِ	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

رَمَى : ramā

يَقُولُ : yaqūlu

#### 4. Ta Marbuṭah

Transliterasi untuk ta marbuṭah ada dua.

##### 1. Ta Marbuṭah hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan Ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

##### 2. Ta Marbuṭah mati

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

##### 3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍah al-aṭfāl  
 رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍatul aṭfāl



- al-Madīnah al-Munawwarah  
 الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ  
 - al-Madīnatul Munawwarah

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda Syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu:

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

نَزَّلَ : nazzala

الْبِرِّ : al-birr

الْحَجِّ : al-ḥajju

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: اَل. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

### 1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### 2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik yang diikuti

huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

الْقَلَمُ : al-qalamu

## 7. Hamzah

Dinyatakan de depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1. Hamzah di awal:

أَمِرْتُ : umirtu

أَكَلَ : akala

2. Hamzah di tengah:

تَأْخُذُونَ : ta'khuzūna

تَأْكُلُونَ : ta'kulūna

3. Hamzah di akhir:

شَيْءٌ : syai'un

النَّوْءُ : an-nau'u

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna  
- Fa aufū-kaila wal- mīzāna  
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا - Bismillāhi majrēhā wa mursāhā

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasinya ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa mā Muḥammadun illā rasūl  
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ : Syahru Ramaḍāna al-laẓī unẓila fīhi al-Qur'anu

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan jika penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرُ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ : Naṣrum minallāhi wa fathūn qarīb  
- Lillāhi al-amru jamī'an  
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - Lillāhi amru jamī'an

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hidup berpasang-pasangan, hidup berjodoh-jodohan adalah naluri segala makhluk Allah, termasuk manusia. Dari makhluk yang diciptakan berpasang-pasangan inilah, Allah SWT menciptakan manusia menjadi berkembang biak dan berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya. Islam mengatur manusia dalam hidup berjodoh-jodohan itu melalui jenjang pernikahan.<sup>1</sup>

Pernikahan adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna. Pernikahan itu bukan saja merupakan satu jalan yang sangat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi dapat juga dipandang sebagai satu jalan menuju pintu pengenalan antara suatu kaum dengan kaum yang lain, dan pengenalan itu akan menjadi jalan untuk menyampaikan pertolongan antara satu dengan yang lainnya. Pernikahan akan berperan setelah masing-masing pasangan siap melakukan peranannya yang positif dalam mewujudkan tujuan dalam pernikahan itu sendiri.<sup>2</sup>

Secara umum, pernikahan dianggap sebagai aktifitas penyatuan dua jiwa ke dalam sebuah ikatan yang sakral, menciptakan rumah tangga sakinah dan menurunkan generasi demi generasi. Oleh sebab itu, syariat Islam menetapkan beberapa menetapkan beberapa peraturan untuk menjaga keselamatan pernikahan ini. Begitu teliti Islam mengatur sendi-sendi kehidupan manusia sehingga menyentuh bagian dasar yang dianggap non-prinsipil tetapi sebenarnya adalah

---

<sup>1</sup> Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, Bogor: Kencana, 2003, h. 12.

<sup>2</sup> Slamet Abidin dan H. Aminuddin, *Fiqh Munakahat 1*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999, h. 9.

prinsipil (mendasar), seperti menikah dengan pasangan yang seketu-sepadan, baik dari segi sosial, harkat dan martabat, keturunan, pengetahuan, wawasan, suku, ras, agama, dan lain sebagainya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa secara naluriah setiap manusia ingin mendapatkan pasangan hidup yang sepadan, bahkan yang lebih baik dari dirinya. Sewajarnya mereka membutuhkan adanya keserasian dalam pernikahan, kesepadanan dalam pernikahan berarti kecocokan yang diperlukan untuk membentuk keluarga sakinah. Sebaliknya, ketidaksepadanan dalam pernikahan dapat mengakibatkan ketimpangan yang menimbulkan kesenjangan sosial dalam rumah tangga.<sup>3</sup>

Memperhatikan terlebih dahulu kafaah adalah salah satu faktor penting yang sebaiknya dipertimbangkan oleh calon suami atau istri maupun orang tua wali sebelumnya memasuki gerbang pernikahan. Karena mengetahui cocok atau tidaknya calon pasangan hidup sebelum pernikahan itu jauh lebih baik dari pada mengetahuinya setelah berumah tangga. Selain itu, menerapkan kafaah bisa mengurangi tingkat kesenjangan antara suami-istri serta mencegah seringnya pertengkaran dan keributan dalam rumah tangga.

Kafaah dalam pernikahan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terciptanya ke bahagiaan suami-istri dan lebih menjamin keselamatan perempuan dari kegagalan suami-istri dan lebih menjamin keselamatan perempuan dari kegagalan atau kegoncangan rumah tangga. Kafaah dianjurkan oleh Islam dalam memilih calon suami atau istri, tetapi tidak menentukan sah atau

---

<sup>3</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru, 1996, h. 374.



tidaknya pernikahan. Karena pernikahan yang tidak seimbang serta banyaknya perbedaan antara suami-istri akan menimbulkan problema berkelanjutan yang mengancam keutuhan rumah tangga dan besar kemungkinan menyebabkan terjadinya perceraian.<sup>4</sup>

Para imam mazhab di antaranya, imam Syafi'i, imam Malik, imam Ahmad dan imam Hanafi, mereka banyak berbeda pandangan untuk menentukan ukuran kafaah dalam perkawinan. Terdapat perbedaan di antara para imam mazhab pada waktu menentukan apa saja menjadi ukuran standar kesamaan antara calon suami dan istri.<sup>5</sup>

Berdasarkan observasi penulis, ada beberapa predikat yang menjadi pemenang keluarga sakinah teladan yang ada di kota Palangka Raya yang mana cukup berpengaruh dalam kehidupan masyarakat dan sebagai contoh keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*.

Oleh karena itu, menjadi hal yang menarik untuk penulis teliti bagaimana konsep kafaah dan faktor-faktor apa yang termasuk kategori kafaah menurut pandangan keluarga sakinah di kota Palangka Raya dan apakah kafaah dalam pernikahan dapat membentuk keluarga sakinah. Penulis tertarik untuk mengkaji penelitian secara mendalam dengan judul **“Implikasi Kafaah Dalam Mencapai Keluarga Sakinah”**(Persepsi Keluarga Sakinah Teladan di Kota Palangka Raya).

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 374.

<sup>5</sup> Muhammad Thalib, *Terjemah Fiqih sunnah Jilid 7*, Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1987, h. 36.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep keluarga sakinah menurut pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya?
2. Bagaimana konsep kafaah menurut pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya?
3. Bagaimana implikasi kafaah dalam mencapai keluarga sakinah teladan menurut keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya?
4. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap konsep kafaah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian karya ilmiah ini di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami konsep keluarga sakinah menurut pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya.
2. Untuk mengetahui dan memahami konsep kafaah menurut pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya.
3. Untuk mengetahui dan memahami implikasi kafaah dalam mencapai keluarga sakinah menurut pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya.
4. Untuk mengetahui dan memahami tinjauan hukum Islam terhadap konsep kafaah dalam perkawinan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian karya ilmiah ini diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis, yaitu untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai masalah kafaah sebagai pembentuk keluarga sakinah di kota Palangka Raya.
2. Kegunaan praktis, yaitu membantu memberikan suatu pemahaman kepada masyarakat mengenai konsep memilih pasangan hidup, serta cara agar dapat membangun keluarga sakinah di kota Palangka Raya.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Tahap pertama yang dilakukan penulis sebelum lebih lanjut melakukan penelitian lapangan, terlebih dahulu penulis menelaah berbagai literatur ilmiah untuk menjadi dasar pijakan. Penulis menelaah berbagai karya penelitian yang membahas tentang konsep kafaah. Diantaranya karya penelitian berikut:

1. Konsep Kafaah Dalam Perkawinan Antara Sarifah dan Non Sayid (Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Sayyid Utsman Bin Yahya dalam Kitab al-Qawinin asy-Syar'iyyah) yang diteliti oleh Rahmini Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya, Jurusan Syariah Prodi Al-Ahwal Al-Syakhshiyyah tahun 2007.<sup>6</sup>

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kafaah antara suami istri hanyalah pada keteguhan dalam menjalankan agama dan akhlak, bukan nasab, kekayaan, profesi, ataupun yang lainnya, sehingga laki-laki yang saleh, sekalipun dia bukan dari keturunan terhormat, ia boleh saja menikah dengan wanita manapun.

Pada kesimpulannya mengenai pemikiran Sayyid Utsman yang melarang pernikahan antara saripah dan dengan non sayid kurang relevan lagi dengan situasi sekarang, karena pada dasarnya keberadaan kafaah dalam suatu perkawinan tidak lain hanya untuk mencapai keharmonisan.

---

<sup>6</sup> Rahmini, *Konsep Kafa'ah Dalam Perkawinan Antara Saripah dan Non Sayid (Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Sayyid'Usman Bin Yahya dalam Kitab al-Qawinin asy-Syar'iyyah)* Palangka Raya: Jurusan Syariah STAIN Palangka Raya, 2012, t.d, h. ii.

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, perbedaannya adalah penulis mengkaji konsep kafaah menurut pemikiran keluarga teladan di kota Palangka Raya dan peneliti terdahulu mengkaji konsep kafaah menurut pemikiran Sayyid Utsman sedangkan persamaannya adalah konsep kafaah dalam perkawinan.

2. Konsep Kafaah Dalam Perkawinan Menurut An-Nawawi dan Wahbah Az-Zuhaili, dalam karya ilmiah ini membahas tentang kafaah dalam perkawinan dilakukan dengan menggunakan komparasi yakni perspektif An-Nawawi dan Az-Zuhaili, yang diteliti oleh Sudarsono, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Syariah Prodi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah tahun 2010.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Qawaid fiqhiyyah* utamanya teori tentang *al-adat muhakkamah*. Aspek yang dilakukan penelitian ini menyangkut tiga hal; epistemologi konsep kafaah, unsur-unsur kafaah, dan substansi hukum kafaah dalam perkawinan.

Secara umum, konsep kafaah menurut An-Nawawi dan Az-Zuhaili tidak dijumpai perbedaan mendasar. Keduanya sama-sama berasumsi bahwa kafaah tidak termasuk syarat sahnya perkawinan sehingga perdebatan tentang unsur-unsur kafaah juga tidak mengalami perkembangan yang dinamis karena keduanya sama-sama merujuk atau berpegang pada pendapat para ulama. Perbedaan keduanya hanya pada mazhab yang dianut, zaman dan metode penelitiannya atau metode penulisannya.



Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, perbedaannya adalah penulis meneliti konsep kafaah menurut pemikiran keluarga teladan di kota Palangka Raya dan peneliti terdahulu meneliti konsep kafaah menurut pandangan An-Nawawi dan Az-Zuhaili sedangkan persamaannya adalah konsep kafaah dalam perkawinan.<sup>7</sup>

3. Konsep kafaah Dalam Pernikahan: Studi Pemikiran Mazhab Hanafi yang diteliti oleh Musafak, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Syari'ah.

Penelitian ini menjelaskan bahwa Mazhab Hanafi menetapkan lima kriteria kafaah, diantaranya adalah keturunan, agama, kekayaan, kemerdekaan, dan pekerjaan. Konsep kafaah Mazhab Hanafi ini di latar belakang oleh kekosmopolitan masalah adat dan kebiasaan masyarakat Irak ketika itu. Yang mengharuskan penetapan konsep kafaah, agar tidak terjadinya salah pilih dalam pasangan hidup, dan demi terciptanya keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*. Sedangkan relevansinya dalam masyarakat Indonesia yaitu setelah dianalisa dengan melihat konteks ke Indonesian, maka konsep kafaah mazhab Hanafi tinggal 2 kriteria yaitu dalam hal agama dan kekayaan.

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, perbedaannya adalah penulis meneliti kafaah menurut pandangan keluarga teladan di

---

<sup>7</sup> Sodarsono, *Konsep Kafaah Dalam Perkawinan Menurut An-Nawawi dan Wahbah Az-Zuhaili*, Yogyakarta: Fakultas Syari'ah UIN Kalijaga, 2010, t.d, h. ii.

kota Palangka Raya dan peneliti terdahulu meneliti konsep kafaah menurut pemikiran mazhab Hanafi sedangkan persamaannya adalah konsep kafaah dalam pernikahan.<sup>8</sup>

4. “Studi Terhadap 4 (Empat) Finalis Keluarga Sakinah Yang Terdata Pada Depag Kota Palangka Raya”, dalam karya ilmiah ini diteliti oleh Zakiah, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya, Jurusan Syariah Prodi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah tahun 2007.

Hasil penelitian ini membahas tentang pembinaan keluarga yang dilakukan dalam rumah tangga, mereka tampak terbina dengan sangat baik, maksudnya pelaksanaan agama di dalam rumah tangga mereka sudah diajarkan dari kecil dengan dibiasakan shalat berjama'ah di rumah atau pun dimesjid, mengucapkan salam sebelum memasuki rumah, diajarkan belajar membaca al-Qur'an. Sedangkan mengenai pendidikan akhlak dan yang lainnya mereka memulai pendidikan anak-anak sejak berumur enam bulan.

Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan hubungan suami istri, subjek menekankan untuk saling paham memahami, jujur, sabar dalam menghadapi segalanya dan terbuka satu sama lain, saling percaya, saling perhatian antara pasangan dan keluarga, dan juga banyak berdo'a agar keluarga selalu dilindungi dari hal yang tidak baik, terhindar dari segala masalah yang mengganggu ketenangan keluarga dan keluarga selalu diliputi cinta dan kasih sayang sehingga menjadi keluarga yang sakinah.

---

<sup>8</sup> Musafak, *Konsep kafaah Dalam Pernikahan: Studi Pemikiran Mazhab Hanafi*, Yogyakarta: (Skripsi).

Sedangkan upaya untuk menyelesaikan segala permasalahan yang ada dalam rumah tangga dapat di atasi dengan cara pengendalian diri, saling terbuka satu sama lain sehingga persoalan yang ada dalam rumah tangga dapat diselesaikan dengan cara musyawarah pada waktu dan tempat yang tepat.<sup>9</sup>

Untuk memudahkan dalam membedakan penelitian peneliti dengan para peneliti terdahulu dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1**

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Rahmini, <i>“Konsep Kafaah Dalam Perkawinan Antara Saripah dan Non Sayid (Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Sayyid ‘Usman Bin Yahya dalam Kitab al-Qawinin asy-Syar’iyyah)</i> , 2007.	Mengkaji tentang konsep kesetaraan (kafaah) dalam Perkawinan	Pemikiran kafaah menurut pandangan keluarga teladan di kota Palangka raya
2	Sodarsono, UIN Yogyakarta, 2010, <i>“Konsep Kafaah Dalam Perkawinan Menurut An-Nawawi dan Wahbah Az-Zuhaili”</i> ,	Mengkaji tentang konsep Kafaah dalam perkawinan	Pemikiran kafaah menurut pandangan keluarga teladan di kota Palangka raya

<sup>9</sup> Zakiah, *Studi Terhadap 4 finalis Keluarga Sakinah Yang Terdata Pada Depag Kota Palangka Raya*”, Palangka Raya: Jurusan Syari’ah STAIN Palangka Raya, 2007, t.d, h. ii.

3	Musafak, “ <i>Konsep Kafaah Dalam Pernikahan: Studi Pemikiran Mazhab Hanafi</i> ”	. Mengkaji tentang konsep Kafaah dalam pernikahan	Pemikiran kafaah menurut pandangan keluarga teladan di kota Palangka raya
4	Zakiah, “ <i>Studi Terhadap 4(Empat) Finalis Keluarga Sakinah Yang Terdata Pada Depag Kota Palangka Raya</i> ”.	.Mengkaji tentang keluarga sakinah	Tidak menjelaskan tentang konsep kafaah

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada. Meskipun pada penelitian terdahulu sama-sama mengkaji tentang konsep kafaah namun pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada penerapannya dalam konsep kafaah untuk mencapai keluarga sakinah.

## B. Deskripsi Teoretik

### 1. Kafaah dalam Perkawinan

#### a. Pengertian Kafaah dan Dasar Hukum Kafaah

Kafaah berasal dari bahasa Arab الكفاءة yang artinya setara, sebanding sesuai, maksudnya adalah kesetaraan yang harus dimiliki oleh calon suami dan istri guna memperoleh keserasian hubungan suami istri dan dapat menghindarkan dari masalah-masalah tertentu.<sup>10</sup>

Kafaah secara etimologi adalah sama, sesuai dan sebanding. Sehingga

<sup>10</sup> M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003, h. 33.

yang dimaksud kafaah dalam perkawinan adalah kesamaan antara calon suami dan calon isteri, sama dalam kedudukan, sebanding dalam tingkat sosial dan sama dalam akhlak dan kekayaan.<sup>11</sup>

Kafaah dalam perkawinan ialah seimbang atau serasi antara calon istri atau suami, sehingga masing-masing calon tidak merasa berat melangsungkan perkawinan, atau laki-laki sebanding dengan calon istri, sama dalam hal kedudukan, sebanding tingkat sosial derajat dalam akhlak. Masalah kufu ini diperhatikan terutama supaya calon suami jangan lebih rendah dari calon istrinya. Ini berarti bila suami lebih kaya dari pada istri itu lebih baik, sebab suami itulah yang memimpin rumah tangga mereka. Yang tidak disukai ialah jika suami lebih miskin dari istri hingga nafkah yang diberikan suaminya tidak mencukupinya. Fiqih Islam menyimpulkan bahwa sang suami hendaklah sanggup memberikan makan dan minum pada istri seperti istrinya selama mendapatkannya dari orang tuanya.<sup>12</sup>

Kata lain apabila seorang ayah mau menikahkan putrinya maka seorang penghulu tidak perlu mempersoalkan kufunya terkecuali calon suami itu bukan Islam. Selain itu kafaah juga merupakan faktor yang dapat mendorong terciptanya kebahagiaan suami dan istri dan lebih menjamin keselamatan perempuan dari kegagalan dan kegoncangan rumah tangga.

---

<sup>11</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah Jilid 2*, Jln. Matraman Dalam III No.3: PT. Tinta Abadi Gemilang, 2013, h. 255.

<sup>12</sup> Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, Kencana Pranada Media Group, Jakarta: 2008 Cet.3, h. 97.

Kafaah dianjurkan dalam Islam tetapi kafaah tidak menentukan sah tidaknya perkawinan. Kafaah adalah hak bagi wanita dan walinya karena suatu perkawinan yang tidak seimbang akan menimbulkan problema berkelanjutan, dan besar kemungkinan menyebabkan terjadinya perceraian, oleh karena itu boleh dibatalkan.<sup>13</sup>

Dari beberapa definisi diatas yang dikemukakan oleh ulama, bahwa kafaah itu ialah dua orang yang berlawanan jenis sebelum melangsungkan pernikahan harus melihat adanya keserasian atau kesebandingan diantara keduanya dapat dilihat dari berbagai unsur kesamaan dari akhlaknya, seperti akhlak dalam beribadah dan dilihat juga dari status sosialnya.

Adanya kafaah dalam perkawinan dimaksudkan sebagai upaya untuk menghindari terjadinya krisis rumah tangga. Keberadaannya dipandang sebagai aktualisasi nilai-nilai dan tujuan perkawinan. Dengan adanya kafaah dalam perkawinan diharapkan masing-masing calon mampu mendapatkan keserasian dan keharmonisan.<sup>14</sup>

#### **b. Dasar Hukum Kafaah**

Kafaah merupakan suatu yang disyariatkan oleh Islam hanya saja al-Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit. Artinya, dalam Islam tidak menetapkan bahwa seorang laki-laki kaya hanya boleh kawin dengan orang kaya, orang ab tidak boleh kawin dengan orang Indonesia, atau yang lainnya Islam tidak mengajarkan yang

<sup>13</sup> *Ibid*, h.97.

<sup>14</sup> Nasarudin Latif, *Ilmu Perkawinan, Problematika Seputar Keluarga dan Rumah Tangga*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001, h. 19.



demikian.<sup>15</sup> Islam merupakan agama fitrah, yang condong kepada kebenaran. Dalam hal kafaah ini Islam tidak membuat aturan, tetapi manusialah yang menetapkannya. Oleh karena itulah, terjadi perbedaan pendapat diantara mereka, terutama tentang hukum dan pelaksanaannya.

Kafaah bukan merupakan syarat sah pernikahan, namun demikian kafaah tidak bisa diabaikan begitu saja, melainkan harus diperhatikan guna mencapai tujuan pernikahan. Islam memberi pedoman bagi orang yang ingin menikah guna memilih jodoh yang baik sebagaimana firman Allah :

الْحَيِّثُ لِلْحَيِّثِينَ وَالْحَيِّثُونَ لِلْحَيِّثَاتِ وَالطَّيِّبُ لِلطَّيِّبَاتِ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿١٦﴾

Artinya :

Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga).<sup>17</sup>

Ayat ini mengisyaratkan bahwa hak memilih pasangan ada pada masing-masing antara laki-laki dan perempuan, karena seandainya hak

<sup>15</sup> Al-Hamdani, *Risalah Nikah*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, h.15.

<sup>16</sup> An-nur [18]: 26.

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan terjemahan*, Jakarta: PT. Tanjung mas inti Semarang, 1992, h. 547.

memilih hanya milik laki-laki saja niscaya Allah SWT. Mencukupkan pada kalimat yang pertama saja, dari dua kalimat dalam ayat di atas tanpa harus menyusulkan kalimat yang kedua. Karena kalimat-kalimat yang ada dalam Al-qur'an bukanlah semata kabar yang tidak mengandung arahan dan petunjuk.

Jadi, tekanan dalam hal kafaah adalah keseimbangan, keharmonisan dan keserasian, terutama dalam hal agama, yaitu akhlak dan ibadah. Sebab kalau kafaah diartikan persamaan dalam hal harta atau kebangsawanan, maka akan berarti terbentuknya kasta. Sedangkan dalam Islam tidak dibenarkan adanya kasta karena manusia di sisi Allah SWT, adalah sama. Hanya ketakwaanlah yang membedakannya.

Dan dalam sebuah hadis Nabi SAW, juga menjelaskan dasar hukum tentang kafaah yaitu:<sup>18</sup>

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ، فَانكِحُوا الْأَكْفَاءَ، وَأَنْكِحُوا إِلَيْهِمْ " <sup>19</sup>

Artinya:

Dari Hisyam Ibn urwah, dari ayahnya, dari Aisyah ra, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: pilihkanlah bagi anak-anak kalian (jodoh yang baik) dan nikahkanlah mereka dengan suami yang sepadan dan pinangkanlah anak gadis kalian dengan mereka. (H.R. Ibnu Majah)

<sup>18</sup> Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Libanon: Dar al-Fikr, 1995, h. 618.

<sup>19</sup> Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Libanon: Dar al-Fikr, 1995, h. 618..

Hadis ini memberi pemahaman sekaligus perintah kepada wali untuk menikahkan anak-anaknya dan selektif dalam memilihkan jodoh untuk anaknya. Lebih jauh lagi hadis ini memerintahkan wali untuk menikahkan anaknya dengan orang yang sepadan (sekufu). Semakna dengan hadis di atas yaitu hadis yang mengindikasikan harus adanya kafaah yaitu:

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " : يَا عَلِيُّ !  
ثَلَاثٌ لَا تُؤَخَّرُهَا : الصَّلَاةُ إِذَا أَتَتْ ، وَالْجَنَازَةُ إِذَا حَضَرَتْ ، وَالْأَيِّمُ إِذَا وَجَدَتْ  
لَهَا كُفُوًا . رواه الترمذي <sup>20</sup>

Artinya:

Dari Ali ra, bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda, "Wahai Ali, ada tiga perkara yang jangan kau tunda pelaksanaannya; shalat apabila telah tiba waktunya, jenazah apabila telah siap penguburannya, dan wanita apabila telah menemukan jodohnya yang sekufu/sepadan" (HR. Tirmidzi; hasan).

Menurut dari hadis di atas adalah menyegerakan perbuatan yang baik. Ketika ada seseorang wanita yang sudah mampu menikah dan sudah mendapatkan pasangan sekufu maka disegerakanlah pernikahan tersebut.

Dari al-Quthni meriwayatkan hadis yang senada, yaitu:

أَخْبَرَنَا أَبُو زَكْرِيَّا بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ الْمُرِّيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ : مُحَمَّدُ  
بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا  
مُسْنَعَرٌ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ طَلْحَةَ قَالَ قَالَ

<sup>20</sup>Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah, *Sunan al-Tirmidzi*, Libanon: Dar al-Fikr, 2009, h. 217.

عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : لَأَمْنَعَنَّ لِدَوَاتِ الْأَحْسَابِ فُرُوجَهُنَّ إِلَّا مِنْ  
الْأَكْفَاءِ. (رواه البيهقي)<sup>21</sup>

Artinya:

Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Zakariya bin abi ishaq al-Muzakki, mengkhabarkan kepada kami Abu Abdillah Muhammad bin Ya'ub, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdil Wahab, telah mengkhabarkan Ja'far bin Aun, telah mengkhabarkan Mis'ar dari Saad bin Ibrahim bin Muhammad bin Talhah berkata: Umar R.A berkata: Sungguh aku akan mencegah pernikahan wanita yang memiliki kemuliaan nasab kecuali dari yang sekufu. (H.R Baihaqi)

Setelah memperhatikan dasar hukum di atas, maka dapat dipahami bahwa dengan kekufuan (sekufu) atau kafaah alam perkawinan adalah suatu hal yang sangat perlu diperhatikan, sekalipun hal tersebut bukan menjadi syarat sahnya suatu perkawinan. Karena untuk dapat membina dan menciptakan suatu rumah tangga yang *sakinah* maupun *mawaddah warahmah*, Islam menganjurkan agar adanya keseimbangan, keserasian, dan kesepadanan antara calon suami dan calon istri.

Sebab tidak diragukan lagi jika kedudukan calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan sebanding, akan menuju faktor kebahagiaan hidup bagi pasangan suami istri dan menjamin keselamatan perempuan dari kegagalan dan kegoncangan rumah tangga.

<sup>21</sup> Assuna Kubra Baihaqi, *Liteberal Kafaah*, Juz 7, Makatabah Syamilah, Cet.2, h. 133.

### c. Kedudukan Kafaah dalam Perkawinan

Jumhur fuqaha diantara adalah ulama empat mazhab berpendapat bahwa kafaah sangat penting dalam perkawinan meskipun kafaah bukan syarat sah suatu perkawinan dan hanya merupakan syarat lazim suatu perkawinan.<sup>22</sup>

Namun dikalangan ulama hanafiyah terdapat perbedaan pendapat tentang kedudukan kafaah dalam perkawinan. Mereka mengatakan bahwa kafaah merupakan syarat lazim (kelangsungan) sebuah perkawinan. Tetapi menurut ulama Hanafiyah muta'akhirin, kafaah menjadi syarat sah dalam kondisi-kondisi tertentu yaitu:

- a. Apabila seorang perempuan baligh berakal menikahkan dirinya sendiri dengan seorang laki-laki yang tidak sekufu atau dalam perkawinan itu terdapat unsur penipuan, maka dalam hal wali dari kelompok ashabah seperti ayah dan kakek berhak untuk tidak menyetujui perkawinan sebelum terjadi akad.
- b. Apabila seorang wanita tidak cakap bertindak hukum, seperti anak kecil atau orang gila, dinikahkan oleh walinya selain ayah atau kakek dengan orang yang tidak sekufu, maka perkawinan itu fasiq karena tugas wali terkait dengan kemaslahatan anak perempuan tersebut, menikahkan anak perempuan itu dengan orang yang tidak sekufu dipandang tidak mengundang kemaslahatan sama sekali.

---

<sup>22</sup> Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Pranada Media, 2006, h. 141.

- c. Apabila seorang ayah dikenal sebagai orang pilihannya selalu buruk, menikahkan anak perempuan yang belum cakap bertindak hukum dengan seorang yang tidak sekufu maka perkawinannya menjadi batal.<sup>23</sup>

Ats-Tsauri, Hasan al-Bashri, dan al-Khurki dari mazhab Hanafi berpendapat bahwa sesungguhnya kafaah bukan suatu syarat. Bukan syarat sahnya perkawinan serta bukan pula syarat kelaziman. Sehingga perkawinan sah dan lazim tanpa memperdulikan apakah si suami setara dengan si istri maupun tidak.<sup>24</sup> Adapun alasan mereka berdasarkan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ<sup>25</sup>

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>26</sup>

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa semua manusia sama dalam hak dan kewajiban, tidak ada keistimewaan antar yang satu dengan lainnya kecuali dengan takwa. Dan mereka juga menyatakan bahwa penghormatan dan penghargaan terhadap darah seseorang dalam

<sup>23</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islam Wa Adillatuhu Juz 9*, Jakarta: Gema Insani, 2011, h. 674.

<sup>24</sup> *Ibid*, h.230.

<sup>25</sup> Al-Hujarat[26]:13.

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan terjemahan*, Jakarta: PT. Tanjung mas inti Semarang, 1992, h. 847.



hukum pidana ialah sama saja. Jika yang membunuh adalah orang yang terhormat dan yang dibunuh adalah orang jelata maka hukuman *qishash* tetap dijalankan. Jika kekufuan diterapkan dalam hukum pidana Islam, maka begitu pula ketentuan dalam perkawinan seharusnya tidak diterapkan dalam hukum pidana Islam, maka begitu pula ketentuan dalam perkawinan seharusnya tidak diterapkan.<sup>27</sup>

Pendapat mayoritas para ulama fiqih termasuk diantara mereka adalah empat Imam mazhab, bahwa kafaah merupakan syarat keladziman dalam sebuah perkawinan bukan syarat sahnya perkawinan. Secara rasional, kehidupan rumah tangga sepasang suami istri akan bahagia dan harmonis jika ada kafaah antara keduanya. Kafaah diukur dari pihak laki-laki, karena biasanya pihak perempuan yang mempunyai derajat tinggi akan merasa terhina bila ia menikah dengan perempuan yang berderajat rendah darinya.<sup>28</sup>

Apabila seorang perempuan yang berderajat tinggi ataupun berpendidikan tinggi menikah dengan laki-laki yang lebih rendah derajatnya, berdasarkan adat kebiasaan, si istri akan merasa malu dan hina dan si suami seharusnya menjadi kepala rumah tangga yang dihormati akan menjadi rendah dan merasa kurang pantas berdiri sejajar dengan si istri, dan pada akhirnya keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga yang merupakan tujuan utama perkawinan tidak akan tercapai.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islam Wa Adillatuhu Juz 9*, Jakarta: Gema Insani, 2011, h. 231.

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 233.

<sup>29</sup> *Ibid*, h.233.

#### **d. Urgensi dan Ukuran Kafaah dalam perkawinan**

##### **1) Urgensi Kafaah**

Adanya kafaah dalam perkawinan dimaksudkan sebagai upaya untuk menghindarkan terjadinya krisis dalam rumah tangga. Keberadaannya dipandang sebagai aktualisasi nilai-nilai dan tujuan perkawinan, dengan adanya kafaah dalam perkawinan diharapkan masing-masing calon mampu mendapatkan keserasian dan keharmonisan. Berdasarkan konsep kafaah, seorang calon mempelai berhak menentukan pasangan hidupnya dengan mempertimbangkan segi agama, keturunan, harta, pekerjaan, maupun hal yang lainnya. Ketimpangan dan ketidakcocokan. Selain itu, secara psikologis seorang yang mendapat pasangan yang sesuai dengan keinginannya akan sangat membantu dalam proses sosialisasi menuju tercapainya kebahagiaan keluarga. Proses mencari jodoh sendiri merupakan setengah dari suksesnya perkawinan, walaupun keberadaan kafaah sangat diperlukan dalam kehidupan perkawinan.<sup>30</sup>

Kafaah dianjurkan dalam memilih calon suami-istri, tetapi tidak menentukan sah atau tidaknya dalam perkawinan. Karena jika perkawinan tidak seimbang antara suami dan istri akan menimbulkan problem berkelanjutan dan besar kemungkinan menyebabkan terjadinya perceraian.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Nasarudin Latif, *Ilmu Perkawinan: Problematika Seputar Keluarga dan Rumah Tangga*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001, h. 19.

<sup>31</sup> Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995, h. 147.

## 2) Ukuran Kafaah

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, telah terjadi silang pendapat antara para *fuqaha* dalam menentukan ukuran kafaah. Walaupun dari mereka juga banyak terjadi persamaan dalam memandang ukuran kafaah sebagai modal untuk menuju kehidupan rumah tangga yang aman dan tentram sesuai dengan tujuan pernikahan.<sup>32</sup>

Ibnu Rusyid menyebutkan bahwa silang pendapat ini disebabkan karena para *fuqaha* berbeda dalam memahami hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari di atas, kelompok *fuqaha* ada yang memahami bahwa faktor agama sajalah yang dijadikan pertimbangan dan ukuran kafaah, sedangkan kelompok ulama yang lain berpendapat bahwa selain agama, faktor keturunan, kedudukan, kekayaan, termasuk dalam lingkup ukuran kafaah.<sup>33</sup>

Mazhab Imam Malik menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan pendapat mengenai konsep kafaah ini. Jadi, jika ada seorang gadis dinikahkan oleh walinya dengan laki-laki fasik, maka dia berhak untuk menolak pernikahannya. Hal ini berarti aspek agama lah yang paling dikedepankan.<sup>34</sup> Imam Syafi'i juga mempunyai pendapat yang sama dengan Imam Malik, hanya saja ia menyebutkan bahwa kafaah juga dapat dilihat dari keturunan, merdeka, kekayaan, dan tidak cacat. Tetapi

---

<sup>32</sup> Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, h. 85.

<sup>33</sup> Al-Faqih Abul Walid Muhammad Bin Ahmad Bin Muhammad Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatu*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, h.427.

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 426.

Imam Syafi'i tetap meletakkan faktor agama sebagai faktor yang lebih utama dari pada faktor yang lain.<sup>35</sup>

Seorang tokoh pembaharuan Islam Sayid Sabiq mengemukakan enam faktor yang harus diperhatikan dalam menilai seorang tersebut kafaah dengan yang lain, yaitu faktor keturunan, kemerdekaan, agama, pekerjaan, kekayaan, dan keadaan jasmani. Namun demikian, Sabiq tetap meletakkan faktor agama sebagai ukuran kafaah yang paling utama. Pendapat Sabiq ini sejalan dengan beberapa pendapat ulama yang mengatakan bahwa kafaah itu terletak pada sikap hidup yang lurus dan sopan, bukan dengan ukuran keturunan, pekerjaan, kekayaan dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, yang mengatakan bahwa kafaah itu hanya dalam hal agamanya dan penghayatannya saja, sedangkan hal-hal yang lain diserahkan pada pihak-pihak yang berkepentingan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dikaitkan dengan tujuan perkawinan itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Imam bin Hanbal, as-San'ani telah menguraikan panjang lebar dan ia memilih kafaah itu dalam hal agama saja, jika seorang wanita dan walinya telah menyetujuinya.<sup>37</sup>

Nampaknya perkara kafaah ini terus saja berlanjut hingga saat ini, terbukti dengan adanya berbagai pendapat para tokoh agama kekinian

---

<sup>35</sup> Syaikh Imam Zaki al-Barudi, *Tafsir Wanita*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2003, h.78.

<sup>36</sup> Sayid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah Jilid 2*, Jln. Matraman Dalam III No.3: PT. Tinta Abadi Gemilang, 2013, h.37.

<sup>37</sup> Sumiyati, *Hukum Perkawinan Islam Dan Undang-Undang Perkawinan*, Yogyakarta: Liberty, 1986, h. 85.

(ulama *kontemporer*) yang tetap memberi perhatian pada masalah ini. Sebut saja Akhmad Kuzari, yang berpendapat bahwa ada empat hal yang dipandang sebagai dasar memilih calon pasangan, yaitu keturunan, kecantikan, kekayaan, dan agamanya. Namun apabila hanya ada satu alternatif yang harus dipilih, maka kriteria agama itulah yang harus diambil.<sup>38</sup>

Selain itu, Maftuh Ahnan bersama Maria Ulfah mengungkapkan bahwa yang menjadi ukuran kafaah antara suami dan istri hanyalah pada keteguhan dalam menjalankan agama dan akhlak, bukan nasab, kekayaan, profesi, ataupun yang lainnya, sehingga bagi laki-laki yang saleh, sekalipun dia bukan dari keturunan terhormat, ia boleh saja menikah dengan wanita manapun.<sup>39</sup> Pendapat ini juga tidak jauh berbeda dengan Kahar Mansyur yang menyatakan bahwa yang diutamakan adalah kafaah dalam agama dan akhlak bukan yang lain.<sup>40</sup>

Adapun hal-hal yang dianggap menjadi ukuran kafaah sebagaimana yang dijelaskan dalam hadist, yaitu:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ ابْنِ أَبِي سَعِيدٍ  
أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

<sup>38</sup> Akhmad Kuzari, *Nikah Sebagai Perikatan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995, h.21.

<sup>39</sup> Maftuh Ahnan dan Maria Ulfah, *Risalah Fiqih Wanita*, Surabaya: Terbit Terang, 2010 h.300.

<sup>40</sup> Kahar Mansyur, *Bulughul Maram*, Jilid II, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992, h. 7.

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا فَظَفَرُ بَذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ (رواه البخاري و ابو هريرة)<sup>41</sup>

Artinya:

“Dari Musaddad dari Yahya dari Abdillah berkata: menceritakan Sa’aid bin Abi Sa’id dari ayahnya dari Abi Hurairah radiallahuanhu nabi SAW. Berkata : Wanita itu dinikahi karena empat perkara karna agamanya, kecantikannya, hartanya dan keturunannya. Maka carilah wanita yang paling baik agamanya, maka niscaya kamu bahagia. (H.R. Bukhori dan Abu Hurairoh).<sup>42</sup>

Menurut Ibnu Hamzah, *asbabul wurud* hadis di atas muncul berkenaan ketika Rasulullah SAW, ditanya oleh sahabat mengenai perempuan itu dinikahi karena faktor apa saja, apakah faktor agamanya, kekayaannya atautkah kecantikannya, dan Rasulullah SAW menjawab, faktor mana saja yang kamu sukai, akan tetapi faktor agama adalah yang paling penting. Maka memilih jodoh karena faktor agama sangat menolong suami istri itu sendiri, dalam mengarungi bahtera rumah tangga.<sup>43</sup>

#### e. Tujuan dan Pentingnya Kafaah dalam Perkawinan

##### 1) Tujuan Kafaah

Tujuan kafaah dalam perkawinan sama dengan tujuan perkawinan, yaitu untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan yang Maha Esa. Kebahagiaan dalam rumah tangga tentulah menjadi tujuan yang ingin diperoleh mereka yang

<sup>41</sup> Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn al-Mugirah ibn Bardizbah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 3, Beirut, Dar al-Fikr, 1990, 256.

<sup>42</sup> Zainuddin Hamidy, *Terjemahan Hadis Shahih Bukhari*, jakarta:Widjaya, 1992, h.10.

<sup>43</sup> Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi Ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud 2: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, Pent.Suwarda Wijaya dan Zafrullah Salim, Jakarta: Kalam Mulia, 1995, h. 19.



mendirikannya. Sangatlah tepat jika pada setiap orang yang berniat mendirikan rumah tangga dan berkeinginan mencapai kebahagiaan hidup didalamnya, memilih niat yang baik dan senantiasa berupaya semaksimal mungkin untuk mendapatkannya. Untuk itu diperlukan adanya keseimbangan sebab tujuan keseimbangan dalam perkawinan tidak lepas dari tujuan perkawinan itu sendiri.

Kafaah sangat diperlukan untuk mewujudkan suatu rumah tangga yang harmonis dan tentram, karena masalah kafaah ini sangat penting dalam masalah rumah tangga. Agar antara calon suami istri tersebut ada keseimbangan dalam membina keluarga yang tentram dan bahagia. Jika di antara keduanya sudah ada keseimbangan dan kecocokan maka akan mudah bagi mereka untuk mewujudkan tujuan perkawinan. Maka disini kafaah berperan penting sebagai langkah awal untuk membentuk keluarga yang sakinah.<sup>44</sup>

## **2) Pentingnya Kafaah**

Farhat J. Ziadeh dalam artikelnya *Ekuality in The Muslim Law Of Marrige*, menyatakan konsep kafaah bertujuan melindungi wanita dari pernikahan yang singkat dan menjaga wanita dari rasa malu karena perbedaan. Kafaah akan meredam gejala perceraian dan mewujudkan kebahagiaan rumah tangga.

Kafaah dianjurkan oleh Islam dalam memilih calon suami-istri, tetapi tidak menentukan sah atau tidaknya dalam pernikahan. Karena

---

<sup>44</sup> Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqih Munakahat*, Bogor: Kencana, 2003, h. 97.

jika perkawinan tidak seimbang antara suami dan istri akan menimbulkan problem berkelanjutan dan besar kemungkinan menyebabkan terjadinya perceraian.<sup>45</sup>

## 2. Sejarah Munculnya Kafaah

Tidak terdapat banyak sumber yang membahas tentang asal-usul munculnya kafaah ini. Sebagian besar pembahasan kafaah hanya sebatas pada masalah kafaah secara umum saja, baik itu kafaah dalam hal agama, nasab, harta, dan lain-lain dengan tidak membahas kafaah secara lebih spesifik. Namun, penelitian Khiruddin Nasution yang berjudul *Signifikasi Kafaah Dalam Upaya Mewujudkan Keluarga Bahagia*, cukup memberi titik terang mengenai sejarah munculnya kafaah. Pertama, oleh M.M Bravman yang berpendapat bahwa konsep ini muncul sejak masa pra-Islam. Untuk mendukung teori ini Bravman menulis beberapa kasus yang pernah terjadi ketika itu. Misalnya terhadap rencana perkawinan Bilal dan dua kasus lain yang di dalam perkawinan itu sendiri dapat dilihat adanya kafaah, bahkan kata kafaah disebutkan dengan jelas sangat disayangkan dalam hal ini Bravman tidak mencantumkan secara jelas dan lengkap dua kasus lain yang menjadi contoh adanya kafaah.

Sedangkan yang teori kedua dimotori oleh Coulson dan Farhat J. Ziadah yang mengatakan bahwa konsep kafaah ini bermula dari Irak. Khususnya Kuffah dimana Abu Hanifah hidup. Menurut teori ini, konsep kafaah tidak ditemukan di buku Malik *al-Muwaffa*. Konsep ini ditemukan pertama kali di buku mazhab Maliki *al-Muwaddah*. Di dalam buku ini

---

<sup>45</sup> M. Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995, h. 147.

sendiri hanya disinggung sangat sedikit. Bahkan dicatat Imam Malik sendiri tidak membahas masalah itu. Dari kasus ini disimpulkan, Malik sendiri tidak mengenal konsep kafaah. Konsep ini muncul menurut teori ini, karena kokosmopolitan dan kekomplekan masalah dan masyarakat yang hidup di Irak ketika itu. Kompleksitas masyarakat muncul sebagai akibat urbanisasi yang terjadi di Irak ketika itu. Urbanisasi melahirkan percampuran sejumlah etnik, seperti percampuran antara orang Arab dengan non-Arab yang baru masuk Islam. Untuk menghindari terjadinya salah pilih pasangan dalam pernikahan, teori kafaah menjadi niscaya. Dengan demikian menurut teori ini, konsep kafaah muncul pertama sebagai respon terhadap perbedaan sosial yang kemudian bergeser ke persoalan hukum. Kasus Bilal dijadikan contoh persoalan kafaah oleh Bravman karena itu, kafaah memang ada sebelum Islam.<sup>46</sup>

### **3. Keluarga Sakinah**

#### **a. Pengertian Keluarga Sakinah**

Keluarga sakinah terdiri dari dua suku kata yaitu keluarga dan sakinah. Yang dimaksud keluarga adalah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai sumber intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Jadi setidaknya

---

<sup>46</sup>Khoiruddin Nasution, *digilip.Uin-suka.ac.id/8198/1/KHOIRUDDIN NASUTION SIGNIFIKASI KAFAAH DALAM UPAYA MEWUJUDKAN KELUARGA BAHAGIA PDF*, di unduh pada tanggal 07-10-2017 (pukul 19:01 WIB).

keluarga adalah pasangan suami istri, baik mempunyai anak atau tidak mempunyai anak.<sup>47</sup>

Kata *sakinah* dalam kamus Arab berarti *al-waqar*, *ath-thuma'ninah*, dan *al-mahabbah* (ketenangan hati, ketentraman, dan kenyamanan).<sup>48</sup> Imam Ar-Razi dalam tafsirnya *al-kabir* menjelaskan *sakana ilaihi* berarti merasakan ketenangan batin, sedangkan *sakana indahu* berarti merasakan ketenangan fisik.<sup>49</sup>

Sedangkan kata *sakinah* dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kedamaian, ketentraman, ketenangan, dan kebahagiaan.<sup>50</sup> Secara etimologi *sakinah* adalah ketenangan dan kedamaian. Dalam Islam kata *sakinah* menandakan ketenangan dan kedamaian secara khusus, yakni kedamaian dari Allah yang berada dalam hati.<sup>51</sup> Sebagaimana dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah SWT memberikan kedamaian dan ketentraman di dalam hati manusia yang berbunyi:<sup>52</sup>

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ  
وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

Artinya:

Dia-lah yang Telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Membina Keluarga Sakinah*, Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005, h. 4.

<sup>48</sup> Ahmad Wahsun Munawir, *kamus Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, h.646.

<sup>49</sup> Muslich Taman dan Aniq Farida, *30 Pilar Keluarga Samara: KadoMembentuk Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007, h. 7.

<sup>50</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, h. 413.

<sup>51</sup> Cyril Glase, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1991, h. 351.

<sup>52</sup> Al-Fth [26]:4.

samping keimanan mereka (yang Telah ada). dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>53</sup>

Dari arti etimologis tersebut, dapat memperoleh gambaran yang jelas bahwa keluarga sakinah yang dikehendaki fitrah manusia dan agama ialah terwujudnya suasana keluarga yang satu tujuan, selalu dapat berkumpul dengan baik, rukun dan akrab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan suasana itu, terciptalah perasaan yang sama-sama senang dan keinginan untuk meredam emosi yang negatif sehingga kehidupan keluarga membawa kebaikan bagi semua anggota keluarga yang berdampak ketenangan bagi lingkungannya, sehingga dapat tercipta suasana damai, sejahtera dan aman di tengah masyarakat.

Menurut Quraish Shihab kata sakinah berarti ketenangan, ketenangan disini adalah ketenangan yang dinamis, dalam setiap rumah tangga ada saat dimana terjadi gejolak, namun dapat segera tertanggulangi dan akan melahirkan sakinah. Sakinah bukan hanya tampak pada ketenangan lahir, tetapi harus disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus dilahirkan oleh ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati dan bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang kuat. Kehadiran sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat kehadirannya, hati harus disiapkan dengan kesabaran dan ketakwaan.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan terjemahan*, Jakarta: PT. Tanjung mas inti Semarang, 1992, h. 837.

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantar Al Qur'an, Kalung Permata Buat Anak-anakku*, Jakarta: Lentera, 2007, h.80

Berdasarkan dua aspek tersebut di atas, maka istilah “keluarga sakinah” merupakan dua kata yang saling melengkapi, kata sakinah sebagai kata sifat, yaitu untuk menyifati atau menerangkan kata keluarga. Keluarga sakinah digunakan dengan pengertian keluarga yang tenang, tentram, bahagia, dan sejahtera atas jalinan cinta dan kasih sayang antara suami istri yang dikehendaki oleh agama Islam sebagaimana firman Allah di dalam Al-Quran:<sup>55</sup>

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.<sup>56</sup>

Pada ayat di atas terkandung tiga makna yang dituju oleh suatu perkawinan<sup>57</sup>, yaitu:

- a. *Litaskunu ilaiha*, artinya supaya tenang. Maksudnya supaya perkawinan dapat menyebabkan ketenangan jiwa bagi pelakunya.
- b. *Mawaddah*, artinya membina rasa cinta. Akar kata *mawaddah* adalah *wadada* (membara atau menggebu-gebu) yang berarti meluap tiba-tiba, karena itulah pasangan muda dimana rasa cintanya sangat tinggi yang termuat kandungan cemburu, sedangkan

<sup>55</sup> Ar-Ruum [21]:21.

<sup>56</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan terjemahan*, Jakarta: PT. Tanjung mas inti Semarang, 1992, h. 644

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: PT Toha Putra, 1994, h. 366.



rasa sayangnya masih rendah, banyak terjadi benturan karena tak mampu mengontrol rasa cinta yang terkadang sangat sulit terkontrol.

c. *Rahmah*, yang berarti sayang. Bagi pasangan muda rasa sayangnya demikian rendah sedangkan rasa cintanya sangat tinggi. Dalam perjalanan hidupnya semakin bertambah usia pasangan, maka kasih sayangnya semakin naik, sedangkan *mawaddah*nya semakin menurun. Itulah kita melihat kakek-kakek dan nenek-nenek kelihatan mesra berduaan, itu bukan gejolak wujud cinta (*mawaddah*) yang ada pada mereka tetapi sayang (*rahmah*). Dimana rasa sayang tidak ada kandungan rasa cemburunya.

Sedangkan menurut Bahreisy maksud Ar-ruum ayat 21 menjelaskan:

Sebagai tanda kesempurnaan hikmah Nya, Allah menciptakan manusia terdiri dari atas dua jenis laki dan perempuan agar saling isi mengisi kebutuhan di dunia ini dan menjadikannya tentram dengan adanya rasa kasih sayang di antara keduanya. Maka sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah yang maha bijaksana, bagi orang-orang yang mau berfikir.<sup>58</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas itulah maka sering kali istilah keluarga sakinah digunakan dengan pengertian keluarga yang tenang, tentram, bahagia dan sejahtera lahir batin.

---

<sup>58</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Ibnu Katsir Jilid 6*, Surabaya: PT. Bima Ilmu, 1990, h.45.

Istilah keluarga sakinah terinspirasi dari firman Allah SWT tersebut. Sebagaimana diketahui dalam surah Ar-Rum ayat 21 maka itu dijadikan sebagai landasan normatif tujuan berumah tangga atau berkeluarga dalam Islam, yaitu dalam rangka mencari ketenangan dan ketentraman, atas dasar *mawaddah* dan *rahmah*.

Dari *mawaddah*, suatu hubungan tarik menarik antara dua jenis manusia dapat mencapai jenjang yang lebih tinggi, yaitu *rahmah*. *Rahmah* adalah jenis kecintaan ilahi, karena bersumber dan berpangkal dari sifat tuhan yang *rahman* dan *rahim*. Hubungan saling cinta antara dua orang manusia lain jenis dapat mencapai kualitas kecintaan yang tidak terbatas yang serba meliputi, murni dan sejati sejalan dengan makna firman Allah:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ<sup>59</sup>

Artinya:

Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.<sup>60</sup>

Dari kata *rahmah* itulah rasa saling tertarik antar manusia dari dua jenis yang diikat dalam pernikahan yang sah dapat menciptakan suasana keluarga sakinah, yaitu keluarga bahagia yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu

<sup>59</sup> Al-A'raf[9]: 156.

<sup>60</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan terjemahan*, Jakarta: PT. Tanjung mas inti Semarang, 1992, h. 246.

mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.<sup>61</sup>

Sebagaimana uraian di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya hidup secara harmonis, diliputi rasa kasih sayang terpenuhi hak materi maupun spiritual dan di dalamnya ketenangan, kedamaian serta mengamalkan ajaran agama sekaligus merealisasikan akhlak mulia.

Telah menjadi sunnatullah bahwa setiap orang yang memasuki pintu gerbang pernikahan akan memimpikan keluarga sakinah. Keluarga sakinah merupakan pilar pembentukan masyarakat ideal yang dapat melahirkan keturunan yang shalih dan shalihah. Didalamnya, kita akan menemukan kehangatan, kasih sayang, kebahagiaan dan ketenangan yang akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga.<sup>62</sup>

Setiap keluarga pasti menginginkan tercapainya kehidupan yang bahagia, sejahtera dan damai (*sakinah, mawaddah warahmah*). Kehidupan rumah tangga yang bahagia, sejahtera dan damai akan melahirkan masyarakat yang rukun, damai, adil, dan makmur.<sup>63</sup>

#### **b. Kriteria Keluarga Sakinah**

Dalam program pembinaan gerakan keluarga sakinah disusun kriteria-kriteria umum keluarga sakinah yang terdiri dari keluarga pra

---

<sup>61</sup> Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah* ,.... h.14.

<sup>62</sup> Mashuri Kartubi, *Baiti Jannati Memasuki Pintu-Pintu Surga dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Yayasan Fajar Islam Indonesia, 2007, h. 92.

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2001, h. 2.

sakinah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III, dan keluarga sakinah III plus yang dapat yang dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisi masing-masing daerah. Uraian masing-masing kriteria sebagai berikut:

#### 1. Keluarga Pra Sakinah

- a. Keluarga dibentuk tidak melalui perkawinan yang sah.
- b. Tidak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perkawinan yang berlaku.
- c. Tidak memiliki dasar keimanan.
- d. Tidak melakukan shalat wajib.
- e. Tidak mengeluarkan zakat fitrah.
- f. Tidak menjalankan puasa wajib.
- g. Berbuat asusila.
- h. Tidak tamat SD, dan tidak dapat baca tulis.
- i. Termasuk kategori fakir dan atau miskin.
- j. Terlibat perkara-perkara kriminal.

#### 2. Keluarga Sakinah I

- a. Perkawinan sesuai dengan peraturan syariat dan UU Nomor 1 Tahun 1974.
- b. Keluarga memiliki surat nikah atau bukti lain, sebagai bukti perkawinan yang sah.
- c. Mempunyai perangkat shalat, sebagai bukti melaksanakan shalat wajib dan dasar keimanan.
- d. Terpenuhi kebutuhan makanan pokok, sebagai tanda bukan tergolong fakir miskin.
- e. Masih sering meninggalkan shalat.
- f. Jika sakit sering pergi ke dukun.
- g. Percaya kepada tahayul.
- h. Tidak datang di pengajian atau majelis taklim.
- i. Rata-rata keluarga tamat atau memiliki ijazah SD.

#### 3. Keluarga Sakinah III

Selain telah memiliki kriteria keluarga sakinah I, keluarga tersebut hendaknya:

- a. Tidak terjadi perceraian, kecuali sebab kematian atau hal sejenis lainnya yang mengharuskan terjadinya perceraian itu.

- b. Penghasilan keluarga melebihi kebutuhan pokok, sehingga bisa menabung.
- c. Rata-rata keluarga memiliki ijazah SMTP.
- d. Memiliki rumah sendiri meskipun sederhana.
- e. Keluarga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan sosial keagamaan.
- f. Mampu memenuhi standard makanan sehat/memenuhi empat sehat lima sempurna.
- g. Tidak terlibat perkara kriminal, judi, mabuk, prostitusi, dan perbuatan amoral lainnya.

#### 4. Keluarga Sakinah III

Selain telah memiliki kriteria keluarga sakinah II, keluarga tersebut hendaknya:

- a. Aktif dalam upaya meningkatkan kegiatan dan gairah keagamaan di mesjid-mesjid maupun dalam keluarga.
- b. Keluarga aktif jadi pengurus kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.
- c. Aktif memberikan dorongan dan motivasi untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta kesehatan masyarakat pada umumnya.
- d. Rata-rata keluarga memiliki ijazah SMTA ke atas.
- e. Pengeluaran zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf senantiasa meningkat.
- f. Meningkatnya pengeluaran qurban.
- g. Melaksanakan ibadah haji secara baik dan benar, sesuai dengan tuntunan agama dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

#### 5. Keluarga Sakinah III plus

Selain telah memiliki kriteria keluarga sakinah III, keluarga tersebut hendaknya:

- a. Keluarga telah melaksanakan haji dapat memenuhi kriteria haji mabrur.
- b. Menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh organisasi yang dicintai oleh masyarakat dan keluarganya.
- c. Pengeluaran zakat, infaq, shadaqah, jariah, wakaf meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
- d. Meningkatnya kemampuan keluarga dan masyarakat dalam memenuhi ajaran agama.

- e. Keluarga mampu mengembangkan ajaran agama.
- f. Rata-rata anggota keluarga mempunyai ijazah sarjana.
- g. Nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah tertanam dalam kehidupan pribadi dan keluarganya.
- h. Tumbuh dan berkembang perasaan cinta kasih sayang secara selaras, serasi dan seimbang dalam anggota keluarga keluarga dan lingkungannya.
- i. Mampu menjadi suri tauladan masyarakat dan sekitarnya.<sup>64</sup>

c. Metode Membangun Keluarga Sakinah

Agar kehidupan suami istri dapat terbangun secara harmonis, hangat, mesra, serta dapat mencegah terjadinya perselingkuhan dalam suatu keluarga, maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh mereka antara lain.

1. Menciptakan kondisi rumah tangga yang sejuk, hangat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menanamkan sikap qana'ah terhadap keadaan masing-masing.
3. Menanamkan sebuah keyakinan dalam diri pasangan suami istri, bahwa mencari jalan keluar untuk menghilangkan kejenuhan, kebuntuan, dan keruwetan pikiran dengan jalan bersenang-senang dengan cara berselingkuh, adalah jalan yang tidak sehat dan tidak selamat.
4. Saling mengerti dan saling memahami perasaan satu sama lain sehingga akan tercipta rasa saling menghargai antara kedua pasangan.
5. Berusaha dengan maksimal dalam memecahkan masalah kelainan seks, dengan mencari jalan yang sehat dan rasional, seperti berkonsultasi kepada ahlinya.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Depag RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005, h. 28.



d. Faktor-Faktor dalam Membentuk Keluarga Sakinah

Terbentuknya keluarga sakinah itu didukung oleh dua faktor: adanya *mawaddah* dan *rahmah* dalam keluarga tersebut. Kedua kata itu sering diterjemahkan menjadi kasih dan sayang. Kedua kata ini (kasih dan sayang) hampir sama, dan sulit dibedakan. Namun, ada yang mencoba memahami perbedaan antara keduanya.

*Mawaddah* lahir dari sesuatu yang bersifat jasmani, seperti kecantikan dan kegagahan, sementara *rahmah* lahir dari sesuatu yang bersifat rohani (hubungan batin). Kedua hal ini terwujud dalam hubungan antara suami istri, pada pasangan yang masih muda laki-lakinya masih gagah dan istrinya masih cantik faktor *mawaddah* lah yang dominan, sedang pada pasangan yang sudah tua, ketika laki-lakinya tidak gagah lagi dan istrinya tidak cantik lagi, maka yang lebih dominan adalah faktor *rahmah*.

Kedua faktor pendukung keluarga sakinah itu tidak boleh terabaikan. Idealnya kedua faktor itu berjalan bersama-sama, namun kondisi dan situasi dapat menentukan perjalanan kedua faktor itu dalam keluarga. Kita jangan hanya terpandang pada faktor *mawaddah* yang cenderung tidak bertahan lama, bahkan terkadang berubah secara drastis tetapi sejak awal keluarga harus dapat membina faktor *rahmah* yang akan terus terbawa

---

<sup>65</sup> BP 4, *Perkawinan dan Keluarga*, Jakarta: t. tp. 2005, h. 31-32.

mengiringi perjalanan suatu keluarga hingga ke ujung akhir sampai keluarga itu tidak ada lagi.<sup>66</sup>

#### 4. Teori Pemilihan Pasangan

Memilih pasangan berarti memilih seseorang yang diharapkan dapat menjadi teman hidup, seseorang yang dapat menjadi rekan untuk menjadi orang tua dan anak-anak. Dalam membangun dan membina keluarga yang terdiri dari suami dan istri, memerlukan perhatian. Karena pembangunan keluarga selain berhubungan erat dengan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, juga berhubungan dengan kualitas anak yang akan dilahirkan dari keluarga tersebut, berikut ini diuraikan penjelasan tentang kriteria calon istri dan calon suami:

##### a. Asas pemilihan calon istri

Dalam pemilihan calon istri ada beberapa kriteria diantaranya:

##### 1) Pemilihan atas dasar agama

Dalam hal ini Rasulullah SAW memberikan suatu gambaran, bahwa orang laki-laki yang mengawini wanita itu hendaklah wanita yang beragama, dan agama bagi wanita dinomor satukan.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ ابْنِ أَبِي سَعِيدٍ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

<sup>66</sup> Marzuki, [https://staff.iny.ac.id/sites/default/files/iain/drmarzukimag/keluarga\\_sakinah](https://staff.iny.ac.id/sites/default/files/iain/drmarzukimag/keluarga_sakinah) (diakses pada: Sabtu, 25 Februari 2017, Pukul: 22: 11 WIB).

وَسَلَّمَ قَالَ: تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسْبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا  
فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ (رواه البخاري و ابو هريرة)

Artinya:

“Dari Musaddad dari Yahya dari Abdillah berkata: menceritakan Sa’aid bin Abi Sa’id dari ayahnya dari Abi Hurairah radiallahuanhu nabi SAW. Berkata : Wanita itu dinikahi karena empat perkara karna agamanya, kecantikannya, hartanya dan keturunannya. Maka carilah wanita yang paling baik agamanya, maka niscaya kamu bahagia. (H.R. Bukhori dan Abu Hurairoh).<sup>67</sup>

Nasehat Rasulullah SAW ini tidak berarti orang laki-laki harus dengan wanita beragama sekalipun cantik, tetapi kecantikan, kekayaan dan keturunan boleh dijadikan dasar untuk mencari wanita yang akan dikawininya asalkan beragama dan dia benar-benar wanita shalehah. Sebab wanita yang baik dipandang laki-laki adalah wanita yang menyenangkan bila dipandang . Sebagaimana sabda Nabi SAW:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ نَا يَحْيَى قَالَ نَا بْنُ عَجَلَانَ قَالَ حَدَّثَنَا  
سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ خَيْرِ النِّسَاءِ قَالَ الَّتِي تُطِيعُ إِذَا أَمَرَ وَتُسِرُّ إِذَا نَظَرَ  
وَتَحْفَظُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ (رواه النسائي)<sup>68</sup>

Artinya:

Telah mengkhabarkan Amar bin Ali berkata kepada kami Yahya berkata kepada Ibnu Ajlani, telah menceritakan Sa’id bin Abi Sa’id dari Abi Hurairoh berkata: ditanyakan kepada Rasulullah SAW dari sepiang baik wanita maka beliau

<sup>67</sup> Zainuddin Hamidy, *Terjemahan Hadis Shahih Bukhari*, Jakarta:Widjaya, 1992, h.10.

<sup>68</sup> Sunan Annasa’i al-Kubra, *Taatul Mar’ah Zauhu*, Juz 5, Maktabah Syamilah, Cet. 2, h.

menjawab: wanita yang taat jika diperintah dan menyenangkan hati jika dilihat (suami) dan bisa menjaga dirinya dan hartanya (H.R An-Sai)

Yang dimaksud cantik dalam hadis di atas adalah cantik menurut pandangan seseorang, bukan cantik menurut pandangan umum, sebab kecantikan seseorang itu punya banyak penilaian seorang mengatakan tidak cantik dan mungkin orang lain mengatakan cantik dan bukan karena cintanya seseorang akan menambah kecantikan seseorang itu sendiri.

Jadi nasehat Rasulullah SAW melalui hadisnya itu bermakna bahwa jika anda telah cinta kepada seorang wanita, yang anda kira dia cantik dan berharta serta dari keturunan orang yang berpangkat maka selidikilah agamanya, dan jika ia tidak beragama jangan teruskan pernikahan sebab akan mencelakakan sendiri.<sup>69</sup>

## 2) Pemilihan atas dasar Keturunan

Dalam menentukan siapa yang cocok untuk menjadi suami atau istri, salah satunya adalah faktor keturunan. Seseorang akan diketahui potensi dan kepribadiannya, dapat dilihat pula dari mana dia berasal, siapa orang tuanya dan keturunannya siapa?. Dalam pertimbangan orang Jawa memilih jodoh dengan ungkapan “bebet, bibit, dan bobot”. Ketiganya diyakini sebagai dasar rumah tangga sakinah karena diharapkan akan lahir keturunan yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang unggul.

---

<sup>69</sup> Lubis Salim, *Menuju Keluarga Sakinah*, Surabaya: Terbit Terang, h. 12-13.

Salah satu faktor yang menentukan kecerdasan seseorang dipengaruhi pula oleh faktor keturunan (hereditas) disamping faktor lingkungan. Tidaklah keliru jika faktor keturunan menjadi pertimbangan utama dalam menentukan jodoh, namun keturunan tidak boleh digunakan sebagai kebanggaan dan kesombongan yang menyebabkan sikap eksklusif dalam interaksi sosial di masyarakat. Kebahagiaan rumah tangga bukan tergantung dari keturunan siapa dia berasal, tetapi keturunan semata-mata menjadi pertimbangan bukan sebagai tujuan seseorang termotivasi untuk menikah.

### 3) Pemilihan atas dasar kesehatan rokhani dan jasmani

Kesehatan ibu sangat berpengaruh terhadap kesehatan alat reproduksi dan pada pola kondisi kesehatan rokhaninya seperti mengalami stress berat, depresi atau penyakit mental lainnya, akan berpengaruh pada kesehatan psikologis anak yang dikandungnya. Selanjutnya kesehatan jasmani ibu juga akan mempengaruhi kualitas air susu ibu yang menjadi makanan pokok bayi diusia belita. Mengabaikan kesehatan ibu berarti mengabaikan kesehatan dan proses tumbuh kembang anak selanjutnya.<sup>70</sup>

#### b. Asas Pemilihan Calon Suami

Sebagaimana telah disebutkan di atas pemilihan dan kriteria calon istri yang sahlehah, berikut ini ada beberapa kriteria yang di jadikan rujukan dalam upaya memilih calon suami yang shaleh diantaranya:

---

<sup>70</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Bairut: Dar al Ma'rifah, h. 38.

a. Agama dan akhlak

Agama dan akhlak harus dijadikan sebagai dasar dalam menentukan pasangan yang akan dijadikan suami, bukan ketampanan dan kekayaannya saja. Itu sebabnya orang tua harus diikuti sertakan dalam penentuan calon pasangan. Orang tua juga diminta untuk bertindak tegas terhadap anak gadisnya jika datang lamaran dari orang yang dikenal baik akhlaknya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ ابْنِ مَجْلَانَ عَنْ ابْنِ وَثِيئَةَ النَّصْرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا خَاطَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرَضَّوْنَ دِينَهُ وَخُلِقَهُ فَرَوْجُهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيضٌ<sup>71</sup>

Artinya:

Apabila ada seorang laki-laki yang kalian ridai agama dan akhlaknya meminang putri kalian, maka nikahkanlah dia (dengan putri kalian). Jika kalian tidak melakukannya, akan terjadi fitnah dan kerusakan besar di bumi.” (HR. At-Tirmidzi).

b. Sehat rokhani dan jasmani

Calon suami yang dipilih adalah laki-laki yang sehat jasmani dan rohani, tidak mempunyai penyakit yang bersifat rokhani seperti stress, depresi atau bahkan gila. Tidak punya penyakit terkait dengan jasmani dan potensinya seperti impotent. Lelaki yang menderita penyakit-penyakit tersebut di atas, tidak melakukan fungsinya sebagai suami yang berkawajiban memelihara dan

<sup>71</sup> Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah, *Sunan al-Tirmidzi*, Libanon: Dar al-Fikr, 2009, h. 202.



melindungi istri dan anak-anaknya sebagai suami yang berkawajiban memelihara dan melindungi istri anak-anaknya kelak. Hanya manusia yang sehat rohani dan jasmani saja mampu menjalankan kewajibannya dengan baik untuk melindungi dan membimbing keluarganya.<sup>72</sup>

#### c. Bertanggung Jawab

Sifat bertanggung jawab harus menjadi perhatian ketika mencari pasangan, karena ia yang menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarganya. Faktor ekonomi ikut memiliki peran besar bagi kelangsungan dan kelanggengan rumah tangga yang harmonis. Hak nafaqah adalah kewajiban mutlak suami yang harus diberikan kepada istri baik sandang pangan ataupun papan. Dalam arti lain, suami memiliki kewajiban untuk memberikan biaya rumah tangga dan semua keperluan istri dan anak dan berbagai keperluan lainnya seperti biaya pendidikan.

Tidak ada ketaatan tanpa tanggung jawab memberi nafkah, kecuali jika suami memang karena suatu hal seperti sakit atau menjadi korban pemutusan hubungan kerja, menjadikan dirinya tidak mampu memberi nafkah istrinya secara wajar. Hal ini tentu berbeda dengan sikap dan situasi suami yang dengan sengaja tidak mau menafkahi istrinya, baik karena kekikirannya atau ada niat-niat

---

<sup>72</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004, h.20.

tertentu yang disembunyikannya dari pasangannya untuk memperkaya lanjut usia atau karena kemalasannya mencari nafkah padahal fisiknya kuat dan sehat.

Dari uraian di atas jelas bahwa dalam hal memilih jodoh, Islam telah meletakkan panduan-panduan yang jelas bagi lelaki dan perempuan untuk mendapatkan pasangan hidup yang dianggap sesuai menurut tuntunan agama. Agama menjadi dasar pertama diantara syarat-syarat lain sangat dan penting diperhatikan dalam pemilihan jodoh. Dengan berpegang keada agama, suami akan bisa berinteraksi dengan baik dengan istrinya meskipun dalam keadaan yang tidak harmonis.

## **5. Teori Keharmonisan Keluarga**

### **a. Pengertian Keharmonisan keluarga**

Dilihat dari segi bahasa, keharmonisan keluarga terdiri dari dua kata yaitu keharmonisan dan keluarga. Berikut ini akan diuraikan penjelasannya yaitu:

#### **1) Keluarga**

Keluarga dalam bahasa Arab disebut *al-Usrah* secara bahasa kata *usrah* bermakna ikatan. Sebagai sebuah kesatuan organisasi terkecil dalam masyarakat, pengertian dari akar kata Arab itu mengandung makna bahwa rumah tangga terkait dalam suatu

ikatan khusus untuk hidup bersama dengan tujuan yang sama-sama ingin dicapai oleh anggotanya.<sup>73</sup>

## 2) Keharmonisan

Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan keluarga adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.<sup>74</sup>

## 3) Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap pasangan suami istri karena dalam keharmonisan itu terbentuk hubungan yang hangat antara anggota keluarga dan juga merupakan tempat yang menyenangkan serta positif untuk hidup. Adapun pengertian tentang keharmonisan keluarga, dibawah ini akan dipaparkan menurut beberapa tokoh.

Basri mengatakan, “keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling

---

<sup>73</sup> Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011, h. 25-26.

<sup>74</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Tim Penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: 1989, h.29.

menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.<sup>75</sup>

Menurut Sarlito bahwa keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologi dapat berarti dua hal:

- 1) Terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga.
- 2) Sedikit mungkin terjadinya konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.

Konsep keluarga harmonis (keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*) merupakan sosok keluarga ideal dari suatu perkawinan. Konsep ini pada dasarnya merupakan konstruksi keluarga ideal dalam Islam yang kemudian digunakan secara luas dalam konteks masyarakat Indonesia\). Kata *sakinah mawaddah wa rahmah* sendiri yang berasal dari bahasa Arab dapat diartikan sebagai kondisi keluarga yang lapang, tentram dan dilandasi oleh ikatan cinta dan kasih sayang yaitu yang merupakan gambaran keluarga yang sejahtera lahir dan batin. Keluarga harmoni dibentuk didasarkan atas perkawinan yang sah. Sebagai ikatan lahir dan batin antara sepasang laki-laki dan perempuan dengan tujuan mewujudkan keluarga bahagia sejahtera, kekal dan diridhoi oleh Allah, Tuhan Pencipta.

---

<sup>75</sup> Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, h.111.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga Islami adalah pembentukan keluarga yang didasarkan atas harapan keridhoan Allah SWT yang membentuk keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* lalu setiap anggota keluarga memiliki tujuan bersama yaitu untuk mencapai surganya.

#### **b. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga**

Menurut Gunarsa ada banyak aspek dari keharmonisan keluarga diantaranya adalah:

##### **1) Kasih sayang antara keluarga**

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.

##### **2) Saling pengertian sesama anggota keluarga**

Selain kasih sayang pada umumnya para remaja sangat mengharapkan saling pengertian dan memahami masing-masing. Dengan adanya saling pengertian dan memahami maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

##### **3) Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga**

Anggota keluarga mempunyai keterampilan berkomunikasi dan banyak waktu yang digunakan untuk itu. Dalam keluarga harmonis ada beberapa kaidah komunikasi yang baik, antara lain:

a) Menyediakan cukup waktu

Anggota keluarga melakukan komunikasi yang bersifat spontan maupun tidak spontan (direncanakan). Bersifat spontan misalnya berbicara sambil melakukan pekerjaan bersama, biasanya yang dibicarakan hal-hal sepele. Bersifat tidak spontan misalnya merencanakan waktu yang tepat untuk berbicara, biasanya yang dibicarakan adalah suatu konflik atau hal penting lainnya. Mereka menyediakan waktu yang cukup untuk itu.

b) Mendengarkan

Anggota keluarga meningkatkan saling pengertian dengan menjadi pendengar yang baik dan aktif. Mereka tidak menghakimi, menilai, menyetujui, atau menolak pernyataan atau pendapat pasangannya.

c) Pertahankan kejujuran

Anggota keluarga mau mengatakan apa yang menjadi kebutuhan, perasaan serta pikiran mereka, dan mengatakan apa yang diharapkan dari anggota keluarga.

4) Mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga

Keluarga menghabiskan waktu (kualitas dan kuantitas waktu yang besar) di antara mereka. Kebersamaan di antara mereka



sangatlah kuat, namun tidak mengekang. Selain itu kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak-anak bersiat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat.

#### 5) Kesejahteraan Spritual

Keluarga mempunyai perasaan tentang adanya kekuasaan yang lebih besar dalam hidup. Kepercayaan itu memberi makna dalam hidup. Anggota keluarga meyakini Tuhan ada ditengah-tengah mereka dan mengatur segalanya. Mereka memiliki cinta kasih dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### 6) Minimalisasi konflik

Aspek lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan.

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting. Oleh karena itu untuk menciptakan perlu diperhatikan faktor-faktor berikut:

#### 1) Faktor Perhatian

Menaruh hati pada seluruh anggota sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada

perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.

## **2) Faktor Pengetahuan**

Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.

## **3) Pengenalan terhadap semua anggota keluarga**

Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian.

## **4) Faktor sikap menerima**

Menerima yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.

## **5) Faktor peningkatan usaha**

Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari

aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan.<sup>76</sup>

Menurut Sarlito keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut:

### **1) Faktor kesejahteraan jiwa**

Rendahnya frekuensi pertengkaran dan perpecahan di rumah, saling mengasihi, saling saling membutuhkan, saling tolong-menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.

### **2) Faktor kesejahteraan fisik**

Seringnya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk kedokter, untuk obat-obatan dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

### **3) Faktor pertimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga**

Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Gunarsa, Singgih D dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1986, h.42-44.

<sup>77</sup> Sarlito Wirawan Sarsono, *Menuju Keluarga Bahagia*, Jakarta: Bathara Karya Aksara, 1982, h. 79.

Adapun menurut Huurloc, faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, antara lain sebagai berikut:

### **1) Komunikasi interpersonal**

Merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga, karena komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya.

### **2) Tingkat ekonomi keluarga**

Menurut beberapa penelitian tingkat ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagiannya keluarga.

### **3) Sikap orang tua**

Sikap orang tua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Orang tua dengan sika yang otoriter akan membuat suasana dalam keluarga menjadi tegang dan anak merasa tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya.

### **4) Ukuran keluarga**

Jumlah anak dalam keluarga, cara orang tua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakukan

efektif orang tua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kedekatan anak dan orang tua.<sup>78</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga baik faktor secara psikis maupun secara materil, komunikasi interpersonal juga mempengaruhi keharmonisan keluarga.

#### **d. Kriteria dan Karakteristik Keluarga Harmonis**

Adapun kriteria keluarga harmonis, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menciptakan kehidupan agama atau spritual dalam keluarga  
Karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan. Landasan utama agama dalam kehidupan terutama rumah tangga adalah kasih sayang.
- 2) Terdapat waktu bersama keluarga  
Sesibuk apapun keluarga tersebut hendaknya para anggota keluarga harus menyediakan waktu untuk keluarga atau suasana kebersamaan dengan unsur-unsur keluarga sebagai usaha pemeliharaan hubungan.
- 3) Menciptakan hubungan yang baik antara anggotanya

---

<sup>78</sup> Huurlock, *Psikologi Perkemangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1999, h.92.

Komunikasi yang baik dan dua arah suasana demokratis dalam keluarga harus dijaga agar tidak terjadi kesenjangan diantara anggota keluarga.

4) Saling harga menghargai

Dalam interaksi Ayah, Ibu dan anak. Hal ini dilakukan melalui ucapan, tindakan, dan sikap yang tertanam dalam anggota keluarga.<sup>79</sup>

5) Memiliki komitmen

Setiap anggota keluarga memiliki komitmen untuk saling membantu meraih keberhasilan, sehingga semangatnya adalah satu untuk semua, semua untuk semua.

6) Terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi

Setiap orang menginginkan apa yang dilakukannya diakui dan dihargai, karena penghargaan merupakan salah satu kebutuhan manusia.

7) Menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis dengan efektif

Ketika keluarga ditimpa krisis, keluarga yang kukuh akan bersatu dan menghadapinya bersama-sama dengan saling memberi kekuatan dan dukungan.

8) Memiliki ritme

---

<sup>79</sup> Nick Stinnet dan John De Frain dalam Dadang Hawari, *Al-Qor'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004, h. 805.



Ritme atau pola-pola dalam keluarga ini akan memantapkan dan memperjelas keluarga dan harapan-harapan yang dibangunnya.<sup>80</sup>

Menurut Aziz Mushoffa sebuah keluarga dapat disebut keluarga harmonis jika telah memenuhi kriteria sebagai berikut:<sup>81</sup>

1) Segi kebergamaan keluarga

Taat kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada Rasulullah dengan mengamalkan misi diembannya, mengimani kitab-kitab Allah dan Al-Qur'an, membaca dan mendalami maknanya, mengimani yang ghaib, hari pembalasan dan qadla dan qadar. Sehingga berupaya mencapai yang terbaik, tawakkal dan sabar menerima qadar Allah, dalam hal ibadah dengan baik, baik yang wajib maupun sunnah.

2) Segi pengetahuan agama

Memiliki semangat untuk mempelajari, memahami dan memperdalam ajaran Islam. taat melaksanakan tuntunan akhlak dan kondisi rumahnya Islami.

3) Segi pendidikan dalam rumah tangga

Dalam hal ini diperlukan peran orang tua dalam memotivasi terhadap pendidikan formal bagi setiap anggota keluarganya.

4) Segi kesehatan keluarga

---

<sup>80</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012, h.24.

<sup>81</sup> Aziz Moshoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal Bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001, h. 12-14.

Keadaan rumah dan lingkungan memenuhi kriteria rumah sehat, anggota keluarga menyukai olahraga sehingga tidak mudah sakit, jika ada anggota keluarga yang sakit segera menggunakan jasa pertolongan puskesmas atau dokter.

5) Segi ekonomi keluarga

Suami istri memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pengeluaran tidak melebihi pendapatan, kebutuhan pokok yang harus dipenuhi adalah kebutuhan makan sehari-hari, sandang, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

6) Segi hubungan

Memiliki hubungan sosial keluarga yang harmonis, hubungan suami istri yang saling mencintai, menyayangi, saling membantu, menghormati, mempercayai, saling terbuka dan bermusyawarah bila mempunyai masalah dan saling memiliki jiwa pemaaf. Begitu juga hubungan orang tua dengan anak, orang tua mampu menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya, memberikan perhatian, bersikap adil, mampu membuat suasana terbuka, sehingga anak merasa bebas mengutarakan permasalahannya. Anak berkawajiban menghormati, mentaati dan menunjukkan cinta dan kasih sayangnya terhadap orang tua dan selalu mendo'akan.

#### e. **Kiat Menghadapi Konflik Keluarga Harmonis**

Dalam menghadapi konflik, keluarga harmonis mempunyai beberapa cara menghadapinya diantaranya adalah:

##### 1) Senantiasa memiliki sikap syukur dan sabar

Syukur dan sabar adalah dua sifat harus dimiliki oleh setiap muslim. Syukur adalah mempergunakan nikmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada hambaNya sesuai dengan fungsi dan tujuan Penganugerahan nikmat tersebut untuk memperoleh kecintaan dan ridha Allah SWT. Sedangkan sabar adalah menahan diri dari perbuatan yang mengedepankan hawa nafsu dan komitmen dalam perbuatan baik yang dihadapi, tidak cepat emosi dan terpengaruh oleh perbuatan-perbuatan yang akan merugikan, baik diri sendiri maupun orang lain.

##### 2) Mengembangkan tradisi dialog atau musyawarah

Dalam mengelola dan menyelesaikan apapun masalah yang timbul dalam rumah tangga, dialog atau musyawarah dapat dilakukan untuk menemukan jalan keluar yang tidak merugikan semua pihak.<sup>82</sup>

##### 3) Mengambil hikmah dibalik suatu peristiwa

Dalam hidup berkeluarga, tentu banyak hal yang kita senangi sehingga kita harus bersyukur dan banyak pula hal

---

<sup>82</sup> Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah*, Jakarta: CV Akademika Perssindo, 2007, h.272.

yang tidak kita sukai sehingga kita pun harus bersabar. Semuanya harus disikapi dengan positif dan mengambil hikmah dari padanya. Hal ini penting lantaran Allah menjadikan segala sesuatu itu tidak lepas dari hikmah yang hendaknya diambil oleh hambaNya. Mungkin kita tidak menyukai sesuatu yang kita hadapi, tetapi jangan lupa bahwa dibalik itu Allah telah menjadikan hikmah yang tidak kita ketahui.<sup>83</sup>

#### 4) Memandang sesuatu dengan seimbang

Melihat dan menyikapi berbagai peristiwa dalam kehidupan berkeluarga hendaknya dilakukan dengan seimbang dan penuh introspeksi. Kita tidak boleh memandang sebelah mata, sehingga sesuatu yang dilihat semuanya buruk atau sebaliknya, semuanya baik, padahal kita tahu bahwa setiap orang itu memiliki kelebihan dan kekurangan.<sup>84</sup>

#### 5) Saling nasehat menasehati

Saling nasehat menasehati merupakan tuntunan agama sebab itu, sebagaimana dikatakan dalam sebuah pepatah „tempat salah dan lupa“. Saling nasehat menasehati dalam kehidupan berkeluarga akan membuahkan hasil yang positif.

---

<sup>83</sup> *Ibid*, h. 274.

<sup>84</sup> *Ibid*, h. 275.

Suami menasehati istrinya dan sang istri pun mengingatkan suaminya apabila berbuat keliru atau lupa.<sup>85</sup>

#### 6) Memohon pertolongan Allah

Doa adalah senjata orang mukmin. Ini artinya do'a dapat dijadikan sebagai sarana untuk menempuh sesuatu yang kita inginkan. Oleh sebab itu, sebagai orang yang beriman kita harus berusaha dan bekerja keras dalam menggapai kehidupan yang sakinah disertai berdo'a kepada Allah SWT memohon kemudahan dan berkah dari apa yang kita kerjakan dan apa yang kita peroleh.<sup>86</sup>

### 6. Teori *masalahah*

Secara etimologi kata *masalahah* berasal dari kata *al-salah* yang berarti kebaikan dan manfaat. Kata *masalahah* berbentuk *mufrad*. Sedangkan jamaknya adalah *al-masalih*. Kata *al-maslahah* menunjukkan pengertian tentang sesuatu yang banyak kebaikan dan manfaatnya. Sedangkan lawan kata dari kata *al-maslahah* adalah kata *al-mafسادah*, yaitu sesuatu yang banyak keburukannya.<sup>87</sup>

Secara termonologi terdapat beberapa definisi *masalahah* yang dikemukakan ulama ushul fiqh, tetapi seluruh definisi tersebut mengandung esensi yang sama. Imam al-Ghazali, mengemukakan bahwa pada prinsipnya *masalahah* adalah mengambil manfaat dan menolak

<sup>85</sup> *Ibid*, h. 276.

<sup>86</sup> *Ibid*, h. 277-278.

<sup>87</sup> Ika yuna fauzia, *Prinsip Ekonomi Islam Perspektif Maqasid Syariah*, Jakarta: Kencana, 2014, h.44.

kemudahan dalam rangka memelihara tujuan-tujuan manusia, karena kemaslahatan manusia tidak selamanya didasarkan kepada kehendak hawa nafsu. Misalnya, di zaman jahiliyyah para wanita tidak mendapatkan bagian harta warisan yang menurut mereka hal tersebut mengandung kemaslahatan, sesuai dengan adat istiadat mereka, tetapi pandangan ini tidak sejalan kehendak syara karenanya tidak dinamakan kemaslahatan. Oleh sebab itu, menurut Imam al-Ghazali, yang dijadikan patokan dalam menentukan kemaslahatan itu adalah kehendak dan tujuan syara bukan kehendak dan tujuan manusia.<sup>88</sup>

Ruang lingkup berlakunya *masalahah* dibagi atas tiga bagian yaitu:

- a. *Al-Maslahah al-Daruriyah*, (kepentingan-kepentingan yang esensi dalam kehidupan) seperti memelihara agama, memelihara jiwa, akal, keturunan, dan harta.
- b. *Al-Maslahah al-Hajjiyah*, (kepentingan-kepentingan esensi di bawah derajatnya *al-maslahah daruriyyah*), namun diperlukan dalam kehidupan manusia agar tidak mengalami kesukaran dan kesempitan dan kesukaran baginya.
- c. *Al-Maslahah al-Tahsiniyah*, (kepentingan-kepentingan pelengkap) yang jika tidak terpenuhi maka tidak akan mengakibatkan kesempitan dalam kehidupannya, sebab ia tidak begitu membutuhkannya, hanya sebagai pelengkap atau hiasan hidupnya.

---

<sup>88</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mustasfha fi Ilm al-Ushul*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1983, h.286.



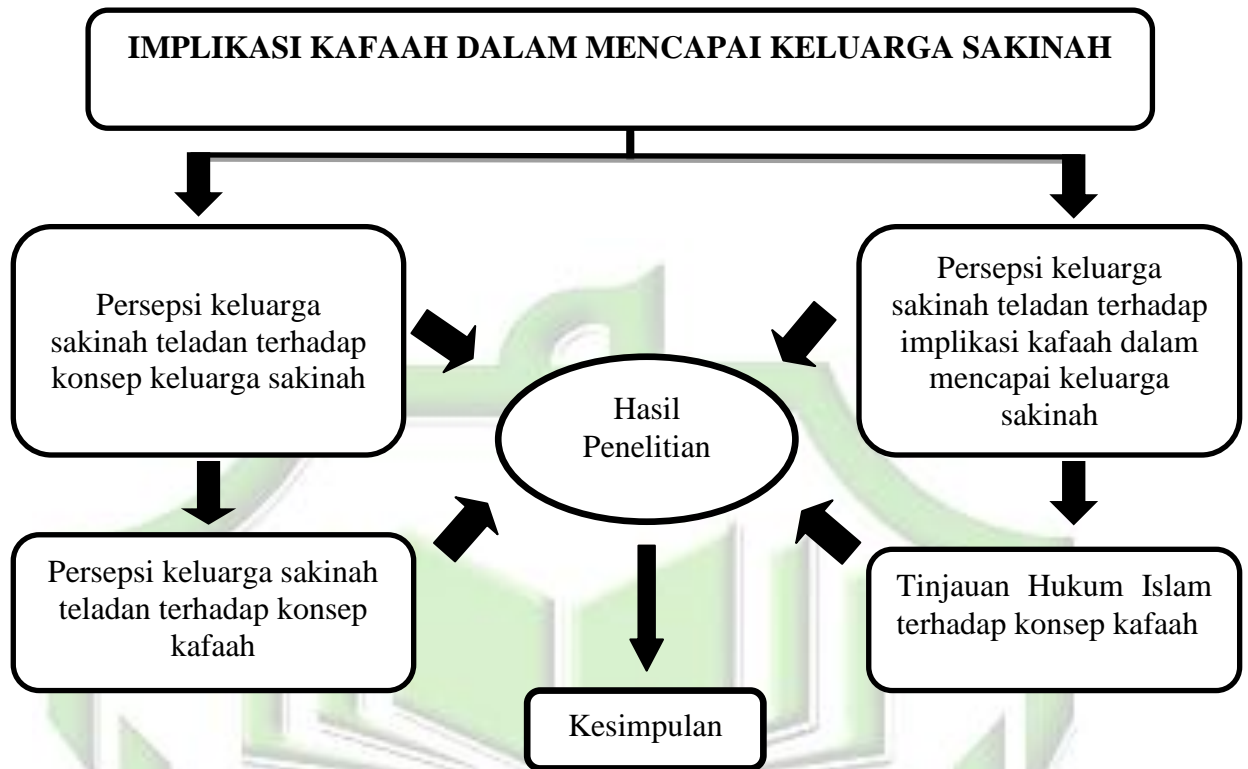
Melalui uraian di atas, tampaknya teori *Maslahah* sesuai untuk digunakan penulis dalam menganalisa Implikasi Kafaah dalam Mencapai Keluarga Sakinah (Persepsi Keluarga Sakinah Teladan di Kota Palangka Raya). Dengan demikian, akan tercermin apakah konsep kafaah bisa mencapai keluarga yang harmonis (sakinah) dan teori *Maslahah* yang mewujudkan nilai keadilan serta kemanfaatan dalam hukum Islam.

### **C. Kerangka Pikir dan Pertanyaan penelitian**

#### **1. Kerangka Pikir**

Tujuan pernikahan adalah untuk mewujudkan keluarga *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* maka ada aspek yang sangat menentukan dan perlu diperhatikan serta dipahami, yaitu aspek yang di dalam ilmu fiqh disebut dengan kafaah. Kafaah sendiri mempunyai arti kesamaan, serasi, seimbang. Sedangkan arti luas yaitu keserasian antara calon suami dan istri, baik dalam agama, akhlak kedudukan, keturunan, pendidikan dan lain-lain. Kafaah bisa menjadi faktor kebahagiaan hidup suami istri dan lebih menjamin keselamatan perempuan dari kegagalan atau kegoncangan rumah tangga.

**Bagan I**  
**Kerangka Pikir**



## 2. Pertanyaan Penelitian

Adapun beberapa pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep keluarga sakinah menurut pandangan keluarga sakinah di kota Palangka Raya?
  - a. Bagaimana cerita keluarga sakinah teladan pada saat memilih jodoh?
  - b. Bagaimana metode untuk membangun keluarga sakinah?
  - c. Apa saja kreteria menjadi keluarga sakinah?
  - d. Bagaimana komunikasi dalam menjaga keharmonisan keluarga agar tetap terjalin dengan baik?

- e. Bagaimana proses adaptasi suami istri dalam keluarga sakinah?
  - f. Apa saja faktor yang mempengaruhi dalam membina keluarga sakinah?
  - g. Bagaimana mengatasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi keluarga sakinah?
2. Bagaimana konsep kafaah menurut pandangan keluarga sakinah di kota Palangka Raya?
- a. Bagaimana pemahaman keluarga sakinah di kota Palangka Raya tentang kafaah dalam perkawinan?
  - b. Apa saja ukuran kafaah menurut keluarga sakinah di kota Palangka Raya?
3. Bagaimana implikasi kafaah dalam mencapai keluarga sakinah menurut pandangan keluarga sakinah di kota Palangka Raya?
- a. Bagaimana pengaruh kafaah dalam membentuk keluarga yang sakinah?

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

###### **1. Waktu Penelitian**

Alokasi waktu penelitian tentang implikasi kafaah dalam mencapai keluarga sakinah persepsi keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya, dilaksanakan selama 21 bulan terhitung sejak tanggal 15 Maret 2017 sampai 5 November 2018, sesuai dengan yang diperkirakan oleh peneliti. Hal tersebut ditunjukkan dalam bentuk matrik kegiatan sebagai berikut:

NO.	TAHAPAN KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN		
		Maret - Desember 2017	Januari-Juli 2018	AGUSTUS – NOV 2018
1.	Proposal			
2.	Pengumpulan Data dan Analisis Data			
3.	Pelaporan			

###### **2. Tempat Penelitian**

Lokasi untuk melakukan penelitian mengenai implikasi kafaah dalam mencapai keluarga sakinah persepsi keluarga sakinah teladan bertempat di kota Palangka Raya.

##### **B. Metode Penelitian**

###### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*field reseach*) yaitu penelitian yang datanya diperoleh dari penelusuran bahan-bahan atau data di lapangan.<sup>89</sup> Pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya yang menjadi data pokok yang telah dipilih dengan berbentuk hasil wawancara. Data primer adalah data empiris yang diperoleh langsung dari sumber data, jadi bukan hasil olahan orang lain.<sup>90</sup>

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian hukum ini sebagaimana disebutkan oleh Abdul kadir Muhammad yaitu :

- a. Lokasi penelitian, yaitu lingkungan tempat dilakukannya penelitian.

Oleh karena itu, data primer sering disebut dengan data lapangan.

- b. Subjek yang memberikan informasi kepada peneliti.<sup>91</sup>

Bertolak dari pandangan bahwa hukum adalah menifestasi makna-makna simbolik intraksi masyarakat, oleh karena itu penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif.<sup>92</sup> Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Definisi serupa juga disebutkan oleh Kirk dan Miler dalam buku tersebut yang mendefinisikan bahwa

---

<sup>89</sup> Hendro darmawan , dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap Dengan EYD dan Pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011, h. 644.

<sup>90</sup> Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, cet, 1, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004, h. 170.

<sup>91</sup> *Ibid.*

<sup>92</sup> Sabian Utsman, *Dasar-dasar Sosiologi Hukum*, Cet 2, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010, h. 382.

penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung terhadap pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>93</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan ini, akan didapatkan data-data deskriptif yaitu berupa data tertulis maupun lisan.<sup>94</sup>

Penelitian ini dimaksudkan agar dapat mengetahui dan menggambarkan apa yang terjadi dilokasi penelitian dengan luas dan rinci serta berusaha untuk mengungkapkan data tentang bagaimana sistem keluarga sakinah yang dilaksanakan.

## C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah hal yang berkaitan dengan Implikasi kafaah dalam mencapai keluarga sakinah. Sedangkan yang menjadi kriteria subjek dalam penelitian ini, penulis menetapkan subjek pada 3 pasangan keluarga sakinah teladan yang diteliti dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pasangan suami istri yang diteliti tersebut mendapat juara I, II, III keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya.
2. Pasangan suami istri yang diteliti tersebut berdomisili di kota Palangka Raya.
3. Memiliki peran yang cukup baik di masyarakat.

---

<sup>93</sup>Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 18, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 3.

<sup>94</sup>*Ibid*, h. 3.



Alasan penulis memilih kriteria subjek di atas adalah agar mendapatkan informasi dan data yang lebih akurat yang sesuai dengan pembahasan yang ada terkait tentang implikasi kafaah dalam mencapai keluarga sakinah persepsi keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Berikut ini adalah beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu :

##### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik yang harus digunakan peneliti dalam pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data ini berdasarkan wawancara kepada para finalis keluarga teladan yang ada di kota Palangka Raya beserta laporan diri sendiri atau *selfreprt* setidak-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi untuk mendapatkan data-data yang diperlukan oleh penelti.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Hal tersebut dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to*

*face*) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>95</sup> Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara ini diharapkan responden dan informan dapat memberikan informasi yang sebenarnya terhadap persoalan yang dimaksudkan sehingga penulis dapat memperoleh data yang mampu menjawab semua rumusan masalah dalam penelitian.

Adapun data yang akan digali dalam teknik wawancara ini adalah:

- a. Konsep keluarga sakinah menurut pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya
- b. Konsep kafaah menurut pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya
- c. Implikasi kafaah dalam mencapai keluarga sakinah menurut keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya

## 2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Contoh dokumen yang berbentuk tulisan yaitu catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan serta kebijakan. Contoh dokumen yang berbentuk gambar yaitu foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Contoh dokumen yang berbentuk karya yaitu gambar, patung, film dan lain-lain.<sup>96</sup>

Menurut Burhan Bungin “ Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi

<sup>95</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 137-138.

<sup>96</sup>*Ibid.*, h. 82.

penelitian sosial untuk menelusuri data histories”. Sedangkan Sugiyono menyatakan bahwa “ dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. ”<sup>97</sup>

Dari penjabaran di atas dapat dipahami bahwa dokumen yang dihasilkan dari teknik dokumentasi haruslah dokumen resmi yang mampu memberikan gambaran mengenai aktivitas keterlibatan individu pada suatu komunitas tertentu dalam *setting social*.

Menurut Meleong dokumen resmi dapat dibagi ke dalam dua bagian. Pertama, dokumen internal, yaitu dapat berupa catatan, seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, system yang diberlakukan, hasil notulensi rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya. Kedua, dokumentasi eksternal yaitu dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, seperti majalah, koran, bulletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya.<sup>98</sup>

Adapun dokumentasi yang peneliti ambil dalam penelitian ini yaitu berupa sertifikat atau piagam penghargaan kepada keluarga sakinah di kota Palangka Raya tersebut.

## E. Pengabsahan Data

Data yang telah terkumpul melalui kegiatan pengumpulan data pada dasarnya belum memberikan arti apa-apa bagi suatu penelitian. Sebab data itu

<sup>97</sup>Fu'adz Al-Gharuty, <https://adzelgar.wordpress.com/2009/02/02/studi-dokumen-dalam-penelitian-kualitatif/> (diakses pada: Rabu 25/02/2017 Pukul: 22:44).

<sup>98</sup>Fitwi.Luthfiyah,.<https://fitwiethayalisiy.wordpress.com/teknologi-pendidikan/penelitian-kualitatif-metode-pengumpulan-data/>(diakses pada: Rabu 25/02/2017 Pukul: 22:44).

masih merupakan data mentah dan bahkan masih memerlukan pengabsahan. Dalam hal ini untuk mengabsahkan data yang telah peneliti peroleh maka teknik yang digunakan adalah dengan triangulasi.

Triangulasi adalah salah satu dari banyak teknik pengabsahan bahan dan data hukum yang sudah terkumpul. Teknik pengabsahan ini ialah dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pada dasarnya ada beberapa macam teknik triangulasi yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, penyidik dan teori. Namun pada penelitian ini untuk memperoleh tingkat keabsahan data, yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan data dan mengecek balikderajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang disebut metode kualitatif.<sup>99</sup>

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, sehingga memperoleh data yang dianggap kredibel.

Menurut Miles and Huberman (1984) dalam Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data

---

<sup>99</sup> Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*...., h.178.

kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.<sup>100</sup> Aktivitas dalam analisis data tersebut meliputi:

### 1. *Data Reduction* (Pengurangan Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>101</sup>

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan analisis data secara *reduction* untuk menganalisis data terkait dengan implikasi kafaah dalam mencapai keluarga sakinah persepsi keluarga teladan di kota Palangka Raya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

### 2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, menyatakan bahwa yang

---

<sup>100</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,....., h. 91.

<sup>101</sup>*Ibid.*, 92.

paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam melakukan *display* data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *cart*.<sup>102</sup>

Dalam hal ini peneliti setelah melakukan reduksi data maka akan melanjutkan dengan *display data* (penyajian data) terkait dengan implikasi kafaah dalam mencapai keluarga sakinah persepsi keluarga teladan di kota Palangka Raya. Hal tersebut akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan apa yang akan dilakukan berdasarkan apa yang telah dipahami.

### 3. *Conclusion Drawing / verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, adalah penarikan kesimpulan dan vertifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>103</sup>

Kesimpulan dalam penelitian ini terkait dengan implikasi kafaah dalam mencapai keluarga sakinah di kota Palangka Raya, mungkin dapat

---

<sup>102</sup>*Ibid.*, 92.

<sup>103</sup>*Ibid.*, h. 99.



menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan penelitian terdiri dari enam bab dengan rincian sebagai berikut.

Bab I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

Bab II tentang deskripsi teoritik yang terdiri dari penelitian terdahulu, kemudian memuat definisi tentang konsep kafaah, konsep keluarga sakinah serta kumpulan teori yang memuat teori pemilihan pasangan, teori keharmonisan keluarga, serta teori *masalah*, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.

Bab III tentang metode penelitian yang terdiri dari waktu dan tempat penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan pengabsahan data, teknik analisis data, sistematika pembahasan.

Bab IV tentang pamaran data yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum subjek, hasil wawancara dengan subjek penelitian.

Bab V Analisis data memaparkan analisis tentang pendapat subjek penelitian terhadap konsep keluarga sakinah, konsep kafaah dalam perkawinan, implikasi kafaah dalam mencapai keluarga sakinah dan analisis konsep kafaah

dalam tinjauan hukum Islam menggunakan teori-teori sebagaimana yang dicantumkan pada bab kedua.

Bab VI Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.



## **BAB IV**

### **PEMAPARAN DATA**

#### **A. Gambaran Umum Kota Palangka Raya**

##### **1. Sejarah Singkat Pembentukan Kota Palangka Raya**

Sejarah pembentukan kota Palangka Raya merupakan bagian integral dari pembentukan provinsi Kalimantan Selatan Tengah berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 10 Tahun 1957, Lembaran Negara Nomor 53 berikut penjelasannya (Tambahan Lembaran Negara Nomor 1284) berlaku mulai tanggal 23 Mei 1957, yang selanjutnya disebut Undang-Undang Pembentukan daerah Swatantra provinsi Kalimantan Tengah.<sup>104</sup>

Berdasarkan Undang-undang Nomor 21 Tahun 1958, Parlemen Republik Indonesia tanggal 11 Mei 1959 mengesahkan Undang-undang Nomor 27 Tahun 1959, yang menetapkan pembagian Provinsi Kalimantan Tengah dalam 5 (lima) Kabupaten dan Palangka Raya sebagai Ibu Kotanya. Dengan berlakunya Undang-undang Nomor 27 Tahun 1959 dan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tanggal 22 Desember 1959 Nomor Des.52/12/2-206, maka ditetapkan pemindahan tersebut tempat dan kedudukan Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah ke Palangka Raya terhitung tanggal 20 Desember 1959.<sup>105</sup>

Selanjutnya, Kecamatan Kahayan Tengah yang berkedudukan di Pahandut secara bertahap mengalami perubahan dengan mendapat tambahan

---

<sup>104</sup> Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Palangka Raya dalam Angka 2012*, Palangka Raya: Badan Statistik kota Palangka Raya, 2012, h. xli.

<sup>105</sup> *Ibid.*

tugas dan fungsinya, antara lain mempersiapkan Kotapraja Palangka Raya. Kahayan Tengah ini dipimpin oleh asisten Wedan, yang pada waktu itu dijabat oleh J.M.Nahan. Peningkatan secara bertahap tersebut lebih nyata lagi setelah dilantiknya Bapak Tjilik Riwut sebagai Gubernur Kepala daerah Tingkat 1 Kalimantan Tengah pada tanggal 23 Desember 1959 oleh Menteri dalam negeri, dan kecamatan Kahayan Tengah di Pahandut dipindahkan ke Bukit Rawi. Pada tanggal 11 Mei 1960, dibentuk pula Kecamatan Palangka khusus persiapan Kotapraja Palangka Raya yang dipimpin oleh J.M.Nahan. selanjutnya sejak tanggal 20 Juni 1962 Kecamatan Palangka khusus persiapan kotapraja Palangka Raya dipimpin oleh W.Coenrad dengan sebutan Kepala Pemerintahan Kotapraja Administrasi Palangka Raya.<sup>106</sup>

Perubahan, peningkatan dan pembentukan yang dilaksanakan untuk kelengkapan Kotapraja Administratif Palangka Raya dengan membentuk 3 (tiga) kecamatan, yaitu:

- a. Kecamatan Palangka di Pahandut
- b. Kecamatan Bukit Batu di Tengkilung
- c. Kecamatan Petuk Ketimpun di Marang Ngandurung Langi

Kemudian pada awal tahun 1964, Kecamatan palangka di Pahandut dipecah menjadi dua kecamatan yaitu: Kecamatan Pahandut di Pahandut dan Kecamatan Palangka di Palangka Raya. Sehingga Kotapraja Administratif Palangka Raya telah mempunyai 4 (empat) Kecamatan dan 17 (tujuh belas) kampung yang berarti ketentuan-ketentuan dan persyaratan-persyaratan

---

<sup>106</sup> *Ibid*, h. xlii.

untuk menjadi satu Kotapraja yang otonom sudah dapat dipenuhi serta dengan disahkannya Undang-undang Nomor 5 Tahun 1965. Lembaga Negara Nomor 48 Tahun 1965 yang menetapkan Kotapraja Administratif Palangka Raya, maka terbentuklah Kotapraja Palangka Raya yang otonom.<sup>107</sup>

Peresmian Kotapraja Palangka Raya menjadi Kotapraja yang otonom dihadiri oleh ketua Komisi DPRGR, Bapak L. Shandoko Widjoyo, para Anggota DPRGR, pejabat-pejabat Departemen Dalam Negeri, Deputy Antar Daerah Kalimantan Brigadir Jendral TNI M.Panggabean, Deyahdak II Kalimantan, Utusan-utusan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan dan beberapa Pejabat Tinggi Kalimantan lainnya.<sup>108</sup>

Upacara peresmian berlangsung di lapangan Bukit Ngalangkang halaman Balai Kota dan sebagai catatan sejarah yang tidak dapat dilupakan sebelum upacara peresmian dilaksanakan pada pukul 08.00 pagi, diadakan demonstrasi penerjunan payung dengan membawa lambang Kotapraja Palangka Raya. Demonstrasi tersebut dipelopori oleh Wing Pendidikan II Pangkalan Udara Republik Indonesia Margahayu Bandung yang berjumlah 14 orang, di bawah pimpinan Ketua Tim Letnan Udara II M.Dahlan, mantan paratroop AURI yang terjadi di Kalimantan pada tanggal 17 Oktober 1947.

Demonstrasi penerjunan payung tersebut dilakukan dengan menggunakan pesawat T-568 Garuda Oil, di bawah pimpinan Kapten Pilot Arifin, Copilot Rusli dengan 4 awak pesawat, yang diikuti oleh seorang undangan khusus Kapten Udara F.M.Soejoto (juga mantan paratroop 17

---

<sup>107</sup> *Ibid*, h. xliii.

<sup>108</sup> *Ibid*, h. xliii.

Oktober 1947) yang diikuti oleh 10 orang sukarelawan dari Brigade Bantuan Tempur Jakarta. Selanjutnya lambang Kotapraja Palangka Raya dibawa dengan parade jalan kaki oleh para penerjun payung ke lapangan upacara.<sup>109</sup>

Pada hari itu dengan Surat Keputusan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah menyerahkan Anak Kunci Emas (seberat 170 gram) melalui Menteri Dalam Negeri kepada Presiden Republik Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan selubung papan nama Kantor Walikota Daerah Kotapraja Palangka Raya yang selanjutnya diperingati sebagai hari jadi Kota Palangka Raya.<sup>110</sup>

## 2. Visi dan Misi Kota Palangka Raya

Visi kota Palangka Raya adalah sebagai berikut: “Terwujudnya Kota Palangka Raya sebagai Kota Pendidikan, Jasa, dan Wisata Berkualitas, Tertata dan Berwawasan Lingkungan, Menuju Masyarakat Sejahtera sesuai Falsafah Budaya Betang”. Sedangkan misi kota Palangka Raya dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mewujudkan Kota Palangka Raya sebagai Kota Pendidikan yang berkualitas dengan orientasi Nasional dan Global, Sumber Daya Manusia yang Berilmu, Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mewujudkan Pemerintah Kota Palangka Raya sebagai Pelayanan Jasa terhadap Masyarakat.

---

<sup>109</sup> *Ibid*, h. xlv.

<sup>110</sup> *Ibid*.



- c. Mewujudkan Kota Palangka Raya sebagai kota wisata yang terencana, tertata, berwawasan dan ramah lingkungan.
- d. Mewujudkan Kota Palangka Raya menuju masyarakat sejahtera.
- e. Mewujudkan pemerintah yang baik dan bersih dengan kedisiplinan tinggi, sikap profesional, berwibawa dan bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan prima kepada masyarakat.
- f. Mewujudkan masyarakat yang memiliki kesadaran politik, hukum, tertib dan demokratis.<sup>111</sup>

### 3. Letak Geografis Kota Palangka Raya

Kota Palangka Raya adalah ibu kota provinsi Kalimantan Tengah, secara geografis, kota Palangka Raya terletak pada: 113° 30' - 2° 24' lintang selatan. Wilayah administrasi kota Palangka Raya terdiri dari atas 5 (lima) wilayah kecamatan yakni: Kecamatan Pahandut, Kecamatan Sabangau, Kecamatan Jekan Raya, Kecamatan Bukit Batu dan Kecamatan Rakumpit yang terdiri dari 29 Desa/Kelurahan dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Gunung Mas.
- Sebelah Timur : Kabupaten Kapuas.
- Sebelah Selatan : Kabupaten Pulang Pisau.
- Sebelah Barat : Kabupaten Katingan.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> *Ibid*, h. xlv.

<sup>112</sup> Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Palangka Raya dalam Angka 2017*, Palangka Raya: Badan Statistik Kota Palangka Raya, 2012, h.1-2.

Kota Palangka Raya mempunyai luas wilayah 2.853,52 Km<sup>2</sup> dibagi ke dalam 5 (lima) Kecamatan dengan luas masing-masing yaitu: Kecamatan Pahandut 119,41 Km<sup>2</sup>, Kecamatan Sebangau 641,47 Km<sup>2</sup>, Kecamatan Jekan Raya 387,53 Km<sup>2</sup>, Kecamatan Bukit Batu 603,16 Km<sup>2</sup>, Kecamatan Rakumpit 1101,95 Km<sup>2</sup>, dengan perincian sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Luas Wilayah Kota Palangka Raya Tahun 2016**

<b>Kecamatan</b>	<b>Luas Area Km<sup>2</sup></b>	<b>% Terhadap Kota</b>	<b>Kelurahan</b>	<b>Luas Area Km<sup>2</sup></b>	<b>% Terhadap Kota</b>
Pahandut	119,41	4,18	Pahandut	8,20	6,87
			Panarung	23,10	19,35
			Langkai	8,88	7,44
			Tumbang Rungan	22,98	19,25
			Tanjung Pinang	48,26	40,43
			Pahandut Seberang	7,95	6,66
Sabangau	641,47	22,48	Kereng Bangkirai	323,43	50,42
			Sabaru	151,83	23,67
			Kalampangan	42,29	6,59
			Kameloh Baru	63,75	9,94
			Bereng Bengkel	19,43	3,03
			Danau Tundai	40,77	6,36
Jekan Raya	387,53	13,58	Menteng	31,27	8,07
			Palangka	22,49	5,80
			Bukit Tunggal	274,15	70,74
			Petuk Ketimpun	59,63	15,39
Bukit Batu	603,16	38,62	Marang	128,64	21,33
			Tumbang Tahai	60,91	10,10
			Banturung	57,78	9,58
			Tangkiling	83,88	13,91
			Sei Gohong	97,91	16,23
			Kanarakan	100,61	16,68
			Habaring Hurung	73,44	12,18
Rakumpit	1101,95	38,62	Petuk Bukit	299,91	27,22
			Pager	197,73	17,94
			Panjehang	39,44	3,58
			Gaung Baru	53,77	4,88

			Petuk Berunai	155,70	14,13
			Mungku Baru	193,37	17,55
			Bukit Sua	162,03	14,70
<b>Palangka Raya</b>	<b>2853,52</b>	<b>100,00</b>	<b>Palangka Raya</b>	<b>2853,52</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Kantor Walikota Palangka Raya, Bagian Administrasi Pemerintahan Umum dalam BPS Kota Palangka Raya

#### 4. Penduduk

Penduduk Kota Palangka Raya berasal dari penduduk asli Suku Dayak dan penduduk pendatang yang berasal dari suku bangsa di wilayah kepulauan Nusantara seperti Suku Banjar, Suku Jawa, Suku Bugis, dan lain-lain. Berdasarkan hasil regesttrasi akhir tahun 2016 Badat Pusat Statistik Kota Palangka Raya jumlah penduduk Kota Palangka Raya adalah 267.757 jiwa.<sup>113</sup>

**Tabel 3**  
**Jumlah Penduduk Kota Palangka Raya Tahun 2016**

Kecamatan/Kelurahan	Luas Area (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Laki-Laki	Perempuan
<b>PAHANDUT</b>	<b>119,41</b>	<b>93.894</b>	<b>47 947</b>	<b>45 947</b>
Pahandut	8,20	29 953	15 406	14 547
Panarung	23,10	24 749	12 678	12 071
Langkai	8,88	30 634	15 437	15 197
Tumbang Rungan	22,98	757	379	378
Tanjung Pinang	48,26	3 112	1 616	1 496
Pahandut Seberang	7,95	4 689	2 4317	1 258
<b>SABANGAU</b>	<b>641,47</b>	<b>17.398</b>	<b>9 026</b>	<b>8 372</b>
Kereng Bangkirai	323,43	7 510	3 909	3 601
Sabaru	151,83	3 428	1 758	1 670
Kalampangan	42,29	4 289	2 221	2 068
Kameloh Baru	63,75	711	376	335
Bereng Bengkel	19,43	1 199	624	575
Danau Tundai	40,77			

<sup>113</sup> Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Palangka Raya dalam Angka 2017*, Palangka Raya: Badan Statistik Kota Palangka Raya, 2012, h. 42.

		261	138	123
<b>JEKAN RAYA</b>	<b>387,53</b>	<b>139.312</b>	<b>71 131</b>	<b>68 181</b>
Menteng	31,27	45 469	23 253	22 216
Palangka	22,49	50 113	25 260	24 553
Bukit Tunggal	274,15	41 128	21 070	20 058
Petuk Ketimpun	59,63	2 602	1 248	1 354
<b>BUKIT BATU</b>	<b>603,16</b>	<b>13.749</b>	<b>7 151</b>	<b>6 598</b>
Marang	128,64	946	514	432
Tumbang Tahai	60,91	2 482	1 272	1 210
Banturung	57,78	4 182	2 195	1 987
Tangkiling	83,88	3 275	1 703	1 572
Sei Gohong	97,91	1 546	798	748
Kanarakan	100,61	423	195	228
Habaring Hurung	73,44	895	474	421
<b>RAKUMPIT</b>	<b>1101,95</b>	<b>3.404</b>	<b>1 802</b>	<b>1 602</b>
Petuk Bukit	299,91	968	520	448
Pager	197,73	363	197	166
Panjehang	39,44	271	143	128
Gaung Baru	53,77	243	126	117
Petuk Berunai	155,70	712	371	341
Mungku Baru	193,37	645	340	305
Bukit Sua	162,03	202	105	97

Sumber: Kantor Walikota Palangka Raya, Bagian Administrasi Pemerintahan Umum dalam BPS Kota Palangka Raya

## 5. Agama

Penduduk kota Palangka Raya terdiri berbagai penganut agama, antara lain yaitu: Islam, Kristen, Kristen Katholik, Hindu, Budha dan Khonghucu serta kepercayaan lainnya. Adapun rincian mengenai jumlah masing-masing pemeluk agama di kota Palangka Raya dapat terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama dan Jenis Kelamin di Kota Palangka Raya Tahun 2016**

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Presentasi
----	-------	-----------	-----------	--------	------------

					(%)
1	Islam	92 224	85 966	178 190	69,75 %
2	Kristen	34 160	33 930	68 090	26,65 %
3	Kristen Katholik	2 709	2 346	5 055	1,98 %
4	Hindu	1 866	1 756	3 622	1,42 %
5	Budha	232	208	440	0,17 %
6	Khonghucu	9	4	13	0,01 %
7	Aliran Kepercayaan	15	25	40	0,02 %

Sumber: Kantor Walikota Palangka Raya, Bagian Administrasi Pemerintahan Umum dalam BPS Kota Palangka Raya.

## B. Gambaran Umum Subjek Penelitian

### 1. Keluarga Sakinah Teladan

Keluarga Sakinah Teladan adalah sosok keluarga muslim yang memegang predikat keteladanan di daerahnya masing-masing. Mereka adalah orang-orang yang berhasil dalam membina kehidupan rumah tangganya dan mendidik anak-anaknya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan agama sehingga anak-anaknya memperoleh pendidikan secara optimal dan menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan agama. Disamping itu keluarga sakinah teladan adalah orang-orang yang mempunyai keteladanan di dalam lingkungan masyarakatnya. Mereka mampu membagi waktunya antara kepentingan rumah tangga dan masyarakat, aktif berorganisasi dan menciptakan karya sosial serta berusaha dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.<sup>114</sup>

Keluarga sakinah teladan adalah orang-orang yang selalu aktif dalam menunjang program pemerintah seperti aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan majelis taklim, pemberantasan buta huruf Al-Qur'an dan huruf latin

<sup>114</sup> Kementerian Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011, h. 18.

serta kegiatan Keluarga Berencana (KB), Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK), Jum'at Bersih dan Penanggulangan HIV/AIDS, dan lain-lainnya.

Untuk menjaga keteladanan dan kesinambungan antara Kementerian Agama dan BP4 dengan Keluarga Sakinah Teladan tersebut perlu diadakan pembinaan terus menerus di semua tingkatan dengan cara antara lain:

- a. Mengikutsertakan keluarga sakinah teladan dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh BP4 setempat.
- b. Memberdayakan keluarga sakinah teladan untuk ikut aktif dan menjadi motor penggerak dalam pembangunan masyarakat dan agama.
- c. Mengikutsertakan keluarga sakinah teladan dalam kepengurusan BP4 setempat.
- d. Mengikutsertakan keluarga sakinah teladan dalam kegiatan Hari Amal Bakti (HAB) Kementerian Agama.
- e. Mengikutsertakan keluarga sakinah teladan pada peringatan Hari-hari Besar Islam(HBI).
- f. Mengikutsertakan keluarga sakinah teladan dalam kegiatan pemerintah seperti kegiatan penasehatan perkawinan dan keluarga, KB, UPGK, jum'at bersih, penanggulangan HIV/AIDS dan kegiatan lainnya.
- g. Diikutkan dalam pelatihan mediator perkawinan dan keluarga.
- h. Pada masing-masing daerah provinsi agar didorong untuk berpartisipasi sebagai motivator dan penggerak kegiatan pemberdayaan keluarga di lingkungannya.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> *Ibid*, h.19.



### **C. Hasil Wawancara Dengan Keluarga Sakinah Teladan di Kota Palangka Raya**

Hasil wawancara tentang implikasi kafaah dalam mencapai keluarga sakinah persepsi keluarga sakinah di kota Palangka Raya dimaksudkan dan diuraikan berdasarkan hasil wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan (terlampir). Pada hasil wawancara ini dipaparkan secara berurutan pada 3 fokus masalah yaitu konsep keluarga sakinah menurut pandangan keluarga sakinah di kota Palangka Raya, konsep kafaah menurut pandangan keluarga sakinah di kota Palangka Raya, dan implikasi kafaah dalam mencapai keluarga sakinah menurut pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya. Adapun uraian hasil wawancara dimaksud adalah sebagai berikut:

#### **1. Konsep Keluarga Sakinah Menurut Pandangan Keluarga Sakinah Teladan di Kota Palangka Raya**

##### **a. Responden I (IR/suami dan MH/istri)**

Nama	: IR (suami)
Tempat Tanggal Lahir	: Palembang, 01 Februari 1953
Pendidikan Terakhir	: S-1
Pekerjaan	: Pensiunan PNS
Alamat	: Jl. Rajawali II Palangka Raya
Nama	: MH (istri)
Tempat Tanggal Lahir	: Tewah, 27 Juli 1958

Pendidikan Terakhir :S-1

Pekerjaan : Pensiunan PNS

Alamat : Jl. Rajawali II Palangka Raya

peneliti melakukan wawancara langsung kepada keluarga IR dan MH yaitu merupakan pemenang juara I lomba keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya tahun 2016, pada hari Rabu, tanggal 25 Oktober 2017 pada pukul 15.00 WIB sampai dengan 16.20 WIB. Fokus permasalahan tentang konsep keluarga sakinah menurut pandangan keluarga sakinah di kota Palangka Raya diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana memilih pasangan yang baik menurut pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya?

IR (suami) menjelaskan:

“Kalau memilih pasangan menurut saya memilih pasangan itu orang masing-masing sendiri, apalagi sekarang yang saya lihat itu tidak melihat pada soal agamanya tapi hanya cintanya yang di paksakannya bahkan tidak sedikit apabila si calon istri tidak ada di keinginannya, maka banyak yang stres banyak yang mengakibatkannya putus asa, maka ia carilah yang lain karena perempuan banyak juga, tidak fokus kepada itu walaupun dalam istilah jodoh itu adalah Tuhan yang menentukan tapi kita harus berusaha kalau ternyata kita lihat dia itu juga terus terang saja dia hanya memandangi kecantikan kita, dia memandangi kegantengan kita tapi pada saat kegantengan kecantikan akan pudar maka dia akan menyesal tapi kalau didasari dengan iman didasari dengan kasih sayang biarpun bagaimana nanti jadinya tidak akan menyesal”.<sup>116</sup>

MH (istri) menjelaskan:

---

<sup>116</sup> Wawancara bersama IR pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Rabu 25 Oktober 2017, Tempat kediaman jln.Rajawali IV No.54, Pukul: 15:00 WIB).

“Maka kalau memilih pasangan hidup menurut saya yang kuat akan agamanya, pendidikannya juga karena itu berpengaruh dalam membentuk keluarga yang bahagia”.<sup>117</sup>

## 2) Bagaimana metode membangun keluarga sakinah?

IR (suami) menjelaskan:

“Apabila ingin keluarga itu bahagia lahir dan batin yang diridhai Allah dan menjadi keluarga sakinah yaitu harus saling pengertian, saling keterbukaan, saling melengkapi karena suami istri itu ada kelebihan dan kekurangannya saling mengisi saling melengkapi”<sup>118</sup>.

MH (istri) menjelaskan:

“Keluarga sakinah itu adalah saling memahami, mengerti dan mengisi satu sama lain juga antara pasangan suami istri, sehingga akan tercipta rasa saling menghargai antara kedua pasangan. Misalkan dalam mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai oleh pasangan, tidak memperbesar masalah sepele dalam rumah tangga, mengerti dan memahami kekurangan masing-masing pasangan, dan menghargai keputusan pasangan berdasarkan pemikiran bijaksana dari pasangan”.<sup>119</sup>

## 3) Apa saja kriteria menjadi keluarga sakinah?

IR (suami) menjelaskan :

“Apabila keluarga itu mendapat kebahagiaan lahir dan batin itulah yang namanya keluarga sakinah, artinya orang yang mendapatkan ketenangan dalam keluarga itu mampu menjaga *habluminallah* dan *habluminannas* terutama suami istri dalam keluarga”.<sup>120</sup>

MH (istri) menjelaskan :

<sup>117</sup> Wawancara bersama MH, pemenang keluarga sakinah teladantingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Rabu 25 Oktober 2017, Tempat kediaman jln.Rajawali IV No.54, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>118</sup> Wawancara bersama IR pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Rabu 25 Oktober 2017, Tempat kediaman jln.Rajawali IV No.54, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>119</sup> Wawancara bersama MH, pemenang keluarga sakinah teladantingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Rabu 25 Oktober 2017, Tempat kediaman jln.Rajawali IV No.54, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>120</sup> Wawancara bersama IR pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Rabu 25 Oktober 2017, Tempat kediaman jln.Rajawali IV No.54, Pukul: 15:00 WIB).

“Kriteria menjadi keluarga sakinah di rumah tangga yaitu menurut saya setiap pasangan harus memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing sesuai syariat Islam, setelah berumah tangga apabila mendapat kebahagiaan maka diberangi dengan rasa syukur begitu juga sebaliknya apabila di rumah tangga suami-istri itu mendapat musibah maka harus bersabar itulah terciptanya keluarga yang sakinah”.<sup>121</sup>

- 4) Bagaimana komunikasi dalam menjaga keharmonisan keluarga agar tetap terjalin dengan baik?

IR (suami) menjelaskan:

“Bentuk komunikasi yang baik itu adalah saling berdiskusi, berbagi pendapat sama-sama menjadi pendengar baik dan itu penting karena komunikasi yang baik bisa menghindari dari kesalah pahaman”.<sup>122</sup>

MH (istri) menjelaskan:

“Letak sebuah kenyamanan dalam komunikasi keluarga yaitu pada suami dan anak saya, suami dan anak menunjukkan sikap yang terbuka, saling memahami dan menghormati dan itu membuat keluarga yang harmonis”.<sup>123</sup>

- 5) Bagaimana proses adaptasi suami istri dalam keluarga sakinah?

IR (suami) menjelaskan:

“Sambil kita menjaga *habluminallah* dan *habluminannas* karena kita yang namanya manusia tidak ada yang sempurna, ada kekurangan ada kelebihan maka dari itu saling menyempurnakan, saling pengertian, saling keterbukaan dan kalau itu tidak

<sup>121</sup> Wawancara bersama MH, pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Rabu 25 Oktober 2017, Tempat kediaman jln.Rajawali IV No.54, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>122</sup> Wawancara bersama IR pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Rabu 25 Oktober 2017, Tempat kediaman jln.Rajawali IV No.54, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>123</sup> Wawancara bersama MH, pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Rabu 25 Oktober 2017, Tempat kediaman jln.Rajawali IV No.54, Pukul: 15:00 WIB).

terlaksana di dalam keluarga akan muncul bibit pertengkarannya nanti”.<sup>124</sup>

MH (istri) menjelaskan:

“Proses adaptasi suami istri itu dengan adanya *mu'asyarah bil ma'ruf* artinya memperlakukan pasangan secara baik menerima akan kekurangan masing-masing”.<sup>125</sup>

6) Apa saja faktor yang mempengaruhi dalam membina keluarga sakinah?

IR (suami) menjelaskan:

“Faktor yang mempengaruhi keluarga saya untuk membentuk keluarga sakinah adalah saling menyayangi, menghormati dalam rumah tangga, dalam pendidikan juga baik itu pada agamanya serta religius dalam keluarga dan menjaga *hablumminallah* dan *hablumminannas* juga faktor yang mempengaruhi dalam membentuk keluarga sakinah”.<sup>126</sup>

MH (istri) menjelaskan:

“Faktor yang mempengaruhi keluarga itu pastinya pada pahamnya keluarga tentang ajaran Islam, terus pada ekonomi dan pendidikan juga sangat berpengaruh dalam membangun keluarga yang sakinah”.<sup>127</sup>

7) Bagaimana mengatasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi keluarga sakinah?

IR (suami) menjelaskan:

<sup>124</sup> Wawancara bersama IR pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Rabu 25 Oktober 2017, Tempat kediaman jln.Rajawali IV No.54, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>125</sup> Wawancara bersama MH, pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Rabu 25 Oktober 2017, Tempat kediaman jln.Rajawali IV No.54, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>126</sup> Wawancara bersama IR pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Rabu 25 Oktober 2017, Tempat kediaman jln.Rajawali IV No.54, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>127</sup> Wawancara bersama MH, pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Rabu 25 Oktober 2017, Tempat kediaman jln.Rajawali IV No.54, Pukul: 15:00 WIB).



“Dalam menghadapi masalah itu jangan sampai dibesar-besarkan dan juga sabar, apabila ada pertengkaran diselesaikan dengan musyawarah, saling diskusi agar cepat selesai”.<sup>128</sup>

MH (istri) menjelaskan:

“Ya kalau ada permasalahan dalam keluarga untuk mengatasinya dengan mengutamakan cara musyawarah dan diskusi juga dan jangan mementingkan diri sendiri harus ada yang mengalah Semua itu bisa membuat kehidupan keluarga menjadi tentram dan bahagia”.<sup>129</sup>

b. Responden II (HN/suami dan NH/istri)

Nama	: HN (suami)
Tempat Tanggal Lahir	: Tapanuli Selatan, 03 Juli 1952
Pendidikan Terakhir	: S-1
Pekerjaan	: Pensiunan PNS
Alamat	: Jl. Cendana No. 22 Palangka Raya
Nama	: NH (istri)
Tempat Tanggal Lahir	: Buntok
Pendidikan Terakhir	: SLTA
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Alamat	: Jl. Cendana No. 22 Palangka Raya

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada keluarga HN dan NH yaitu merupakan pemenang juara II lomba keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya tahun 2016, pada hari Senin, tanggal 09

<sup>128</sup> Wawancara bersama IR pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Rabu 25 Oktober 2017, Tempat kediaman jln.Rajawali IV No.54, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>129</sup> Wawancara bersama MH, pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Rabu 25 Oktober 2017, Tempat kediaman jln.Rajawali IV No.54, Pukul: 15:00 WIB).



April 2018 pada pukul 10.46 WIB. Fokus permasalahan tentang konsep keluarga sakinah menurut pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana memilih pasangan hidup yang baik menurut keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya?

HN (suami) menjelaskan:

“Memilih pasangan yang baik itu dilihat dari baik agamanya, budi pekertinya yang baik dan keturunannya juga baik. Saya juga begitu ketika melihat istri saya dulu sebelum menikah itu karena baik agamanya juga sopan orangnya, Jadi saya kemarin yang akan mengadakan pernikahan, keluarga dulu saya tanyakan kalau saya menikahi anak bapa apakah bapa setuju dengan saya yang mana keadaan saya seperti ini tidak punya apa-apa dan orang tua nya sejutu karena anaknya juga setuju. Jadi oleh sebab itu kalau kita ingin berkeluarga itu memang perlu dulu dengan keluarga calon pasangan itu berkenalan. silaturahmi tukar pikiran dan sebagainya tetapi sebelumnya calon istri kita memang sudah ada kita memberi pengertian tentang keadaan kita dulu, kalau calon kita sudah setuju baru lah kita dekati keluarga calon istri, orang tuanya, saudaranya kalau ternyata ada yang tidak setuju, khususnya orang tuanya maka kita tidak akan mendapat kebahagiaan”.<sup>130</sup>

NH (istri) menjelaskan:

“Kalau memilih pasangan hidup yang baik itu adalah sebagaimana tuntunan Allah dan Rasulullah SAW yang baik agama dan akhlaknya, baru yang lain-lainnya, jadi pada intinya kalau agama dan akhlaknya baik maka pastilah ia bisa menjaga ibadahnya, apalagi memilih pasangan calon suami memang harus baik agama dan akhlaknya supaya menjadi tuntunan bagi istri dan anaknya nanti”.<sup>131</sup>

- 2) Bagaimana metode membangun keluarga sakinah?

HN (suami) menjelaskan :

---

<sup>130</sup> Wawancara bersama HN pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Senin, 09-April- 2018, Tempat kediaman jln.Cendana No.22, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>131</sup> Wawancara bersama NH pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Senin, 09-April- 2018, Tempat kediaman jln.Cendana No.22, Pukul: 15:00 WIB).

“Keluarga sakinah artinya keluarga bahagia yang dilihat dari keberhasilan keluarga itu sendiri dan saya terus terang anak saya sudah berkeluarga dan semuanya berpendidikan ada yang sudah sarjana dan masih tahap menyelesaikan pendidikannya. Dan saya membina anak-anak saya itu memang dari kecil terutama dari segi agama. Dan mencapai keluarga sakinah itu tidak mudah prosesnya panjang terutama pada istri yang harus saling pengertian yang untuk kita mencapai keluarga yang bahagia. Dan kalau metode secara khusus itu tidak ada, hanya saja kita itu melihat bagaimana orang lain disekitar bahagia kami juga mengikuti itu dan kami lihat kepada orang yang lebih tua pada kami sebagai contoh untuk mendapatkan kebahagiaan. Dan juga saya, istri dan anak-anak kalau setiap ada kegiatan ikut bersama baik itu pengajian, majelis ilmu dan shalat berjamaah di mesjid dan semua itu mendatangkan kebahagiaan dan kami sekeluarga juga sering jalan-jalan supaya menjaga kebersamaan dalam keluarga. Itulah salah satu metode saya yang saya terapkan untuk membina keluarga yang sakinah”.<sup>132</sup>

NH (istri) menjelaskan :

“Metode membangun keluarga sakinah adalah dengan memahami hak dan kewajiban masing-masing sesuai syariat Islam, dan saya sebagai istri harus selalu mendukung dan mematuhi suami. Patuhnya istri pada suami itu akan membawa rumah tangga yang damai dan rukun dalam berumah tangga paling tidak sebelum menikah harus jua mengetahui sifat tabiat suami, karena suami itu pemimpin dalam membentuk kebahagiaan dalam rumah tangga”.<sup>133</sup>

### 3) Apa saja kriteria menjadi keluarga sakinah?

HN (suami) menjelaskan :

“Kriteria menjadi keluarga sakinah pertama itu berhasil dalam mendidik anak mendidik dari segi agama, akhlak dan pendidikannya, misalkan membiasakan membaca Al-qur'an secara rutin, shalat berjamaah yang kedua berhasil juga walaupun sederhana

<sup>132</sup> Wawancara bersama HN pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Senin, 09-April- 2018, Tempat kediaman jln.Cendana No.22, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>133</sup> Wawancara bersama NH pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Senin, 09-April- 2018, Tempat kediaman jln.Cendana No.22, Pukul: 15:00 WIB).

ekonomi itu sangat mendukung ekonomi kita untuk sejahtera. Sakinah mawaddah dan rahmah itu tidak lepas dari finansial”.<sup>134</sup>

NH (istri) menjelaskan :

“Dalam membina keluarga dan untuk menjadi keluarga yang sakinah itu, harus adanya landasan keimanan dan ketaqwaan yang kuat. jadi suami istri bisa menjalankan apa yang diwajibkan oleh agama dan apa yang dilarang. Dan juga saling mencintai dan menyayangi suami istri ,tidak sering bertengkar apabila ada masalah itu harus diselesaikan dengan baik”.<sup>135</sup>

- 4) Bagaimana komunikasi dalam menjaga keharmonisan keluarga agar tetap terjalin dengan baik?

HN (suami) menjelaskan:

“Saling memahami itu penting dalam komunikasi keluarga karena suami itu harus tahu apa diinginkan istri begitupun sebaliknya dan ada juga agar terjalin komunikasi yang baik itu saling membutuhkan saya mengatakan kepada istri saya bahwa yang namanya suami istri itu ya saling membutuhkan dan itu bisa menimbulkan komunikasi yang baik dalam keluarga”.<sup>136</sup>

NH (istri) menjelaskan:

“Komunikasi suami istri yang baik menurut saya itu pada kejujuran terhadap pasangan jadi kalau ada itu bisa saling terbuka terhadap pasangan supaya tidak menimbulkan kecurigaan suami istri yang bisa menimbulkan pertengkaran”.<sup>137</sup>

- 5) Bagaimana proses adaptasi suami istri dalam keluarga sakinah?

---

<sup>134</sup> Wawancara bersama HN pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Senin, 09-April- 2018, Tempat kediaman jln.Cendana No.22, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>135</sup> Wawancara bersama NH pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Senin, 09-April- 2018, Tempat kediaman jln.Cendana No.22, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>136</sup> wawancara bersama HN pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Senin, 09-April- 2018, Tempat kediaman jln.Cendana No.22, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>137</sup> Wawancara bersama NH pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Senin, 09-April- 2018, Tempat kediaman jln.Cendana No.22, Pukul: 15:00 WIB).

HN (suami) menjelaskan:

“Adaptasi ini memang memerlukan proses tidak bisa langsung, yang pertama itu kasih sayang dari kasih sayang saya tunjukan kepada istri dan anak-anak. Dan saya tidak pernah membanding-bandingkan kepada orang umpunya penghasilan atau harta kita jadi saya membuat itu dari bawah supaya calon istri nanti tidak terkejut kalau kita duluan kita katakan ini ini dan ternyata tidak benar maka akan menyesal tapi kalau kita dari awal mengatakan orang yang sederhana”.<sup>138</sup>

NH (istri) menjelaskan:

“Adaptasi ini kalau yang pertama itu menyesuaikan perilaku dengan suami yang mana itu pasti dulunya berbeda keluarga dan lingkungannya, maka kalau sudah menikah harus ada adaptasi suami istri, yang kedua itu memberikan kasih sayang dan perhatian dengan suami, saling mendukung pada pasangan juga”.<sup>139</sup>

- 6) Apa saja faktor yang mempengaruhi dalam membina keluarga sakinah?

HN (suami) menjelaskan:

“Faktor yang mempengaruhi dalam keluarga saya untuk membina keluarga sakinah yaitu dengan saling pengertian, dan memberikan wawasan Islam yang baik, misalkan saya mengajak istri dan anak untuk membiasakan shalat berjamaah, mengaji bersama, dan juga didukung pada kecukupan ekonomi”.<sup>140</sup>

NH (istri) menjelaskan:

“Faktor yang mempengaruhi keluarga saya dalam membina keluarga sakinah itu ada padanya kebutuhan lahir bathin, melaksanakan hak dan kewajiban suami istri, mampu menjaga silaturahmi pada lingkungan masyarakat dan yang penting juga pada agama yang kuat di dalam keluarga, sering shalat berjamaah, mengaji bersama. Saya rasa faktor

<sup>138</sup> wawancara bersama HN pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Senin, 09-April- 2018, Tempat kediaman jln.Cendana No.22, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>139</sup> Wawancara bersama NH pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Senin, 09-April- 2018, Tempat kediaman jln.Cendana No.22, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>140</sup> wawancara bersama HN pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Senin, 09-April- 2018, Tempat kediaman jln.Cendana No.22, Pukul: 15:00 WIB).

tersebut sangat mempengaruhi keluarga kami dalam membina keluarga yang sakinah”.<sup>141</sup>

- 7) Bagaimana mengatasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi keluarga sakinah?

HN (suami) menjelaskan:

“Jadi untuk menyelesaikan suatu masalah itu saya selesaikan dengan jalan musyawarah dan saya mencari suatu kebenaran dari setiap masalah melalui musyawarah, ya kalau ada masalah haruslah menerima dengan sabar dan berusaha mencari jalan keluarnya yang terbaik”.<sup>142</sup>

NH (istri) menjelaskan:

“Kalau ada masalah ya kami selesaikan dengan musyawarah kurang lebih sama saja dengan dengan yang dijelaskan oleh bapa tadi, mencari akar masalahnya supaya cepat selesai suatu masalah itu”.<sup>143</sup>

c. Responden III (MRA/suami dan MH/istri)

Nama	: MRA (suami)
Tempat Tanggal Lahir	: Martapura
Pendidikan Terakhir	: S2
Pekerjaan	: Pensiun PT. Pos Indonesia
Alamat	: Jl. Langsung
Nama	: MH (istri)
Tempat Tanggal Lahir	: Bati-Bati
Pendidikan Terakhir	: SDN

<sup>141</sup> Wawancara bersama NH pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Senin, 09-April- 2018, Tempat kediaman jln.Cendana No.22, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>142</sup> wawancara bersama HN pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Senin, 09-April- 2018, Tempat kediaman jln.Cendana No.22, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>143</sup> Wawancara bersama NH pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Senin, 09-April- 2018, Tempat kediaman jln.Cendana No.22, Pukul: 15:00 WIB).



Pekerjaan : Dharma Wanita

Alamat : Jl. Langsung

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada keluarga MRA dan MH yaitu merupakan pemenang juara I lomba keluarga sakinah teladan kota Palangka Raya tahun 2012, pada hari Jum'at, tanggal 27 April 2018 pada pukul 15.00 WIB. Fokus permasalahan tentang konsep keluarga sakinah menurut pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana memilih pasangan hidup yang baik menurut pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya?

MRA (suami) menjelaskan:

“Biasanya dalam memilih pasangan hidup yang menjadi pertimbangan kan masalah fisik ya, karena itu terlihat secara lahiriyah kemudian kedua karena memilih masalah materi, karena hidup itu tidak bisa atau tidak lepaslah dari materi, ya walaupun materi itu tidak satu-satunya faktor kebahagiaan hidup. Menurut saya dalam hadist Nabi jelaslah dari yang lebih rendah dulu, dan kemudian baru yang keempat itulah yang paling penting dan tinggi derajatnya, yaitu yang beriman dan berakhlakul karimah. Karena sekarang ini itu banyak sekali di luar sana yang lebih memilih tidak beriman tak apalah yang penting asalkan kaya, pintar. Padahal sebenarnya bahwa sebuah pernikahan itu sulit untuk mendapatkan kedamaian atau sakinah jika hanya dilandasi dengan unsur materi, fisik dan sebagainya”.<sup>144</sup>

MH (Istri) menjelaskan:

Kalau dalam memilih pasangan hidup maka agama dan akhlak harus dijadikan sebagai dasar utama dalam menentukan pasangan yang akan dijadikan suami atau istri, bukan hanya cantik atau tampannya dan kayanya saja, sebagaimana Rasulullah SAW kan

---

<sup>144</sup> Wawancara bersama MRA pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2012, pada hari Jum'at, 27-April- 2018, Tempat kediaman jln.Langsar No.28, Pukul: 15:00 WIB).



memberikan tuntunan kepada yang ingin menikah agar memilih istri itu taat yang berpegang kepada agama.<sup>145</sup>

## 2) Bagaimana metode membangun keluarga sakinah?

MRA (suami) menjelaskan:

“Metode dalam membangun keluarga sakinah itu yang pertama suami istri paham akan hak dan kewajiban masing-masing yang sesuai dengan ajaran Islam, yang kedua menurut saya itu adanya kerja sama yang baik antara suami istri misalkan pada agama saling mengingatkan shalat berjamaah pada istri dan anak”.<sup>146</sup>

MH (istri) menjelaskan:

“Dalam metode membangun keluarga sakinah itu harus adanya komitmen bersama antara suami istri, jadi apabila adanya komitmen dalam rumah tangga maka suami istri itu mudah dapat menghindari masalah dalam keluarga dan juga memberikan rasa kasih sayang dalam rumah tangga maka itu akan membawa keluarga menjadi bahagia”.<sup>147</sup>

## 3) Apa saja kriteria menjadi keluarga sakinah?

MRA (suami) menjelaskan:

“Jadi kalau kriteria dalam rumah tangga ialah keluarganya itu damai, rukun, tidak ada masalah yang begitu besar, walaupun pun ada, maka kami selesaikan dengan musyawarah”.<sup>148</sup>

MH (istri) menjelaskan:

“Ya sama saja seperti jawaban suami tadi keluarga sakinah itu keluarga yang damai dan tentram dalam rumah tangga jauh dari masalah yang menagibatkan keretakan rumah tangga”.<sup>149</sup>

<sup>145</sup> Wawancara bersama MH pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2012, pada hari Jum'at, 27-April- 2018, Tempat kediaman jln.Langsar No.28, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>146</sup> Wawancara bersama MRA pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2012, pada hari Jum'at, 27-April- 2018, Tempat kediaman jln.Langsar No.28, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>147</sup> Wawancara bersama MH pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2012, pada hari Jum'at, 27-April- 2018, Tempat kediaman jln.Langsar No.28, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>148</sup> Wawancara bersama MRA pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2012, pada hari Jum'at, 27-April- 2018, Tempat kediaman jln.Langsar No.28, Pukul: 15:00 WIB).

4) Bagaimana komunikasi dalam menjaga keharmonisan keluarga

agar tetap terjalin dengan baik?

MRA (suami) menjelaskan:

“Komunikasi yang baik dalam keluarga adalah dengan ibadah misalnya shalat berjama’ah, saya juga mengajak keluarga untuk shalat bersama, mengaji bersama jadi komunikasi kami dapat terjalin dan baik”.<sup>150</sup>

MH (Istri) menjelaskan:

“Ya kami biasanya shalat berjamaah, kalau tidak dirumah ya dimesjid, kemudian kami biasakan makan bersama ngumpul paling tidak ya malam pastinya, karena pada saat berkumpul seperti ini lah dapat menjaga kebersamaan dalam keluarga”.<sup>151</sup>

5) Bagaimana proses adaptasi suami istri dalam keluarga sakinah?

MRA (suami) menjelaskan:

“Proses adaptasi menurut saya itu saling terbuka, apabila di antara kami ada yang salah maka ditegur, jika saya ada yang salah maka istri saya menegur begitu juga sebaliknya saya menegur jika istri saya ada salah. Dan juga saling menerima saran atau nasehat masing-masing yaitu suami atau istri”.<sup>152</sup>

MH (Istri) menjelaskan:

“Adaptasi suami istri itu adalah dengan komunikasi yang tetap terjalin dengan baik, salah satunya adalah melalui ibadah, seperti melakukan shalat berjamaah. Jadi kami shalat sama-sama,

---

<sup>149</sup> Wawancara bersama MH pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2012, pada hari Jum’at, 27-April- 2018, Tempat kediaman jln.Langsar No.28, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>150</sup> Wawancara bersama MRA pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2012, pada hari Jum’at, 27-April- 2018, Tempat kediaman jln.Langsar No.28, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>151</sup> Wawancara bersama MH pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2012, pada hari Jum’at, 27-April- 2018, Tempat kediaman jln.Langsar No.28, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>152</sup> Wawancara bersama MRA pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2012, pada hari Jum’at, 27-April- 2018, Tempat kediaman jln.Langsar No.28, Pukul: 15:00 WIB).

mengaji sama-sama dan selain itu juga kami berkumpul menonton tv bersama sambil berbinang-bincang kemudian bercanda-canda seperti itu”.<sup>153</sup>

6) Apa saja faktor yang mempengaruhi dalam membina keluarga sakinah?

MRA (suami) menjelaskan:

“Menurut saya faktor yang mempengaruhi dalam membina keluarga sakinah yaitu adanya kerjasama suami istri yang baik misalkan ya tadi pada agama saling mengingatkan shalat berjamaah pada istri dan anak, memperoleh rezeki dengan jalan halal, saling menghormati, saling menyayangi juga faktor yang berpengaruh dalam membina keluarga sakinah”.<sup>154</sup>

MH (Istri) menjelaskan:

“Faktor yang mempengaruhi dalam keluarga saya itu pada tingkat pendidikan dan pengetahuan agama yang baik, dan juga kasih sayang terhadap suami dan anak saya misalkan pada anak memberikan pendidikan sesuai ajaran Islam, memahami hak dan kewajiban terhadap suami dan anak dan juga tadi menjaga komitmen terhadap suami supaya selalu menjaga keharmonisan dalam keluarga”.<sup>155</sup>

7) Bagaimana mengatasi dan menyelesaikan masalah yang di hadapi keluarga sakinah?

MRA (suami) menjelaskan:

“Kalau memang ada masalah yang pastinya itu masalah jangan sampai berlarut-larut. Yaitu dengan mencari akar permasalahannya apa, baru dilesaikan dengan baik-baik ngomongnya. Dan apabila masalah itu sudah dianggap selesai, jangan lagi diungkit-ungkit dan

<sup>153</sup> Wawancara bersama MH pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2012, pada hari Jum’at, 27-April- 2018, Tempat kediaman jln.Langsar No.28, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>154</sup> Wawancara bersama MRA pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2012, pada hari Jum’at, 27-April- 2018, Tempat kediaman jln.Langsar No.28, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>155</sup> Wawancara bersama MH pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2012, pada hari Jum’at, 27-April- 2018, Tempat kediaman jln.Langsar No.28, Pukul: 15:00 WIB).

diperbesar. Masalah itu tidak pernah selesai kalau sedikit-sedikit diungkit dan dibahas”.<sup>156</sup>

MH (istri) menjelaskan:

“Ya saya sepakat juga memang kalau ada masalah itu harus selesai dengan segera jangan berlama-lama yaitu dengan mencari masalahnya apa, habis itu dimusyarahkan baik-baik seperti itu”.<sup>157</sup>

## 2. Konsep Kafaah Menurut Pandangan Keluarga Sakinah Teladan di Kota Palangka Raya

### a. Responden I (IR/suami dan MH/istri)

Nama	: IR (suami)
Tempat Tanggal Lahir	: Palembang, 01 Februari 1953
Pendidikan Terakhir	: S-1
Pekerjaan	: Pensiunan PNS
Alamat	: Jl. Rajawali II Palangka Raya
Nama	: MH (istri)
Tempat Tanggal Lahir	: Tewah, 27 Juli 1958
Pendidikan Terakhir	: S-1
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Alamat	: Jl. Rajawali II Palangka Raya

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada keluarga IR dan MH yaitu merupakan pemenang juara I lomba keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya tahun 2016, pada hari Rabu, tanggal 25

<sup>156</sup> Wawancara bersama MRA pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2012, pada hari Jum'at, 27-April- 2018, Tempat kediaman jln.Langsar No.28, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>157</sup> Wawancara bersama MH pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2012, pada hari Jum'at, 27-April- 2018, Tempat kediaman jln.Langsar No.28, Pukul: 15:00 WIB).

Oktober 2017 pada pukul 15.00 WIB. Fokus permasalahan tentang konsep kafaah menurut pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pemahaman keluarga sakinah di kota Palangka Raya tentang kafaah dalam perkawinan?

IR (suami) menjelaskan :

“Kafaah itu artinya pernikahan yang memiliki kesamaan latar belakang antara calon suami dan istri yang mana dalam hadist Nabi pilih lah calon pasangan dari segi harta, keturunan , kecantikan atau katampanan dan agamanya”.<sup>158</sup>

MH (istri) menjelaskan :

“Kalau kafaah itu artinya sama atau kesepadanan antara calon suami dan calon istri dalam perkawinan dan itu sangatlah diutamakan supaya kehidupan rumah tangganya nanti tidak ada persoalan di dalam rumah tangga”.<sup>159</sup>

- 2) Apa saja ukuran kafaah menurut pandangan keluarga sakinah di kota Palangka Raya?

IR (suami) menjelaskan :

“Sebagaimana menurut Rasulullah yang empat tadi harta, keturunan, kecantikan dan agama. Dan yang paling saya utamakan juga agamanya bila agama itu bagus maka yang lainnya juga ikut bagus, kenapa saya mengutamakan masalah agama di dalam rumah tangga ini karena kalau di pandang dengan harta, maka harta itu bisa habis suatu saat nanti, kalau dipandang dengan kecantikan atau kegantengan nanti juga suatu saat nanti jadi tua bisa hilang rasa cintanya nah maka dari

---

<sup>158</sup> Wawancara bersama IR pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Rabu 25 Oktober 2017, Tempat kediaman jln.Rajawali IV No.54, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>159</sup> Wawancara bersama MH pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Rabu 25 Oktober 2017, Tempat kediaman jln.Rajawali IV No.54, Pukul: 15:00 WIB).



itu kalau agama bagus maka semua itu tidak masalah dan tidak menimbulkan keguncangan dalam rumah tangga”.<sup>160</sup>

MH (istri) menjelaskan :

“Ukuran kafaah ini kalau saya tahu ada empat, harta, kecantikan, keturunan, dan agama dan saya juga mengutamakan agamanya karena dengan kuatnya agama bisa menyelamatkan keluarga apabila ada masalah. Dan juga keturunan karena kalau keturunannya bagus tidak lepas juga bahwa pendidikan akhlak dan agamanya juga bagus sehingga bisa mencapai keluarga sakinah”.<sup>161</sup>

b. Responden II (HN/suami dan NH/istri)

Nama : HN (suami)

Tempat Tanggal Lahir : Tapanuli Selatan, 03 Juli 1952

Pendidikan Terakhir : S-1

Pekerjaan : Pensiunan PNS

Alamat : Jl. Cendana No. 22 Palangka Raya

Nama : NH (istri)

Tempat Tanggal Lahir : Buntok

Pendidikan Terakhir : SLTA

Pekerjaan : Pensiunan PNS

Alamat : Jl. Cendana No. 22 Palangka Raya

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada keluarga HN dan NH yaitu merupakan pemenang juara II lomba keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya tahun 2016, pada hari Senin, tanggal 09

<sup>160</sup> Wawancara bersama IR pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Rabu 25 Oktober 2017, Tempat kediaman jln.Rajawali IV No.54, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>161</sup> Wawancara bersama MH, pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Rabu 25 Oktober 2017, Tempat kediaman jln.Rajawali IV No.54, Pukul: 15:00 WIB).



April 2018 pada pukul 10.46 WIB. Fokus permasalahan tentang konsep kafaah menurut pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya diuraikan sebagai berikut:

1) Bagaimana pemahaman keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya tentang kafaah dalam perkawinan?

HN (suami) menjelaskan :

“Kafaah itu kan seimbang atau serasi antara calon istri dan calon suami, sehingga masing-masing calon tidak merasa berat melangsungkan perkawinan, atau laki-laki sebanding dengan calon istri, sama dalam hal kedudukan, sebanding tingkat sosial derajat dalam akhlak. Kalau saya oleh berbeda suku dalam keluarga jadi pada perbedaan adat kebiasaan itu pasti ada tapi sesudah berkeluarga baru kita membangun kesamaan menyatukan yang berbeda suku. Memang dari awal itu agak sulit kita membangun kesamaan untuk bisa saling pengertian pertama itu saling berdiskusi kepada istri dan anak-anak dan itu lah yang saya terapkan. Istri saya orang dayak kemudian saya pelajari suku bakumpai dan adat istiadatnya untuk membangun kesamaan dan juga saya bawa istri ke kampung saya mempelajari juga adat istiadat suku batak disana”.<sup>162</sup>

NH (istri) menjelaskan :

“Kafaah dalam perkawinan ini adalah yang mana calon suami istri dan calon suami itu ada kesamaan baik itu dari segi akhlaknya agamanya keturunannya yang baik atau tidak sehingga bisa menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah dan warahmah*”.<sup>163</sup>

2) Apa saja ukuran kafaah menurut pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya?

HN (suami) menjelaskan :

“Kalau saya dari agama dahulu karena tidak dari situ akan mengalami hal yang sulit dalam berkeluarga. saya lihat dari segi agama itu kita

---

<sup>162</sup> Wawancara bersama HN pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Senin, 09-April- 2018, Tempat kediaman jln.Cendana No.22, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>163</sup> Wawancara bersama NH pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Senin, 09-April- 2018, Tempat kediaman jln.Cendana No.22, Pukul: 15:00 WIB).

akan mudah mendapatkan kebahagiaan di keluarga kemudian kita lihat keturunan kalau harta itu saya taruh nomor 4 karena prinsip kami batak muslim setelah berkeluarga itu sudah harus mandiri tidak ikut lagi pada orang tua, kita lihat kan harta itu punya orang tuanya bukan harta si anak itu maka setelah berkeluarga saya mandiri saya cari sendiri. Jadi yang utamakan dalam ukuran kafaah itu agama, setelah itu masalah keturunan ketiga kecantikan atau ketampanan dan terakhir itu masalah harta yang mana saya tidak letakkan pada yang pertama. Kalau sekarang yang lain banyak yang meletakkan yang pertama artinya mendahulukan harta dari pada agama. Maka dari itulah banyak keluarga tidak mencapai kebahagiaan karena mendahulukan harta dari pada agama di dalam keluarga itu. Isrti dan anak saya didik tentang ke mesjid bersama-sama dan kebersamaan itulah mendatangkan kebahagiaan dalam keluarga. Sampai sekarang banyak orang bertanya apa resepnya sehingga jadi keluarga bahagia dan harmonis saya jawab itu saling pengertian dan saling menjaga kebersamaan”.<sup>164</sup>

NH (istri) menjelaskan :

“Kalau masalah ukuran kafaah ini yang penting pada agamanya juga apabila agamanya baik pendidikan akhlaknya baik insyaallah keluarganya itu menjadi bahagia”.<sup>165</sup>

c. Respoden III (MRA/suami dan MH/istri)

Nama	: MRA (suami)
Tempat Tanggal Lahir	: Martapura
Pendidikan Terakhir	: S2
Pekerjaan	: Pensiun PT. Pos Indonesia
Alamat	: Jl. Langsung
Nama	: MH (istri)
Tempat Tanggal Lahir	: Bati-Bati
Pendidikan Terakhir	:SDN

<sup>164</sup> Wawancara bersama HN pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Senin, 09-April- 2018, Tempat kediaman jln.Cendana No.22, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>165</sup> Wawancara bersama NH pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Senin, 09-April- 2018, Tempat kediaman jln.Cendana No.22, Pukul: 15:00 WIB).

Pekerjaan : Dharma Wanita

Alamat : Jl. Langsat

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada keluarga MRA dan MH yaitu merupakan pemenang juara I lomba keluarga sakinah teladan kota Palangka Raya tahun 2012, pada hari Jum'at, tanggal 27 April 2018 pada pukul 15.00 WIB. Fokus permasalahan tentang konsep kafaah menurut pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pemahaman keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya tentang kafaah dalam perkawinan?

MRA (suami) menjelaskan:

“Kalau kafaah itu artinya sama, baik itu dari kedudukannya, sederajat pada agamanya dengan calon pasangan, seimbang dalam kehidupan rumah tangga kemudian sama-sama seiman dalam kehidupan, jadi kalau seiman dalam kehidupan akan menimbulkan kesamaan dalam beribadah dan dalam menjalankan kehidupan akan dapat saling mengisi”.<sup>166</sup>

MH (istri) menjelaskan:

“Kafaah itu artinya kan sama atau seimbang antara laki-laki dan perempuan baik seimbang dalam hal pendidikan ekonomi dan ilmu pengetahuan”.<sup>167</sup>

- 2) Apa saja ukuran kafaah menurut pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya?

MRA (suami) menjelaskan:

---

<sup>166</sup> Wawancara bersama MRA pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2012, pada hari Jum'at, 27-April- 2018, Tempat kediaman jln.Langsat No.28, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>167</sup> Wawancara bersama MH pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2012, pada hari Jum'at, 27-April- 2018, Tempat kediaman jln.Langsat No.28, Pukul: 15:00 WIB).

“Ukuran kafaah disini yang saya utamakan adalah agama, dan keturunan yang seiman, kalau harta menurut saya bisa dicari bersama”.<sup>168</sup>

MH (istri) menjelaskan:

“Ukuran kafaah disini kan ada empat yaitu harta, keturunan, kecantikannya dan agamanya tetapi yang saya tekankan pilih pada agamanya. dan juga kalau bisa selain agama disamping ada maka pilih juga pendidikannya”.<sup>169</sup>

### 3. Implikasi Kafaah Dalam Mencapai Keluarga Sakinah Menurut

#### Pandangan Keluarga Sakinah Teladan di Kota Palangka Raya

##### a. Responden I (IR dan MH)

Nama	: IR (suami)
Tempat Tanggal Lahir	: Palembang, 01 Februari 1953
Pendidikan Terakhir	: S-1
Pekerjaan	: Pensiunan PNS
Alamat	: Jl. Rajawali II Palangka Raya
Nama	: MH (istri)
Tempat Tanggal Lahir	: Tewah, 27 Juli 1958
Pendidikan Terakhir	: S-1
Pekerjaan	: Pensiunan PNS
Alamat	: Jl. Rajawali II Palangka Raya

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada keluarga IR dan MH yaitu merupakan pemenang juara I lomba keluarga sakinah teladan

<sup>168</sup> Wawancara bersama MRA pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2012, pada hari Jum'at, 27-April- 2018, Tempat kediaman jln.Langsar No.28, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>169</sup> Wawancara bersama MH pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2012, pada hari Jum'at, 27-April- 2018, Tempat kediaman jln.Langsar No.28, Pukul: 15:00 WIB).

tingkat kota Palangka Raya tahun 2016, pada hari Rabu, tanggal 25 Oktober 2017 pada pukul 15.00 WIB. Fokus permasalahan tentang implikasi kafaah dalam mencapai keluarga sakinah menurut pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh kafaah dalam membentuk keluarga yang sakinah?

IR (suami) menjelaskan :

“Peranan kafaah disini yaitu penting menurut saya kalau memang ingin membentuk keluarga yang sakinah. Kafaah itu menyeluruh artinya tidak bisa sebagian-sebagian untuk membentuk keluarga sakinah dan membentuk keluarga sakinah itu peranannya harus keseluruhan dikerjakan yang pertama itu *habluminallah* dan *habluminannas* tadi tidak bisa setengah-setengah”.<sup>170</sup>

MH (istri) menjelaskan :

“Memang harus dalam mencapai keluarga yang sakinah adanya itu konsep kafaah dan saya juga menganggap itu penting untuk keharmonisan keluarga dan dengan saling mengerti, saling menyayangi antara suami istri”.<sup>171</sup>

b. Responden II (HN dan NH)

Nama : HN (suami)

Tempat Tanggal Lahir: Tapanulu Selatan, 03 Juli 1952

Pendidikan Terakhir : S-1

Pekerjaan : Pensiunan PNS

<sup>170</sup> Wawancara bersama IR pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Rabu 25 Oktober 2017, Tempat kediaman jln.Rajawali IV No.54, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>171</sup> Wawancara bersama MH, pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Rabu 25 Oktober 2017, Tempat kediaman jln.Rajawali IV No.54, Pukul: 15:00 WIB).



Alamat : Jl. Cendana No. 22 Palangka Raya

Nama : NH (istri)

Tempat Tanggal Lahir: Buntok

Pendidikan Terakhir :SLTA

Pekerjaan : Pensiunan PNS

Alamat : Jl. Cendana No. 22 Palangka Raya

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada keluarga HN dan NH yaitu merupakan pemenang juara II lomba keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya tahun 2016, pada hari Senin, tanggal 09 April 2018 pada pukul 10.46 WIB. Fokus permasalahan tentang implikasi kafaah dalam mencapai keluarga sakinah menurut pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya diuraikan sebagai berikut:

1) Bagaimana pengaruh kafaah dalam membentuk keluarga yang sakinah?

HN (suami) menjelaskan :

“Memang kalau kita pada saat jenjang pernikahan, itu perlu adanya kafaah baik itu dari segi keturunannya, dari segi keluarganya karena kalau hanya melihat calon pasangannya saja tidak melihat dari keluarganya akan memungkinkan setelah berkeluarga ada benturan-benturan jadi saya kemarin yang akan mengadakan pernikahan, keluarga dulu saya tanyakan kalau saya menikahi anak bapa apakah bapa setuju dengan saya yang mana keadaan saya seperti ini tidak punya apa-apa dan orang tua nya sejutu karena anaknya juga setuju. Jadi oleh sebab itu kalau kita ingin berkeluarga itu memang perlu dulu dengan keluarga calon pasangan itu perkenalan. silaturahmi tukar pikiran dan sebagainya tetapi sebelumnya calon istri kita memang sudah ada kita memberi pengertian tentang keadaan kita dulu, kalau calon kita sudah setuju baru lah kita dekati keluarga calon istri, orang tuanya, saudaranya kalau ternyata ada yang tidak



setuju, khususnya orang tuanya maka kita tidak akan mendapat kebahagiaan”.<sup>172</sup>

NH (istri) menjelaskan :

“Kafaah dalam perkawinan itu sangat berpengaruh dalam membentuk keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*, karena dengan kafaah rumah tangga bisa menjadi bahagia apabila adanya saling terbuka, saling menghormati, saling menjaga hak dan kewajiban suami istri dan itu semua penting sekali membentuk keluarga sakinah”.<sup>173</sup>

c. Responden III (MRA/suami dan MH/istri)

Nama	: MRA (suami)
Tempat Tanggal Lahir	: Martapura
Pendidikan Terakhir	: S2
Pekerjaan	: Pensiun PT. Pos Indonesia
Alamat	: Jl. Langsung
Nama	: MH (istri)
Tempat Tanggal Lahir	: Bati-Bati
Pendidikan Terakhir	: SDN
Pekerjaan	: Dharma Wanita
Alamat	: Jl. Langsung

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada keluarga MRA dan MH yaitu merupakan pemenang juara I lomba keluarga sakinah teladan kota Palangka Raya tahun 2012, pada hari Jum'at, tanggal 27 April 2018

<sup>172</sup> Wawancara bersama HN pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Senin, 09-April- 2018, Tempat kediaman jln.Cendana No.22, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>173</sup> Wawancara bersama NH pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2016, pada hari Senin, 09-April- 2018, Tempat kediaman jln.Cendana No.22, Pukul: 15:00 WIB).

pada pukul 15.00 WIB. Fokus permasalahan tentang implikasi kafaah dalam mencapai keluarga sakinah menurut pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya diuraikan sebagai berikut:

1) Bagaimana pengaruh kafaah dalam membentuk keluarga yang sakinah?

MRA (suami) menjelaskan:

“Saya setuju bahwa konsep kafaah bisa mencapai keharmonisan dalam rumah tangga, apabila didalam rumah tangga suami istri tidak kafaah dan itu akan mempengaruhi dalam keharmonisan rumah tangga tersebut”.<sup>174</sup>

MH (istri) menjelaskan:

“Adanya kafaah dalam perkawinan berpengaruh menurut saya karena kafaah itu sebagai pembentuk untuk diadakannya keharmonisan dalam rumah tangga. sehingga didalam rumah tangga nantinya akan terjalin keserasian”.<sup>175</sup>

---

<sup>174</sup> Wawancara bersama MRA pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2012, pada hari Jum’at, 27-April- 2018, Tempat kediaman jln.Langsar No.28, Pukul: 15:00 WIB).

<sup>175</sup> Wawancara bersama MH pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Palangka Raya, tahun 2012, pada hari Jum’at, 27-April- 2018, Tempat kediaman jln.Langsar No.28, Pukul: 15:00 WIB).

## **BAB V**

### **ANALISIS DATA**

Pada poin ini peneliti memaparkan hasil analisis dari data yang digali dan didapat sebagaimana permasalahan yang terdapat pada bab I. Analisis ini membahas secara berurutan pada 3 fokus masalah yaitu konsep keluarga sakinah menurut pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya, konsep kafaah menurut pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya, implikasi kafaah dalam mencapai keluarga sakinah menurut pandangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya. Adapun uraian analisis dimaksud sebagai berikut:

#### **A. Konsep Keluarga Sakinah Menurut Pandangan Keluarga Sakinah Teladan di Kota Palangka Raya**

Keluarga adalah tempat kita berteduh dari masalah-masalah kehidupan, dan keharmonisan suatu keluarga merupakan suatu keadaan dimana anggota keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Dalam perspektif Islam keharmonisan keluarga disebut dengan keluarga sakinah, yaitu keluarga yang dibina berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup lahir batin, spritual dan materil yang layak, mampu menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, amal saleh dan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta selaras

dengan ajaran Islam. Kesakinahan merupakan kebutuhan setiap manusia, karena keluarga sakinah yang berarti keluarga yang terbentuk dari pasangan suami istri yang diawali dengan memilih pasangan yang baik.

Dari hasil penelitian dengan pasangan suami istri keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya, peneliti berhasil memperoleh beberapa data yang menjelaskan dalam konsep keluarga sakinah dimulai dari memilih pasangan calon suami maupun calon istri. Hal ini seperti diungkapkan oleh pasangan IR dan MH, pasangan HN dan NH serta pasangan MRA dan MH maka menurut peneliti berdasarkan pemaparan di atas, penjelasan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya tentang memilih pasangan yang baik termasuk dalam asas pemilihan calon pasangan sebagai berikut:

### **1. Pemilihan atas dasar agama dan akhlak**

Dalam hal ini dari ketiga pasangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya, menjelaskan bahwa dalam memilih pasangan hidup yang baik yaitu dalam hal agama dan akhlaknya.

Pasangan IR dan MH :

“Maka kalau memilih pasangan hidup menurut saya yang kuat akan agamanya , pendidikannya juga karena itu berpengaruh dalam membentuk keluarga yang bahagia”

Pasangan HN dan NH:

“Kalau memilih pasangan hidup yang baik itu adalah sebagaimana tuntunan Allah dan Rasulullah SAW yang baik agama dan akhlaknya, baru yang lain-lainnya”

Pasangan MRA dan MH:

“Kalau dalam memilih pasangan hidup maka agama dan akhlak harus dijadikan sebagai dasar utama dalam menentukan pasangan yang akan

dijadikan suami atau istri, bukan hanya cantik atau tampannya dan kayanya saja, sebagaimana Rasulullah SAW kan memberikan tuntunan kepada yang ingin menikah agar memilih istri itu taat yang berpegang kepada agama”

Dari penjelasan pasangan keluarga sakinah teladan di atas, maka agama dan akhlak merupakan ukuran pertama dan utama dalam menentukan calon istri atau suami. Menurut Abdullah Nash Ulwan memberikan keterangan bahwa agama yang dimaksud adalah pengertian yang hakiki adalah Islam, yaitu dengan jalan menerapkan semua sikap dan perbuatan untuk mencapai faidah-faidah yang tinggi dan akhlak yang mulia.

Secara umum kriteria ini harus tetap menjadi pegangan pokok dan pertama. Dengan kata lain agama dan akhlakulkarimah adalah kriteria yang harus dijadikan pedoman dalam menentukan calon istri atau calon suami.

## **2. Pemilihan atas dasar nasab atau keturunan**

Dalam hal ini menurut HN menjelaskan pemilihan pasangan hidup yang baik juga pada keturunannya:

“Jadi saya kemarin yang akan mengadakan pernikahan, keluarga dulu saya tanyakan kalau saya menikahi anak bapa apakah bapa setuju dengan saya yang mana keadaan saya seperti ini tidak punya apa-apa dan orang tua nya sejutu karena anaknya juga setuju. Jadi oleh sebab itu kalau kita ingin berkeluarga itu memang perlu dulu dengan keluarga calon pasangan itu perkenalan. silaturahmi tukar pikiran dan sebagainya tetapi sebelumnya calon istri kita memang sudah ada kita memberi pengertian tentang keadaan kita dulu, kalau calon kita sudah setuju baru lah kita dekati keluarga calon istri, orang tuanya, saudaranya kalau ternyata ada yang tidak setuju, khususnya orang tuanya maka kita tidak akan mendapat kebahagiaan”

Menurut pemahaman penulis, masalah keturunan bukan hanya untuk wanita, tetapi juga berlaku untuk laki-laki, sebab gadis harus berpasangan dengan jejaka, dan kesuburan bukan hanya terletak pada wanita, tetapi juga pada laki-laki. Kemandulan bukan hanya milik wanita, tetapi juga milik laki-laki. Dengan demikian sebaliknya gadis menikah dengan jejaka, yang menurut keterangan kesehatan gadis dan jejaka itu subur keturunannya.<sup>176</sup>

Jadi menurut peneliti pernikahan yang dibangun di atas pondasi agama dan akhlak akan lebih kukuh, kuat, dan aman dari ancaman kehancuran, karena kedua hal tersebut sangat kuat dan tidak mudah berubah. Bahkan, pondasi tersebut akan lebih kuat dan lebih kukuh seiring berlalunya waktu.

Pernikahan yang didasari pertimbangan agama akan langgeng. Sebab, agama adalah penunjuk bagi akal dan hati. Selain itu, keberadaan agama tidak menghalangi keberadaan sifat-sifat lain. Oleh karena itu, jadikanlah agama sebagai prioritas utama dalam memilih pasangan hidup.

Selain dari asas pemilihan pasangan, dalam pembentukan keluarga sakinah, subjek menjelaskan bahwa ada beberapa metode dalam membangun keluarga sakinah yaitu:

Subjek *pertama*, pasangan IR dan MH menjelaskan metode untuk membangun keluarga sakinah adalah saling pengertian, saling keterbukaan, saling melengkapi, saling mengisi satu sama lain, dan saling

---

<sup>176</sup> Syaikh Fuad, *Untukmu yang akan menikah dan telah menikah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008, h. 62.



menghargai antara kedua pasangan. Subjek *kedua*, pasangan HN dan NH menjelaskan metode membangun keluarga sakinah adalah menjaga kebersamaan, saling pengertian dan memahami hak dan kewajiban masing-masing. Subjek *Ketiga*, pasangan MRA dan MH menjelaskan metode membangun keluarga sakinah adalah memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban suami istri, serta adanya kerja sama yang baik antara suami istri.

Dari beberapa penjelasan oleh pasangan keluarga sakinah teladan di atas, dapat peneliti pahami bahwa metode yang dijelaskan oleh pasangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya termasuk dalam aspek-aspek keharmonisan keluarga diantaranya adalah:

**a. Aspek Kasih Sayang antar Keluarga**

Sebagaimana yang dijelaskan oleh HN dan NH sebagai berikut:

HN menjelaskan:

“Dan juga saya, istri dan anak-anak kalau setiap ada kegiatan ikut bersama baik itu pengajian, majelis ilmu dan shalat berjamaah di mesjid dan semua itu mendatangkan kebahagiaan dan kami sekeluarga juga sering jalan-jalan supaya menjaga kebersamaan dalam keluarga”

Jadi, menurut pemahaman peneliti bahwa bentuk kasih sayang yang diberikan oleh HN pada keluarga adalah ia mengajak istri dan anak-anaknya dalam beribadah bersama dan juga mengajak jalan-jalan untuk menjaga kebersamaan dalam keluarga.

.NH menjelaskan:

“Dan saya sebagai istri harus selalu mendukung dan mematuhi suami. Patuhnya istri pada suami itu akan membawa rumah tangga yang damai dan rukun dalam berumah tangga”.

Jadi, menurut pemahaman peneliti bentuk kasih sayang yang diberikan oleh NH pada keluarga yaitu sebagai seorang istri ia selalu mendukung dan selalu mematuhi perintah suami selama dalam kebaikan, tidak membengkok kepada suami karena menurut NH patuhnya istri kepada suami akan membawa kedamaian dalam rumah tangga.

Menurut peneliti, bahwa kasih sayang antar keluarga bisa membentuk keluarga yang harmonis. Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.

**b. Aspek saling pengertian sesama anggota keluarga**

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh IR “menjadi keluarga sakinah yaitu harus saling pengertian dalam hal kekurangan dan kelebihan”, MH menjelaskan “keluarga sakinah itu adalah saling memahami, mengerti dan mengisi satu sama lain juga antara pasangan suami istri, sehingga akan tercipta rasa saling menghargai antara kedua pasangan. Misalkan dalam mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai oleh pasangan”, HN, “bahwa diantara suami istri hendaknya saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing baik secara fisik maupun mental”.

Menurut peneliti, bahwa suami istri sebagai manusia masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Masing-masing sebelumnya tidak saling mengenal, bertemu setelah sama-sama dewasa tidak saja berbeda

jenis tetapi masing-masing memiliki perbedaan sikap, tingkah laku dan perbedaan pandangan hidup. Seperti istri sudah biasa dengan rumah yang rapi dan bersih, sedangkan suami sebaliknya. Maka hendaklah suami ikut menjaga kebersihan dan kerapian yang merupakan tempat tinggal keluarga.

Selain kasih sayang, pada umumnya setiap pasangan mengharapkan saling pengertian dan memahami masing-masing. Dengan adanya saling pengertian dan memahami maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.<sup>177</sup>

### **c. Aspek kerjasama antara anggota keluarga**

Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh MRA bahwa dalam metode untuk membangun keluarga sakinah adanya kerjasama yang baik dalam keluarga.

“Menurut saya itu adanya kerja sama yang baik antara suami istri misalkan pada agama saling mengingatkan shalat berjamaah pada istri dan anak”.

Jadi, menurut peneliti kerjasama yang dilakukan oleh MRA yaitu dengan saling mengingatkan terhadap anggota keluarga misalkan dalam hal ibadah. Dalam kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat. Kurang kerja sama antara keluarga membuat anak menjadi malas untuk belajar karena dianggap nya tidak ada

---

<sup>177</sup> *Ibid*, h. 50.

perhatian dari orang tua. Jadi orang tua harus membimbing dan mengarahkan belajar anak.

**d. Aspek dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga**

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh pasangan keluarga sakinah teladan :

pasangan IR dan MH menjelaskan :

“Bahwa komunikasi yang baik adalah saling berdiskusi, bertukar pendapat dan menunjukkan sikap terbuka terhadap pasangan”.

pasangan HN dan NH menjelaskan:

“Agar komunikasi keluarga terjalin dengan baik adalah harus saling memahami, saling membutuhkan dan kejujuran terhadap pasangan”

Pasangan MRA dan MH menjelaskan:

“Agar komunikasi terjalin dengan baik yaitu dengan ibadah misalnya shalat berjamaah, mengaji bersama sehingga bisa berkumpul bersama dan menciptakan komunikasi yang baik”

Jadi menurut pemahaman peneliti, dari penjelasan pasangan keluarga sakinah teladan di atas, komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang dibicarakan beragam misalnya membiarkan masalah pergaulan sehari-hari dengan teman, masalah kesulitan-kesulitan disekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan sebagainya.<sup>178</sup>

---

<sup>178</sup> *Ibid*, h,50.

selanjutnya, peneliti menanyakan terhadap pasangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya tentang kriteria menjadi keluarga sakinah, menurut pasangan IR dan MH, pasangan HN dan NH serta pasangan MRA dan MH yaitu:

IR dan MH menjelaskan kriteria menjadi keluarga sakinah adalah keluarga yang mendapatkan ketenangan dalam keluarga, mampu menjaga *hablumminallah* dan *hablumminannas*, memenuhi hak dan kewajiban, dan selalu bersabar mendapat musibah serta bersyukur mendapat nikmat.

Pasangan HN dan NH menjelaskan bahwa kriteria menjadi keluarga sakinah adalah berhasil dalam mendidik anak dari segi agama, akhlak dan pendidikannya, bisa mengatur ekonomi keluarga yang baik, adanya landasan keimanan dan ketakwaan yang kuat, dan saling mencintai dan menyayangi.

Pasangan MRA dan MH menjelaskan kriteria keluarga sakinah adalah keluarga yang damai, rukun, sedikit dari masalah dalam rumah tangga.

Seperti yang telah diuraikan pada penjelasan kriteria keluarga sakinah oleh pasangan keluarga sakinah teladan di atas maka menurut peneliti, untuk mencapai dalam keluarga sakinah dilakukan upaya sebagai berikut:

a. Agama dijadikan pedoman bersama di dalam keluarga

Dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan dan landasan utama agama dalam kehidupan. Dalam ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar agama dalam keluarga ialah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ <sup>179</sup>

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak adalah menanamkan iman (akidah) dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak kelak.

Tujuan agama dalam keluarga sama halnya dengan tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan keasadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.

Secara terperinci tujuan pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan oleh Chabib Thoha adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan keada Allah SWT
- 2) Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah SWT
- 3) Membina dan memupuk akhlakul karimah

<sup>179</sup> Al-Luqman[21]:13.



- 4) Menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu amar ma'ruf nahi mungkar
  - 5) Menumbuhkan kesadaran ilmiah, melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan makhluk semesta.
- b. Menciptakan hubungan yang baik antara keluarganya. Komunikasi yang baik dan dua arah, suasana demokratis dalam keluarga harus dijaga agar tidak terjadi kesenjangan diantara anggota keluarga.
  - c. Saling harga-menghargai dalam interaksi Ayah, Ibu, dan anak. Hal ini dilakukan melalui ucapan tindakan dan sikap yang tertanam dalam anggota keluarga.
  - d. Keluarga sebagai unit terkecil harus erat dan kuat, jangan longgar, dan jangan rapuh. Mereka bukan hanya dekat di mata namun juga harus dekat dihati. Hubungan silaturahmi berdasarkan kasih sayang haruslah dibina dalam keluarga.
  - e. Mengembangkan spiritualitas, ikatan spiritualitas akan memberikan arahan tujuan, dan perspektif. Ibarat ungkapan keluarga-keluarga yang sering berdo'a bersama akan memiliki rasa kebersamaan.

Adapun dalam program pembinaan gerakan keluarga sakinah dari ketiga subjek tersebut disusun kriteria-kriteria umum keluarga sakinah ( Petunjuk Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sakinah sesuai dengan SK Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji No, D/71/1999 Pasal 4) yang terdiri dari

keluarga pra sakinah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III, dan keluarga sakinah III plus. Terdiri dari keluarga:

- a. Keluarga pra sakinah, yaitu keluarga yang dibentuk melalui perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spritual dan materil secara minimal.
- b. Keluarga sakinah I, yaitu keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar spritual dan materil secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologis.
- c. Keluarga sakinah II, yaitu keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya dan juga mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga, serta mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dalam lingkungannya.
- d. Keluarga sakinah III, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan dan akhlak yang mulia secara sempurna, kebutuhan sosial psikologisnya dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.
- e. Keluarga sakinah III plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan dan akhlak yang mulia secara sempurna, kebutuhan sosial psikologisnya dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladannya.<sup>180</sup>

Dari kaitan tersebut di atas maka menurut peneliti, pasangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya termasuk keluarga sakinah III plus karena memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan dan akhlak yang mulia secara sempurna, kebutuhan sosial psikologisnya dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

Selanjutnya dalam pembentukan keluarga sakinah pastilah ada faktor yang mempengaruhi terbentuknya keluarga sakinah seperti yang diungkapkan oleh keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya.

Subjek *pertama*, pasangan IR dan MH menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam keluarganya untuk membina keluarga sakinah

---

<sup>180</sup> Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, Jakarta: t.tp, 2005, h. 41-42.

adalah faktor pahamnya tentang ajaran Islam, pendidikan, saling menyayangi, saling menghormati, dan menjaga *hablumminallah* dan *hablumminannas*.

Subjek *kedua*, pasangan HN dan NH menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi keluarganya untuk membina keluarga sakinah yaitu saling pengertian, memberikan wawasan Islam yang baik, adanya kebutuhan lahir dan bathin, melaksanakan hak dan kewajiban suami istri.

Subjek *ketiga*, pasangan MRA dan MH menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi keluarganya untuk membina keluarga sakinah yaitu adanya kerjasama suami istri yang baik, saling menyayangi, saling menghormati, tingkat agama dan pendidikan yang baik.

Menurut peneliti, berdasarkan pemaparan di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membina keluarga sakinah yaitu keluarga yang mempunyai landasan agama, pendidikan, sikap yang saling menyayangi dan menghormati suami istri, melaksanakan hak dan kewajiban suami istri dan kerja sama yang baik antara suami istri. Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh. Makin banyak perbedaan antara kedua belah pihak maka makin besar tuntutan pengorbanan maka pihak satunya harus mau berkorban. Jika pengorbanan tersebut telah melampaui batas atau kerelaannya maka keluarga tersebut terancam, maka pahamiilah keadaan pasangan baik kelebihan maupun kekurangannya yang kecil hingga yang

terbesar untuk mengerti sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Rencana kehidupan yang dilakukan kedua belah pihak merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena dengan perencanaan ini keluarga bisa mengantisipasi hal yang akan datang dan terjadi saling membantu untuk misi keluarga.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap membina keluarga sakinah, maka peneliti mengklasifikasikan menjadi dua faktor yaitu faktor utama dan faktor penunjang. Sebagaimana peneliti uraikan sebagai berikut:

a. Faktor utama

Untuk membentuk keluarga sakinah, dimulai dari pranikah, pernikahan, dan berkeluarga. Dalam berkeluarga ada beberapa hal yang perlu dipahami, antara lain:<sup>181</sup>

- 1) Memahami hak suami terhadap istri dan kewajiban istri terhadap suami
  - a) Menjadikannya sebagai *Quwwam* (yang bertanggung jawab)
  - b) Menjaga kehormatan diri
  - c) Berkhidmat kepada suami
- 2) Memahami hak istri terhadap suami dan kewajiban suami terhadap istri
  - a) Istri berhak mendapat mahar
  - b) Mendapat perhatian dan pemenuhan kebutuhan lahir batin

---

<sup>181</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Bandung: PT Alma'arif, 1980, h. 21.

c) Mendapat perlakuan baik, lembut dan penuh kasih sayang

b. Faktor Penunjang

1) Realistis dalam kehidupan berkeluarga

Pasangan suami istri harus realistis dan memahami karakteristik kehidupan rumah tangga. dalam suatu kesatuan dan keharmonisan emosional seseorang kecil kemungkinan untuk terwujud sejak awal menikah. Hal ini di karenakan keharmonisan esmosional dan keselarasan sosial di dalam setiap rumah tangga membutuhkan proses yang panjang.

2) Realistis dalam pendidikan anak

Penanganan pendidikan anak memerlukan satu kata antara ayah dan ibu, sehingga tidak menimbulkan kebingunngan pada anak. Dalam memberikan *radho'ah* (menyusui) dan *hadhonah* (pengasuhan) hendaklah di perhatikan muatan pada pendidikan mental, pendidikan intelektual, dan pendidikan jasmani.

3) Mengenal kondisi *nafsiyyah* suami istri

4) Menjaga kebersihan dan kerapihan rumah

5) Membina hubungan baik dengan orang-orang terdekat

6) Memiliki keterampilan rumah tangga

7) Memiliki kesadaran kesehatan keluarga<sup>182</sup>

Berdasarkan analisis dan uraian peneliti di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membina keluarga sakinah bagi keluarga sakinah

---

<sup>182</sup> Muslich Taman, *Pilar Keluarga Samara*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007, h. 55.

teladan di kota Palangka Raya terdiri dari faktor utama dan faktor penunjang yaitu terbentuknya sebuah keluarga sakinah baik faktor internal yakni faktor yang bersumber dari dalam diri suami istri seperti agama, pendidikan, dan ekonomi maupun faktor eksternal yakni faktor yang bersumber di luar suami istri seperti lingkungan tetangga.

Selanjutnya, keluarga yang bahagia itu bukanlah keluarga yang tanpa konflik, tanpa masalah. Masalah akan selalu muncul dan selalu ada dan keluarga bahagia ialah keluarga yang dapat mengelola setiap problem kehidupan atau konflik yang muncul dalam keluarga. Dalam hal ini peneliti menanyakan terhadap pasangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya, tentang bagaimana mereka mengatasi dan menyelesaikan ketika menghadapi masalah.

Subjek *pertama*, pasangan IR dan MH menjelaskan untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah dalam keluarga adalah Dalam menghadapi masalah itu jangan sampai dibesar-besarkan dan juga sabar, apabila ada pertengkaran diselesaikan dengan musyawarah, saling diskusi.

Subjek *kedua*, pasangan HN dan NH menjelaskan untuk menyelesaikan masalah dengan jalan musyawarah dan melaluinya dengan sabar.

Subjek *ketiga*, pasangan MRA dan MH menjelaskan untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah yaitu jangan sampai berlarut-larut dalam masalah dan diselesaikan dengan dimusyawarahkan sehingga cepat selesai masalahnya.



Berdasarkan dari uraian para pasangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya maka dapat diketahui bahwa dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah dengan cara:

1) Mengembangkan tradisi dialog atau musyawarah

Dalam mengelola dan menyelesaikan apapun masalah yang timbul dalam rumah tangga, dialog atau musyawarah dapat dilakukan untuk menemukan jalan keluar yang tidak merugikan semua pihak..

2) Senantiasa memiliki sikap syukur dan sabar

Syukur dan sabar adalah dua sifat harus dimiliki oleh setiap muslim. Syukur adalah mempergunakan nikmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada hambaNya sesuai dengan fungsi dan tujuan Penganugerahan nikmat tersebut untuk memperoleh kecintaan dan ridha Allah SWT. Sedangkan sabar adalah menahan diri dari perbuatan yang mengedepankan hawa nafsu dan komitmen dalam perbuatan baik yang dihadapi, tidak cepat emosi dan terpengaruh oleh perbuatan-perbuatan yang akan merugikan, baik diri sendiri maupun orang lain.

3) Saling nasehat menasehati

Saling nasehat menasehati merupakan tuntunan agama sebab itu, sebagaimana dikatakan dalam sebuah pepatah „tempat salah dan lupa“. Saling nasehat menasehati dalam kehidupan berkeluarga akan membuahkan hasil yang positif. Suami menasehati istrinya dan sang istripun mengingatkan suaminya apabila berbuat keliru atau lupa.

Menurut peneliti, dari penjelasan pasangan keluarga sakinah teladan tentang mengatasi dan menyelesaikan masalah dalam keluarga yaitu dalam membangun keluarga sakinah, diperlukannya pencegahan atau fungsi preventif dan fungsi kuratif untuk membantu pasangan suami istri dalam mencegah serta mengatasi permasalahan rumah tangga.

Fungsi preventif adalah untuk mencegah terjadinya pertengkaran antara suami istri, yaitu dengan memahami hak dan kewajiban masing-masing pasangan. Pasangan suami istri diharapkan dapat menyelesaikan problematika yang muncul dalam kehidupan keluarga.

Penyelesaian masalah yang terbaik dilakukan sebagaimana para ulama yang merumuskan suatu kaidah fiqih yang berhubungan dengan kemaslahatan tersebut. Kaidah ini disebut juga sebagai kaidah dalam ilmu ushul fiqh yaitu:

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya:

“Menolak kerusakan (kemaafsadatan) harus didahulukan dari pada mengambil kebaikan (kemaslahatan)”.

Berdasarkan kaidah di atas, dapat dipahami bahwa menghindari perselisihan atau pertengkaran harus lebih didahulukan dari pada mencari solusi setelah terjadinya perselisihan atau pertengkaran untuk mencari jalan terbaik atau kemaslahatan.

Untuk mencegah permasalahan-permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan rumah tangga yang perlu dilakukan di antaranya:

1) *Mus'asyaroh bil ma'ruf* (musyawarah yang baik)

Banyak permasalahan yang datang dari kehidupan rumah tangga seseorang. Permasalahan dapat terjadi dari suami istri pihak orang tua suami istri serta keluarga yang lain. Terkadang jika dalam permasalahan tersebut diselesaikan dengan keigoisan masing-masing anggota keluarga, maka pertengkaran yang akan terjadi.

Salah satu agar tidak terjadinya pertengkaran, percekocan, adu mulut, adalah dengan *mus'asyaroh bil ma'ruf* (bermusyawarah dengan baik). Musyawarah yang baik antara suami dan istri harus selalu ditegakkan dalam kehidupan berkeluarga agar tidak terjadi pertengkaran yang hebat ketika menghadapi suatu permasalahan. Menegakkan rumah tangga dengan motif ibadah merupakan faktor sangat penting untuk mewujudkan keluarga sakinah.<sup>183</sup>

Sebagaimana suatu kaidah fiqh yang berhubungan dengan musyawarah yang baik, maka musyawarah yang baik dalam keluarga termasuk dalam *urf* yang bersifat perbuatan. Kaidah ini disebut juga sebagai kaidah dalam ilmu ushul fiqh yaitu:

الْعَدَةُ مُحْكَمَةٌ

Artinya: “Adat adalah sebagai hukum”

<sup>183</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, Jakarta: Titian Ilahi Press, 1994, h. 15.

Menurut peneliti, berdasarkan kaidah fiqh di atas bentuk penyelesaian masalah dengan cara musyawarah termasuk suatu kebiasaan. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya konflik yang berkepanjangan dan adat termasuk suatu ketetapan hukum yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri.

## 2) Lewat mediator

Mediator merupakan salah seorang yang dapat membantu mengatasi permasalahan suami istri jika keduanya sudah tidak dapat mengatasi permasalahan yang muncul dalam rumah tangga. yang disebut mediator bisa jadi pihak keluarga suami atau istri, teman, atau dapat juga seorang konselor pernikahan yang dirasa dapat membantu mengatasi permasalahan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga.

Pada mulanya, suami dan istri diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Jika keduanya tidak dapat mengatasi permasalahan diantara keduanya, maka dibutuhkan bantuan dari anggota keluarga lain yang diharapkan dapat membantu.

Selain fungsi preventif, fungsi kuratif berarti pemahaman atau dalam hal ini berarti untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga pasangan suami istri. Hal tersebut dapat dilakukan dalam membina sebuah keluarga berdasarkan nilai-nilai keagamaan untuk mewujudkan keluarga sakinah dalam rumah tangga.

Karena keluarga sakinah merupakan keluarga idaman bagi setiap manusia, pasangan suami istri harus mampu mengatasi problematika pernikahan yang datang dalam rumah tangga mereka. Adapun indikator keluarga sakinah antara lain:

- 1) Tidak adanya kekerasan.
- 2) Terpenuhi hak dan kewajiban suami istri dan orangtua dan anak serta seluruh anggota keluarga yang lain dengan baik.
- 3) Menjalankan nilai-nilai dan ajaran agama.

#### **B. Konsep Kafaah Menurut Pandangan Keluarga Sakinah Teladan di Kota Palangka Raya**

Dalam konsep membangun rumah tangga, pertimbangan tentang unsur kafaah atau keseimbangan antara calon suami dan istri merupakan hal yang harus diperhatikan. Seorang yang melakukan perkawinan haruslah memperhatikan faktor keseimbangan dengan pasangannya maksud dari keseimbangan yaitu penyesuaian keadaan antara si suami dengan istrinya, sama kedudukannya, suami seimbang dengan istrinya dimasyarakat, sama baik akhlaknya dan kekayaannya. Persamaan kedudukan suami istri akan membawa kearah rumah tangga yang sejahtera dan terhindar dari ketidakberuntungan.

Mencari jodoh atau pasangan hidup sebagai suami istri tidaklah mudah, karena cukup banyak masalah-masalah yang harus dipertimbangkan dan diperlihatkan oleh masing-masing pihak. Sehubungan dengan itu hendaklah masing-masing calon suami istri untuk dapat mencari atau mempelajari sifat-

sifat atau tingkah laku serta memperlihatkan watak kepribadian dari calon tersebut, agar tidak ada penyesalan dikemudian hari. Dalam hal memilih pasangan hidup, masalah kafaah juga sangat penting. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menghindarkan terjadinya ketidakharmonisan rumah tangga, dengan adanya kafaah dalam perkawinan diharapkan masing-masing calon mampu mendapat keserasian dan keharmonisan.

Oleh karena itu, Rasulullah SAW memberikan alternatif pilihan bagi seseorang yang akan melakukan perkawinan. Agama adalah menjadi pilihan yang dominan disamping pilihan-pilihan yang lain yaitu nasab, harta, kecantikan atau ketampanan. Dari berbagai alternatif di atas, merupakan elemen-elemen yang bersifat normatif yang harus lebih diperhatikan disaat akan memilih calon suami atau calon istri. Dengan begitu akan lebih mampu menjadikan rumah tangga sebagai surga yang dapat dinikmati oleh anak-anak, tempat bersenang-senang bagi suami dan tempat latihan bagi anak-anak untuk menjadi orang yang baik dan utuh sehingga nantinya di masyarakat dapat hidup dengan baik dan terhormat.

Menurut peneliti, berdasarkan pemaparan data dari 3 subjek oleh pasangan IR dan MH, pasangan HN dan NH serta pasangan MRA dan MH mengenai pemahaman keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya tentang kafaah dalam perkawinan yaitu mereka sudah cukup memahami tentang pernikahan yang sekuflu. Sebagian besar dari masing-masing keluarga menjelaskan kafaah dalam perkawinan adalah perkawinan yang memiliki



kesamaan latar belakang antar calon suami dan calon istri. Kesamaan latar belakang diantaranya: pendidikan, agama, keturunan, ketakwaan, tingkatan ekonomi dan ketampanan atau kecantikan. Untuk pengetahuan pernikahan yang sekufu, responden cukup mengerti dan cukup mengetahui bahwa pernikahan yang memiliki kesamaan latar belakang dapat membentuk keluarga yang sakinah, responden menjelaskan bahwa mereka mendapat pengetahuan tentang ajaran kafaah dari membaca buku hukum Islam dan mendengarkan ceramah ustadz di majlis taklim, selain itu responden juga menganggap pernikahan yang memiliki kesamaan latar belakang penting untuk diterapkan, terutama bagi yang hendak melangsungkan pernikahan agar pada nantinya lebih mudah untuk mewujudkan keluarga yang harmonis.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada pasangan IR dan MH, pasangan HN dan NH serta pasangan MRA dan MH tentang ukuran kafaah. Untuk kriteria kafaah sendiri pun banyak tanggapan yang berbeda dari para pasangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya, namun dari perbedaan pendapat tersebut pasangan keluarga sakinah teladan sepakat bahwa kriteria kafaah yang paling diutamakan adalah mengenai agama. Sedangkan perbedaan kriteria tersebut seperti IR dan MRA yang hanya memfokuskan dalam hal agama dan keturunannya saja, tidak mengutamakan harta dan kecantikan atau ketampanan, karena mereka beralasan kalau dalam harta, harta itu dapat dicari bersama-sama ketika sudah hidup bersama sedangkan kalau mengutamakan kecantikan atau ketampanan mereka beralasan kecantikan atau ketampanan itu relative dan besar kemungkinan

hilangnya rasa cintanya terhadap pasangan sehingga bisa terjadi keretakan dalam rumah tangga. Kalau menurut MH dan NH selain dari agama, harta, keturunan dan kecantikannya, MH dan NH juga menambahkan ukuran kafaah pada pendidikan. Karena MH dan NH beralasan bahwa pendidikan yang bagus dari setiap pasangan bisa membentuk keluarga bahagia.

Jadi dari kriteria kafaah tersebut prinsipnya para pasangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya sepakat bahwa agamalah yang paling penting, tetapi dalam kriteria kafaah lainnya pun tidak menutup kemungkinan untuk menjadi bahan pertimbangan juga dalam memilih calon pasangan. Apabila dilihat pada era zaman sekarang ini maka kriteria yang disebutkan oleh keluarga sakinah teladan menggambarkan pada era zaman yang sudah modern ini. Contohnya saja dalam hal pendidikan, di zaman sekarang ini pendidikan termasuk dalam kategori yang diwajibkan kepada setiap orang untuk melaksanakannya, karena dengan melaksanakan pendidikan maka seseorang akan terbentuk menjadi pribadi yang memiliki pola pikir yang terus berkembang. Apabila memilih pasangan yang memiliki pola pikir yang sama antar pasangan maka akan mudah untuk melangkah kedepan dengan tujuan yang sama dalam membangun rumah tangga.

Masyarakat memang dikenal dengan berbagai macam etnis, suku dan budayanya. Dalam kaitannya dengan kehidupan sekarang. Konsep ini dirasa menimbulkan pengelompokkan diantara manusia yang dianggap tidak saling berkaitan lagi. Disamping itu masyarakat pun berkembang dari berbagai macam stratifikasi sosial. Namun dengan perkembangan zaman, kafaah ini

malam menambah berbagai macam kriteria yang membuat masyarakat menjadi semakin mengelompokkan antara etnis, suku dan budaya. Sehingga penetapan oleh Islam mengenai kriteria yang diutamakan yaitu agama menjadi kriteria yang terlupakan, tetapi setelah penulis mewawancarai kepada pasangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya, maka mereka sepakat bahwa kriteria kafaah yang paling diutamakan dari segi agama yang sesuai dengan hukum Islam.

Dalam kriteria kafaah, peneliti setuju untuk memilih pasangan dengan memperhatikan terlebih dahulu mengenai agama dan ketakwaan, karena agama merupakan suatu pondasi dari suatu hubungan. Ketika seseorang memiliki ketakwaan kepada Allah SWT maka ia akan menjadikan setiap aktivitasnya termasuk pernikahan yang hanya karena Allah dan semata-mata untuk ibadah. Dalam hadis Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ ابْنِ أَبِي سَعِيدٍ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتُ يَدَاكَ (رواه البخاري و ابو هريرة)

Artinya:

“Dari Musaddad dari Yahya dari Abdillah berkata: menceritakan Sa’aid bin Abi Sa’id dari ayahnya dari Abi Hurairah radiallahuanhu nabi SAW. Berkata : Wanita itu dinikahi karena empat perkara karna agamanya, kecantikannya, hartanya dan keturunannya. Maka carilah wanita yang paling baik agamanya, maka niscaya kamu bahagia. (H.R. Bukhori dan Abu Hurairoh).<sup>184</sup>

<sup>184</sup> Zainuddin Hamidy, *Terjemahan Hadis Shahih Bukhari*, jakarta:Widjaya, 1992, h.10.

Dari hadis di atas sudah jelas bahwa ketika memilih calon pasangan dilihat dari ketakwaan agamanya. Sepasang suami istri yang memiliki iman dan keyakinan yang sama dalam kehidupannya tentu akan sangat mudah berjalan beriringan dalam membangun sebuah keluarga sakinah. Dengan adanya kesamaan iman ini perbedaan dan perselisihan yang mungkin terjadi dapat diminimalisir secara baik, karena pandangan yang mereka miliki telah sama. Salah satu hikmah dari anjuran ini adalah kesetaraan dalam agama dapat menjadi faktor kelengganannya rumah tangga.

Dan indikator yang bisa di pakai untuk menilai calon istri atau calon suami bahwa ia baik dalam agamanya adalah:

1. Akhlak

Antara suami istri juga harus sepadan akhlaknya, maka tidaklah keduanya sepadan apabila seseorang yang berakhlak mulia menikah dengan orang yang tidak pandai menjaga kehormatan dirinya. Dalam hal memilih calon istri atau suami soal akhlak ini tidak kalah pentingnya dengan soal lainnya, kegagalan dalam membina keluarga dapat dipicu dari masalah akhlak, bahkan kasus-kasus perceraian umumnya dimulai dari pengabaian dari masalah ini, seperti tidak tahu apa kewajiban terhadap suami atau sebaliknya.

2. Perilaku dan kebiasaan

Imam Ja'far Shadiq mengatakan, jangan kalian menikahi wanita yang terang-terangan berzina dan jangan kalian kawinkan wanita kalian dengan lelaki pezina kecuali jika kalian yakin mereka telah

bertaobat. Orang yang mempunyai kebiasaan buruk, berperilaku menyimpang, dan lain-lain nanti akan memberikan dampak negatif pada anak-anaknya karena semua perilakunya akan terekam pada memori anak-anak dan akan dipraktikkan dalam tingkah laku mereka. Selain itu orang seperti ini biasanya tidak peduli pendidikan agama atau akhlak anak-anaknya.

### 3. Dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah salah satu indikator, apakah seseorang itu baik atau tidak agamanya. Sebab hal itu mencerminkan keadaan keluarga atau lingkungan dimana ia dibesarkan atau dididik. Di samping itu, Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam yang wajib dibaca, dipahami dan diamalkan.

### 4. Memahami hukum-hukum fiqh

Sebagai muslim dan muslimah adalah wajib hukumnya memahami hukum-hukum yang terkait dengan pelaksanaan ibadah. Faktor memahami agama ini juga dapat dilihat dari perilaku sehari-hari dari calon istri atau calon suami.

## **C. Implikasi Kafaah Dalam Mencapai Keluarga Sakinah Menurut Pandangan Keluarga Sakinah Teladan di Kota Palangka Raya**

Pembentukan rumah tangga merupakan bahagian terpenting dari upaya mewujudkan keluarga sakinah, dimulai dari memilih pasangan hidup, menetapkan tujuan perkawinan, sampai kepada proses pernikahan yang

dilalui. Hal ini memberi implikasi pada konsep kafaah dalam perkawinan, bahwa kafaah adalah suatu hal yang sangat penting dan tidak diragukan lagi jika kedudukan calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan sekuatnya maka itu merupakan faktor kebahagiaan hidup suami istri dan lebih menjamin keselamatan perempuan dari kegagalan dan kegoncangan rumah tangga.

Adapun pengaruh kafaah dalam membentuk keluarga sakinah menurut pasangan IR dan MH adalah IR menjelaskan kafaah itu penting dan dikerjakannya itu harus keseluruhan tidak boleh setengah-setengah, sedangkan MH menjelaskan bahwa harus adanya kafaah dan juga menganggap penting adanya kafaah dalam perkawinan karena bisa membentuk keharmonisan rumah tangga. Pertanyaan serupa juga ditanyakan kepada keluarga HN dan NH tentang pengaruh kafaah dalam membentuk keluarga sakinah adalah HN menjelaskan memang dalam perkawinan harus adanya kafaah guna mendapatkan kebahagiaan, sedangkan NH menjelaskan kafaah itu sangat berpengaruh dalam perkawinan dalam membentuk keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*. Keluarga MRA dan MH juga menjelaskan pengaruh kafaah dalam perkawinan yaitu mereka setuju bahwa kafaah berperan dan berpengaruh dalam membentuk keharmonisan rumah tangga.

Berdasarkan dari pendapat para pasangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya, bahwa kafaah membawa pengaruh yang positif dalam membentuk keluarga yang sakinah dan dapat menjaga agar tidak terjadi keretakan dalam keluarga. Selain itu keberadaan kafaah dipandang sebagai



aktualisasi nilai-nilai dan tujuan perkawinan. Adanya kafaah dalam perkawinan diharapkan masing-masing calon mampu mendapatkan keserasian dan keharmonisan.

Berdasarkan konsep kafaah, seorang calon mempelai berhak menentukan pasangan hidupnya dengan mempertimbangkan segi agama, keturunan, harta, pekerjaan maupun hal yang lainnya. Selain itu tujuan adanya kafaah adalah untuk kemaslahatan dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Maslahat diartikan dengan sesuatu yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan mudharat.

Peneliti sendiri setuju dengan adanya konsep kafaah ini, seperti apa yang telah dikatakan oleh ketiga pasangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya, sebelumnya yang beranggapan bahwa kafaah dapat menunjang terjadinya keharmonisan dalam rumah tangga. sehingga didalam rumah tangga tersebut dapat terjalin keserasian antara suami istri. Walaupun kafaah ini hanya sebagai penunjang, namun menurut penulis kafaah juga perlu diperhatikan ketika akan memilih pasangan. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa apabila memilih pasangan yang akan dijadikan sebagai pendamping hidup itu memiliki kesepadanan diantara keduanya maka ketika melangsungkan bahtera kehidupan rumah tangga kedepannya akan lebih mudah untuk menyesuaikan antara keduanya dan tidak ada yang dominan didalam rumah tangga. ketika antara kedua pasangan tersebut terjadi kesenjangan maka akan rentan terjadinya konflik dikeduanya, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ . حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ عِمْرَانَ الْجُعْفَرِيُّ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ وَأَنْكِحُوا الْأَكْفَاءَ وَأَنْكِحُوا إِلَيْهِمْ ) (رواه ابن ماجه)

"

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Said, telah menceritakan kepada kami Haris ibnu Imron al-Ja'fari dari Hisyam bin urwah dari ayahnya, dari Aisyah berkata, Rasulullah SAW bersabda: pilihkanlah bagi anak-anak kalian (jodoh yang baik) dan nikahkanlah mereka dengan suami yang sepadan dan pinangkanlah anak gadis kalian dengan mereka.<sup>185</sup>

Dengan demikian, jika dilihat dari tujuan pernikahan, kafaah dalam pernikahan dapat mendukung tercapainya tujuan pernikahan. Latar belakang diterapkannya konsep kafaah dalam pernikahan bertujuan untuk menghindari terjadinya krisis yang dapat melanda kehidupan rumah tangga. tujuan pernikahan dapat tercapai apabila kerjasama antara suami istri berjalan dengan baik sehingga tercipta suasana damai, aman dan sejahtera.

Tercapainya tujuan pernikahan memang tidak mutlak ditentukan oleh faktor kesepadanan semata, tetapi hal tersebut bisa menjadi penunjang yang utama. Dan faktor agama serta akhlaklah yang lebih penting dan harus di utamakan.

Berdasarkan konsep kafaah ini menurut peneliti, keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya termasuk dalam memilih pasangan yang

<sup>185</sup> Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Libanon: Dar al-Fikr, 1995, h. 618.

kafaah, hal ini sebagai mana yang dijelaskan oleh NH ketika ditanya oleh peneliti tentang bagaimana memilih pasangan yang baik sebagai berikut:

“Memilih pasangan yang baik itu dilihat dari baik agamanya, budi pekertinya yang baik dan keturunannya juga baik. Saya juga begitu ketika melihat istri saya dulu sebelum menikah itu karena baik agamanya juga sopan orangnya, Jadi saya kemarin yang akan mengadakan pernikahan, keluarga dulu saya tanyakan kalau saya menikahi anak bapa apakah bapa setuju dengan saya yang mana keadaan saya seperti ini tidak punya apa-apa dan orang tua nya setuju karena anaknya juga setuju. Jadi oleh sebab itu kalau kita ingin berkeluarga itu memang perlu dulu dengan keluarga calon pasangan itu perkenalan. silaturahmi tukar pikiran dan sebagainya tetapi sebelumnya calon istri kita memang sudah ada kita memberi pengertian tentang keadaan kita dulu, kalau calon kita sudah setuju baru lah kita dekati keluarga calon istri, orang tuanya, saudaranya kalau ternyata ada yang tidak setuju, khususnya orang tuanya maka kita tidak akan mendapat kebahagiaan”

Jadi menurut penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya ketika memilih pasangan juga menggunakan konsep kafaah. Maka dari itu adanya kafaah bisa menghantarkan suatu keluarga menjadi *sakinah mawaddah wa rahmah*.

#### **D. Tinjauan Hukum Islam Tentang Konsep Kafaah**

Allah SWT, sebagai satu-satunya mengatur dan menetapkan hukum bagi umat manusia agar terhindar dari kesulitan dan mendapatkan kemudahan dalam setiap kehidupan. Tujuan utama penetapan hukum Islam adalah untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia, baik di dunia maupun akhirat, hal ini sejalan misi Islam *rahmat li al-alamin*.

Sebagaimana pula yang dikemukakan Abd Wahhab Khalaf, bahwa hukum Islam diturunkan untuk mendatangkan kemaslahatan dan menghindari kemudharatan. Hal ini sesuai dengan kaidah ushul fiqh.<sup>186</sup>

---

<sup>186</sup> Abd. al-Wahhab Khallaf, *Ilmu Usul al-Fiqh*, Kairo:1942, h.197.

وَالْمَقْصُودُ الْعَامُّ لِلشَّارِعِ مِنْ تَشْرِيعِهِ الْأَحْكَامُ هُوَ تَحْقِيقُ مَصَالِحِ النَّاسِ بِكِفَا لَةِ ضَرُورِيَّاتِهِمْ  
وَتَوْفِيرِ حَاجَاتِهِمْ وَتَحْسِينِيَّاتِهِمْ

Artinya:

Bahwa secara umum tujuan *shari'* dalam mensyari'atkan hukum-hukumnya adalah merealisasikan kemaslahatan manusia, baik itu yang bersifat primer, sekunder, maupun tertier.

Sejalan dengan hal tersebut, terdapat pemahaman secara jelas yang menerangkan eratnya hubungan antara hukum Islam dengan kemaslahatan. Setiap penetapan hukum Islam, pasti dimaksudkan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia. Meskipun pada dasarnya penetapan hukum itu bertujuan untuk kemaslahatan manusia, namun para ulama berbeda pandangan cara menentukan kemaslahatan itu sendiri. Para ulama berbeda pandangan cara menentukan kemaslahatan itu sendiri. Para ulama menyebutnya dengan istilah *maslahah* yang berarti manfaat atau faedah.

Dalam teori *Maslahah* Tujuan adanya kafaah dalam perkawinan sangat erat kaitannya dengan teori *maqâsid al-syarî'ah* yaitu *maslahah* (kemanfaatan) yakni membentuk keluarga yang bahagia, sejahtera dan harmonis. Maka dalam hal ini menurut peneliti, kafaah sesuai dengan salah satu *al-maqasid al-Khamsah* yaitu pada memelihara keturunan (حفظ النسل).

Suatu pernikahan yang diinginkan secara harmonis bisa ditinjau dalam hal pemeliharaan keturunan, hal ini dapat dicontohkan jika seseorang ingin mendapatkan keturunan yang baik yang mengantarkan menuju keluarga harmonis maka kafaah merupakan hal yang sangat diharuskan dalam memilih istri yang baik. Karena istri yang baik akan melahirkan keturunan yang baik dan berkualitas, misalnya seorang istri terkena HIV/AIDS maka akan

melahirkan keturunan yang berpenyakit juga, sedangkan keturunan merupakan hal penunjang dalam suatu keharmonisan dalam rumah tangga. Betapa banyak suatu hubungan rumah tangga yang bercerai karena tidak memiliki anak maupun memiliki anak yang buruk karena seorang ibu tidak bersungguh dalam mendidik anaknya sehingga sifat buruk itu berakar dalam diri suatu anak, hal ini sebagaimana dalam ungkapan syair Arab yang mengatakan bahwa Ibu adalah sekolah pertama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi yang terbaik. Dan begitu pula seorang wanita yang ingin memiliki suami maka ia harus mengetahui sikap dari seorang laki-laki yang akan menjadi imam dalam rumah tangganya nanti yang membimbing anaknya dalam hal agama. Jika hal ini diukur dalam hal kebutuhan dan pada tingkatan *maqashid asy-syaria'ah* maka bisa dikategorikan pada tingkatan daruriat, karena keturunan merupakan penunjang dalam hubungan rumah tangga.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas dari hasil wawancara penulis dengan pemenang keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya, tentang konsep keluarga sakinah, pemahaman pada konsep kafaah dalam perkawinan dan implikasi kafaah dalam mencapai keluarga sakinah, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep keluarga sakinah menurut pandangan pasangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya adalah sebuah konsep keluarga yang di mulai dari memilih pasangan yang baik, dalam memilih pasangan yang baik, pasangan keluarga sakinah teladan mengutamakan pada asas pemilihan atas dasar agama, akhlak dan keturunan. Kemudian pembentukan keluarga sakinah, pasangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya memberikan cara pada 4 (empat) aspek yaitu:
  - a. Aspek kasih sayang antar keluarga
  - b. Aspek pengertian antar keluarga
  - c. Aspek kerjasama antar keluarga
  - d. Aspek dialog komunikasi yang baik antar keluarga

Dalam kriteria keluarga sakinah, pasangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya termasuk keluarga sakinah III plus karena memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan dan akhlak yang mulia secara sempurna, kebutuhan sosial psikologisnya dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.



2. Dalam pemahaman pernikahan yang sekufu keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya sudah memahami tentang pernikahan yang sekufu dan keluarga sakinah teladan memahami secara substansi yaitu pernikahan yang memiliki kesamaan latar belakang antara calon suami istri. Mengenai ukuran kafaah dalam perkawinan, para pasangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya menjelaskan pada empat hal yaitu harta, keturunan, kecantikan atau ketampanan serta agama. Dan mereka mengutamakan dalam hal agama guna membentuk keluarga sakinah. Serta pasangan keluarga sakinah teladan menambahkan kriteria kafaah dari selain 4 (empat) yaitu harta, keturunan, kecantikan atau ketampanan dan agama, maka pasangan keluarga sakinah teladan menambahkan pendidikan sebagai salah satu kriteria kafaah.
3. Implikasi kafaah dalam mencapai keluarga sakinah menurut pandangan pasangan keluarga sakinah teladan di kota Palangka Raya, adalah kafaah dalam perkawinan sangat berpengaruh dan penting untuk membentuk keluarga sakinah dan hendaknya dipahami dan dikembalikan pada tujuan awalnya yakni mencapai keluarga yang sakinah, *mawaddah, wa rahmah*. Kafaah juga dapat menyelamatkan perkawinan dari kegagalan disebabkan perbedaan di antara dua pasangan.
4. Dalam teori *masalah* konsep kafaah lebih banyak mengandung unsur-unsur nilai manfaat dibandingkan mudaratnya, menurut penulis, konsep kafaah ini sudah sesuai dengan maksud dan tujuan diturunkan syariat

Islam(*maqâsid al-syari'ah* ), yaitu untuk kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

## B. Saran

1. Pemahaman tentang pentingnya keluarga sakinah harus dapat dicerna oleh masyarakat luas, dan pembelajaran tentang keluarga sakinah tidak hanya diperuntukkan bagi pasangan suami istri, tetapi juga kepada anggota keluarga lainnya serta para remaja sebagai calon suami dan calon istri.
2. Diharapkan kepada para calon pasangan suami istri sebelum melaksanakan suatu pernikahan hendaknya terlebih memperhatikan dan mempertimbangkan masalah kafaah agar nantinya setelah menjalani bahtera rumah tangga kehidupannya akan sejahtera, aman, dan tentram. Sehingga tujuan pernikahan yaitu mewujudkan keluarga sakinah bisa tercapai.
3. Kiranya skripsi ini dapat menjadi bahan bacaan para mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum begitu juga masyarakat pada umumnya sehingga mereka dapat memahami pentingnya kafaah dalam perkawinan dan menjadi salah satu faktor yang dapat menciptakan keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*.
4. Kiranya dapat diketahui dan dipahami oleh masyarakat serta para remaja sebagai calon suami dan calon istri bahwa kafaah ditinjau dalam hukum Islam terdapat banyak segi kemanfaatannya dari pada kemudharatannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Abdul Rahman Ghazali, *Fiqih Munakahat*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2008.
- Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah, *Sunan al-Tirmidzi*, Libanon: Dar al-Fikr, 2009.
- Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Asyatibi*, Jakarta: PT Raja Gtafindo Persada, Cet 1, 1996.
- Azif Moshoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal Bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Abdul Mughits, *Ushul Fikih Bagi Pemula*, Jakarta: CV Artha Rivera, 2008.
- Abdul Muahaimin As'ad, *Risalah Nikah Penuntun Perkawinan*, Surabaya: Bintang Terang, 1993.
- Asmawi, *Studi hukum Islam: Dari Tekstualitas Rasionalis Sampai Rekonsiliatif*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004.
- Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Al- Hafiz Imam Ibnu Hajar Al-Asqolany, *Buluqhlul maram min Adalatil Ahkam*, Mesir: Dar al-Akidah, 2003.
- Ahmad Wahsun Munawir, *kamus Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Ali Yusuf As-Subki, *Fiqih Keluarga(Pedoman Berkeluarga dalam Islam)*, Jakarta, Sinar Grafika Offset, 2010.
- Ahmad bin Aly bin Hajar Al-Asqalaniy, *Fath Al-Bary Juz 10* Bairut: Dar Al-Fikr, 1996.
- A. Djazuli, *Ilmu Fiqh Sebuah Pengantar*, Bandung:Orta Sakti, 1992.
- Al-Hamdani, *Risalah Nikah*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

- Al-Faqih Abul Walid Muhammad Bin Ahmad Bin Muhammad Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatu*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Akhmad Kuzari, *Nikah Sebagai Perikatan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Pranada Media, 2006.
- Bambang Suggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam Ringkas*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002.
- Departemen Agama RI, *Membina Keluarga Sakinah*, Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005
- Hasan Basri, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi Ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud 2: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, Pent.Suwarda Wijaya dan Zafrullah Salim, Jakarta: Kalam Mulia, 1995.
- Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Libanon: Dar al-Fikr, 1995.
- M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Kahar Mansyur, *Bulughul Maram*, Jilid II, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, Jakarta:PT Rineka Cipta,2005.
- Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Lubis Salim, *Menuju Keluarga Sakinah*, Surabaya: Terbit Terang.
- Muslich Taman dan Aniq Farida, *30 Pilar Keluarga Samara: KadoMembentuk Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007
- Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan atau Penafsiran Al-Quran, t.th.,
- Maftuh Ahnan dan Maria Ulfah, *Risalah Fiqih Wanita*, Surabaya: Terbit Terang, 2010.
- M. Quraish Shihab, *Pengantar Al Qur'an, Kalung Permata Buat Anak-anakku*, Jakarta: Lentara, 2007.
- Nasarudin Latif, *Ilmu Perkawinan: Problematika Seputar Keluarga dan Rumah Tangga*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.
- Nick Stinnet dan John De Frain dalam Dadang Hawari, *Al-Qor'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004.
- Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Rahmini, *Konsep Kafa'ah Dalam Perkawinan Antara Saripah dan Non Sayid (Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Sayyid'Usman Bin Yahya dalam Kitab al-Qawinin asy-Syar'iyah)* Palangka Raya: (Skripsi) 2012.
- Ramlan Merjoned, *Keluarga Sakinah Rumahku Surgaku*, Jakarta: Media Da'wah, 1999.
- Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Ibnu Katsir Jilid 6*, Surabaya: PT. Bima Ilmu, 1990.
- Sayyid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah Jilid 2*, Jln. Matraman Dalam III No.3: PT. Tinta Abadi Gemilang, 2013.
- Sabian Utsman, *Dasar-dasar Sosiologi Hukum*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010.
- Slamet Abidin dan H. Aminuddin, *Fiqh Munakahat 1*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Syaikh Imam Zaki al-Barudi, *Tafsir Wanita*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2003.
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012.



Sumiyati, *Hukum Perkawinan Islam Dan Undang-Undang Perkawinan*, Yogyakarta: Liberty, 1986.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Zakiah, *Studi Terhadap 4 finalis Keluarga Sakinah Yang Terdata Pada Depag Kota Palangka Raya* Palangka Raya: (Skripsi) 2007.

H.Ahmad Syar'i, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya Press, 2007.

#### B. Internet

Darniah, <https://darniahbongas.wordpress.com/2010/07/03/pendekatan-sosiologi-salah-satu-alat-untuk-memahami-agama/> (diakses pada: Sabtu, 25 Februari 2017, Pukul: 10 : 30 WIB).

Fu'adzAl-Gharuty, <https://adzelgar.wordpress.com/2009/02/02/studi-dokumen-dalam-penelitian-kualitatif/> (diakses pada: Rabu 25/02/2017 Pukul: 22:44).

Fitwi.Luthfiyah, <https://fitwiethayalisi.wordpress.com/teknologi-pendidikan/penelitian-kualitatif-metode-pengumpulan-data/> (diakses pada: Rabu 25/02/2017 Pukul: 22:44).

<http://ewidoyoko.blogspot.com/2014/03/wanita-baik-untuk-laki-laki-baik.html?m=1>. Di unduh pada tanggal 23-07-2017 pukul 16:35 WIB



### **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Persetujuan Judul
2. Surat Mohon Diseminarkan Proposal Skripsi
3. Jadwal Seminar Proposal Skripsi
4. Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Seminar Proposal dan Lulus Seminar Proposal Skripsi
6. Surat Mohon Izin Observasi/Penelitian
7. Surat Rekomendasi Izin Penelitian
8. Surat Izin Penelitian
9. Surat Keterangan Selesai Penelitian
10. Foto Subjek

